

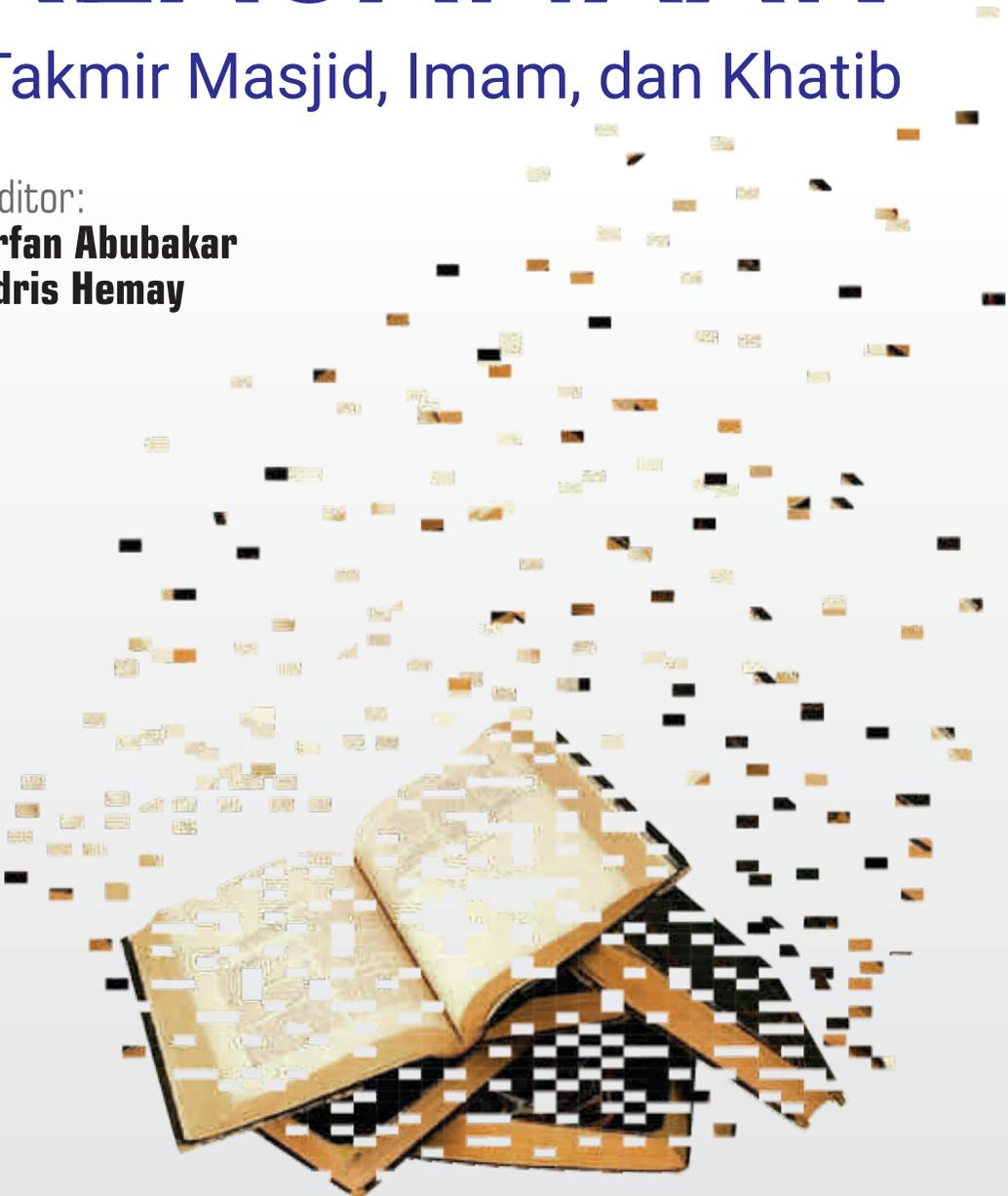
Bahan Bacaan

LITERASI KEAGAMAAN

Takmir Masjid, Imam, dan Khatib

Editor:

Irfan Abubakar
Idris Hemay



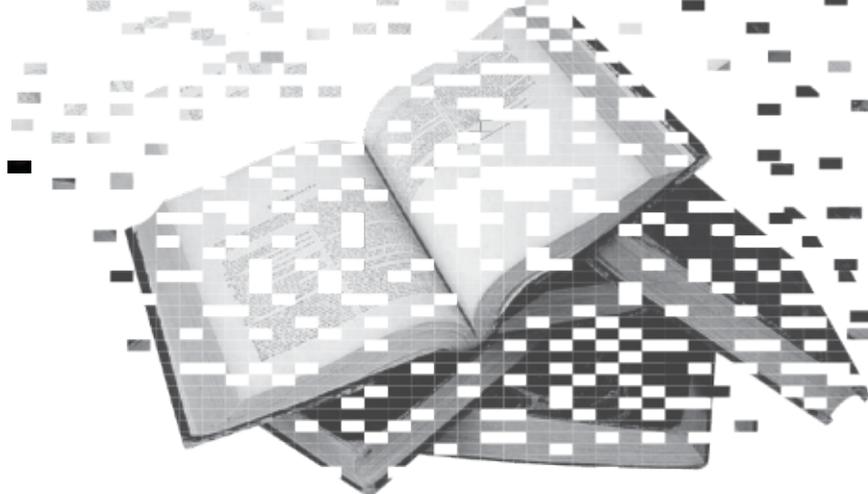
Bahan Bacaan

LITERASI KEAGAMAAN

Takmir Masjid, Imam, dan Khatib

Editor:

Irfan Abubakar
Idris Hemay



Bahan Bacaan
LITERASI KEAGAMAAN
TAKMIR MASJID, IMAM, DAN KHATIB

Tim Penulis:

Irfan Abubakar (*Ketua*)
Asep Usman Ismail, Tatang Astaruddin, Fadhlullah Muh. Said, M. Afthon
Lubbi Nuriz, Ahmad Gaus AF.

Penyelia Tulisan:

Junaidi Simun

Editor:

Irfan Abubakar
Idris Hemay

Penyelaras Bahasa:

Muchtadlirin

Layout & Cover:

Hidayat al-Fannanie'

Penerbit:

Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat 15419
Telp. (+62) 21-744 5173, Fax. (+62) 21 7490 756
www.csrc.uinjkt.ac.id; csrc@uinjkt.ac.id

Copyright © CSRC UIN Jakarta 2018

Direktur CSRC UIN Jakarta

Berbagai riset akhir-akhir ini menunjukkan bahwa cukup banyak anak muda Muslim milenial yang memiliki ide dan pemikiran keagamaan intoleran. Sebagian kecil malahan menjurus kepada pemahaman radikal (CSRC UIN Jakarta, 2018; PPIM UIN Jakarta, 2017, Ma'arif Institut, 2017). Yang lebih mengejutkan temuan ini selaras dengan hasil riset yang baru-baru ini dirilis PPIM UIN Jakarta (2018) bahwa sekitar 60% guru-guru Muslim di semua tingkatan sekolah memiliki pemahaman intoleran. Bahkan 1 dari 3 guru cenderung berpandangan radikal dimana mereka setuju mendorong orang lain agar ikut berperang mewujudkan Daulah Islamiyah. Salah satu faktor penyebabnya disinyalir arus deras narasi ekstremis di media digital telah ikut mewarnai corak pemikiran dan keberagaman kaum muda Muslim. Mereka umumnya mencari informasi keagamaan melalui internet. Namun, apa yang mereka temui di internet kebanyakan narasi keagamaan yang menonjolkan eksklusivisme dalam beragama dan tidak jarang malah menganjurkan sikap dan perilaku ekstremis.

Di sisi lain, masjid di tanah air yang jumlahnya diperkirakan 800 ribu belum maksimal dalam menghadirkan suatu oase bagi anak-anak muda milenial untuk meneguk mata air dakwah Islam yang sejuk dan menyegarkan dahaga spiritualnya. Malahan tidak sedikit khutbah dan pengajian yang diperdengarkan lewat mimbar-mimbar masjid justru menyulut pertentangan, prasangka dan bahkan permusuhan sesama anak bangsa. Narasi keislaman yang *Rahmatan lil-'Alamin*, narasi Islam

Dien al-Salam, dan narasi Islam untuk *Maslahah Mursalah*, belum tampak mendominasi khutbah dan ceramah di masjid-masjid. Gejala ini diduga setali tiga uang dengan minimnya jumlah khatib, imam dan takmir yang memiliki kapasitas dalam literasi keislaman yang moderat atau *Mutawassith*. Riset di beberapa masjid di 7 kota (CSRC UIN Jakarta, 2018) memperkuat asumsi di atas. Menurut riset itu, para *stakeholder* masjid mengaku hampir tidak ada kegiatan ketakmiran yang sengaja ditujukan untuk meningkatkan literasi keagamaan yang moderat bagi kalangan mereka sendiri, baik yang diadakan oleh internal lembaga takmir maupun oleh pemerintah (Kemenag).

Meskipun adanya gejala mengentalnya narasi intoleransi di sebagian masjid kita, kami tetap meyakini masjid di Indonesia dapat tetap berperan sebagai mekanisme ketahanan sumber daya dan masyarakat dalam menghadapi situasi-situasi sosial. Akar dan pangkal krisis dimulai dari krisis spiritual dan masjid pada dasarnya menjadi sumber kekuatan dimana masyarakat me-*recharge* daya ruhaniannya melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan di masjid, khususnya ibadah Shalat Jumat. Terlebih selama Bulan Suci Ramadhan masjid ramai dimakmurkan oleh kaum Muslim yang berniat memantapkan keseimbangan ruhaninya. Selain itu, masjid juga tetap berfungsi untuk menjadi lembaga tradisional warga sekitar menyalurkan filantropinya untuk menunjukkan solidaritas sosial dan untuk meringankan beban saudara-saudara yang tidak mampu. Tidak bisa dilupakan bahwa masjid masih menjadi wahana penting bagi para ibu-ibu untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang pokok, seperti fiqih, aqidah dan akhlak. Malahan tidak jarang masjid berfungsi melampaui fungsi ibadah *mahdhah*. Sebagian masjid digunakan oleh warga sekitar untuk menyebarkan informasi kewargaan, seperti info kematian atau info kegiatan RT dan RW, serta informasi seputar kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Pendek kata, masjid pada dasarnya strategis untuk menjadi wahana bersama warga sekitar untuk memperkuat apa yang disebut sebagai modal sosial (*social capital*).

Buku Bahan Bacaan "Literasi Keagamaan" ini hadir sebagai bagian dari kepedulian kami atas situasi digambarkan di atas. Buku ini secara khusus

disiapkan sebagai bahan bacaan yang melengkapi modul panduan bagi para trainer dalam pelatihan peningkatan literasi keagamaan bagi takmir masjid, para imam, dan khatib. Diharapkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut mereka dapat mempromosikan persatuan dalam umat Islam, mencegah terjadinya kekerasan, memediasi konflik antara masyarakat dan kaum Muslim, dan selanjutnya, mempromosikan Islam sebagai agama yang meneduhkan dan mencerahkan bagi sekelilingnya.

Buku ini ditulis setelah diadakan serangkaian riset *needs assessment* tentang literasi keagamaan takmir masjid, imam, dan khatib di 7 kota/kabupaten: Banda Aceh, Palembang, Jakarta, Tasikmalaya-Garut, Manado, Ambon, dan Mataram. Hasil temuan umum *needs assessment* tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses perumusan desain buku modul ini. Guna meningkatkan relevansi modul ini dengan kebutuhan komunitas masjid di bidang literasi keagamaan, kami juga mengundang peneliti dan para aktivis masjid di Jabodetabek untuk memberikan masukan-masukan kritis dan konstruktifnya. Kegiatan tersebut telah menghasilkan desain bahan bacaan dan modul pelatihan yang mencakup tujuan, materi/tema, dan kisi-kisi modul, serta desain dan metodologi pelatihan.

Sebagaimana yang dapat dibaca dalam buku bahan bacaan ini, terdapat 6 topik utama yang disuguhkan oleh para penulis. *Pertama*, konsep dakwah Islam yang *rahmatan lil-'alamin*; *Kedua*, Islam *Dien al-Salam* (Islam Agama Damai); *Ketiga*, Prinsip Musyawarah dalam Demokrasi; *Keempat*, Mengamalkan Amar Makruf Nahi Munkar; *Kelima*, Strategi Dakwah untuk Kaum Muda Milenial; dan *Keenam*, Bagaimana Menulis Khutbah yang Persuasif?

Semua bacaan di atas disusun oleh para pakar di bidangnya dengan uraian yang mudah dan gamblang. Diharapkan setelah membaca buku ini para takmir, khatib dan imam dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hakikat Islam sebagai agama damai dan *rahmatan lil-'alamin*. Namun, lebih dari itu buku ini juga dapat membantu mereka menerapkan doktrin Islam di bidang sosial dan politik dalam situasi masyarakat kekinian yang telah mengalami banyak perubahan. Buku ini

juga dapat memperkaya wawasan mereka tentang generasi muda milenial. Dengan mengetahui sifat dan karakter mereka diharapkan para pemangku kebijakan di masjid dapat mengoptimalkan dakwahnya kepada generasi milenial. Terakhir, buku ini juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menyusun khutbah yang persuasif, yaitu khutbah yang dapat memberikan pengaruh yang positif kepada sikap dan perilaku jama'ahnya.

Karya sederhana ini mustahil hadir di tangan pembaca tanpa jasa dan dedikasi banyak pihak. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah bekerja keras menghadirkan buku ini dari tahap awal hingga akhir. *Pertama*, saya ingin memberikan penghargaan dan terima kasih kepada tim penulis dan editor buku ini yang dapat menyelesaikan draft tulisannya di tengah banyak kesibukan lain yang mendera. Juga kepada desainer yang membantu me-*layout* bahan bacaan ini tidak lupa saya ucapkan terima kasih dan penghargaan. *Kedua*, saya perlu mengapresiasi Tim Program literasi keagamaan untuk khatib, imam dan takmir yaitu Junaidi Simun, Muchtadlirin, Idris Hemay, Efrida Yasni, Haula Sofiana, Rheza Chintya, dan Hidayat yang telah bahu-membahu mempersiapkan dan menjalankan beberapa program yang mendukung suksesnya penyusunan dan penerbitan buku ini. *Terakhir*, saya tidak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Convey dan PPIM UIN Jakarta yang tanpa dukungan mereka Bahan Bacaan ini mustahil dapat hadir di tengah pembaca.

Besar harapan kami kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan literasi keislaman di kalangan khatib, imam dan takmir khususnya dan di kalangan jama'ah masjid pada umumnya.

Ciputat, Agustus 2018

Irfan Abubakar

Direktur CSRC UIN Jakarta

Daftar Isi

Daftar Isi | **v**

Pengantar Direktur CSRC UIN Jakarta | **i**

Bagian 1 Dakwah *Rahmatan Lil-'Alamin* | **01**

Oleh: Asep Usman Ismail

Bagian 2 Islam *Dien As-Salam* | **35**

Oleh: Irfan Abubakar

Bagian 3 Prinsip Musyawarah dalam Demokrasi | **57**

Oleh: Tatang Astaruddin

Bagian 4 Mengamalkan Amar Makruf Nahi Munkar | **87**

Oleh: Fadhlullah Muh. Said

Bagian 5 Strategi Dakwah Kaum Muda Muslim Milenial | **117**

Oleh: M. Afthon Lubbi Nuriz

Bagian 6 Bagaimana Menulis Khutbah yang Persuasif | **145**

Oleh: Ahmad Gaus AF.

Profil Penulis dan Editor | **175**

Tentang CSRC UIN Jakarta | **183**

Bagian 1

Dakwah Islam *Rahmatan Lil-'alamin*

Oleh: Asep Usman Ismail

Pengantar

Tulisan ini akan menjelaskan konsep dakwah Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Di dalamnya mencakup penjelasan tentang pengertian *da'wah*, *tablîgh* dan *irsyâd* secara singkat dan padat, tetapi mendalam. Demikian juga akan diuraikan pengertian *rahmatan lil-'alamin* dan *manhaj* dakwah Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Yang juga tidak kalah pentingnya menguraikan tiga prinsip dakwah *manhaj* al-Qur`an, yaitu: *bil hikmah*, *bi al-maw'izhat al-hasanah* dan *bi al-mujâdalah bi allatî hiya ahsan* dan tujuh prinsip dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* dan penerapannya dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Bacaan ini diharapkan menjadi panduan bagi para aktivis gerakan dakwah Islam untuk melestarikan dan mengembangkan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* yang telah terbukti berhasil mengislamkan orang-orang Nusantara tanpa kekerasan, konflik dan perang, bahkan berhasil mengubah konfigurasi agama di Nusantara menjadi mayoritas Muslim. Perubahan ini terjadi dengan tetap mengusung kerukunan antara umat beragama, baik dengan umat beragama yang sudah ada di Nusantara sebelum Islam masuk dan berkembang maupun dengan umat beragama yang masuk ke Nusantara bersamaan dengan kolonialisasi Eropa.

Pengertian *Da'wah*, *Tablîgh* dan *Irsyâd*

Da'wah secara bahasa berarti mengajak, menyeru, memanggil dan berdoa. *Da'wah* Islam berarti mengajak, menyeru dan memanggil umat manusia ke dalam Islam. *Da'wah* Islam memiliki tiga langkah kegiatan, yaitu memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat dan mengajak masyarakat mengamalkan ajaran Islam. Pokok fikiran pertama disebut *tablîgh* yang berarti menyampaikan, sedangkan pokok fikiran kedua disebut *da'wah*, yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Kedua istilah ini, *da'wah* dan *tablîgh*, merupakan dua dari tiga tugas pokok Rasulullah saw.

Secara teoritis mengajak suatu komunitas untuk mengamalkan ajaran Islam harus didahului dengan kegiatan *tablîgh* yakni memperkenalkan atau mempromosikan ajaran Islam. Jadi keduanya, *da'wah* dan *tablîgh* atau *tablîgh* dan dakwah harus dipadukan secara simponi dalam satu kegiatan yang terpadu. Mempromosikan ajaran Islam kepada masyarakat dan mengajak masyarakat mengamalkan Islam.

Tugas ketiga adalah *irsyâd* yang berarti membimbing umat yang sudah menerima dakwah Islam untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Ketika Rasulullah saw wafat, ketiga tugas ini diteruskan oleh para ulama, pewaris para nabi.

Sementara Agama Islam dalam bahasa Arab disebut *Dinul Islam*. Kata *Islâm* secara bahasa berasal dari kata kerja *aslama*, *yuslimu*, *islâman*, yang berarti berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah. Dari kata kerja *aslama* dengan mengikuti pola *tashrif* (perubahan bentuk kata), muncul kata *salam* yang berarti keselamatan, kata *taslim* yang berarti penyerahan, kata *sullam* yang berarti titian dan kata *silm* yang berarti perdamaian. Maksudnya, Islam adalah agama penyerahan diri kepada Allah dengan mematuhi ajaran-Nya yang dibawa oleh Rasulullah saw secara lengkap dan menyeluruh. Seorang Muslim yang tergerak hatinya untuk menjadi Muslim yang baik dan bertekad untuk mengamalkan ajaran Islam, akan menjadi pribadi yang cinta damai dan

memperjuangkan perdamaian dalam hidup dan kehidupannya untuk meningkatkan kualitas manusia dan kemanusiaan.

Ajaran Islam, yang pada intinya adalah penyerahan diri kepada Allah dibangun di atas tiga landasan, yakni akidah, syari'ah, dan akhlak.¹ Ajaran tersebut secara lengkap tercermin pada pribadi Nabi Muhammad saw. (w. 11 H./632 H.) sebagai al-Qur`an hidup.

Nabi Muhammad merupakan figur sentral yang menjadi *uswatun hasanah*, teladan yang baik, bagi umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.² Keterlibatan beliau dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi tidak terpisah dari penghayatan beliau terhadap nilai-nilai spiritual; bahkan keterlibatan beliau dalam kegiatan mu'amalat bertujuan untuk mengintegrasikannya pada kesadaran *rabbâni*, yakni kesadaran bahwa semua aktivitas, gerak dan langkah manusia pada hakikatnya dari Allah oleh Allah dan untuk Allah. Istilah *rabbâni* adalah istilah al-Qur`an yang berarti manusia yang berorientasi pada Rabb (QS al-Anbiya [21]: 121).

Pengertian *Rahmatan lil-'Alamin*

Secara etimologi, asal usul kata, kata *rahmah* terbentuk dari tiga huruf akar, *r-h-m* yang menjadi dasar terbentuknya istilah *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*. Dengan demikian, kata *rahmah* mencakup semua makna yang berarti kasih sayang, lembut, santun, ramah, cinta, pengayoman,

“

Seorang Muslim yang tergerak hatinya untuk menjadi Muslim yang baik dan bertekad untuk mengamalkan ajaran Islam, akan menjadi pribadi yang cinta damai dan memperjuangkan perdamaian dalam hidup dan kehidupannya untuk meningkatkan kualitas manusia dan kemanusiaan

”

¹ Dalam dialog Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw disebutkan bahwa ajaran Islam itu terdiri dari iman, islam dan ihsan. (HR al-Bukhari).

² Al-Qur`an menyebutkan, sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu (kaum Muslimin). (QS al-Ahzab [33]: 21).

“

Ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah saw membawa rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat yang menerima ajaran Islam tersebut maupun masyarakat yang menolaknya

”

perlindungan, persahabatan, toleran dan kemanusiaan. Adapun istilah *Al-'Alamin* secara bahasa berarti seluruh alam; sedangkan yang dimaksud dengan istilah *Al-'Alamin* dalam al-Qur`an mencakup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bahkan mencakup makhluk tersembunyi seperti malaikat, jin dan syaitan.³

Istilah *rahmatan lil-'alamin* merupakan ungkapan al-Qur`an yang tersurat pada ayat yang berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS al-Anbiya`[21]: 107).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah saw membawa rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat yang menerima ajaran Islam tersebut maupun masyarakat yang menolaknya. Masyarakat yang menerima ajaran Islam disebut orang-orang beriman, sedangkan masyarakat yang menolak ajaran Islam dinamakan orang-orang kafir. Islam membawa rahmat bagi orang-orang Muslim karena dengan memeluk Islam mereka menjadi umat yang mendapat keridoan Allah dunia dan akhirat. Islam mendatangkan rahmat bagi orang-orang kafir di dunia, karena ajaran Islam mengayomi mereka dengan kebebasan beragama, kerukunan dan toleransi. Ayat ini juga menegaskan bahwa misi kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw tidak hanya untuk bangsa Arab abad ke 7 Masehi, tetapi juga untuk seluruh dunia, berbagai bangsa dan bahasa, hingga hari kiamat.

³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur`an*, (ed) Nadim Mar'asli, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 196.

Jadi, Islam *rahmatan lil-'alamin* adalah ajaran Islam yang sejatinya membawa kedamaian, kelembutan, cinta dan kasih sayang, serta pengayoman bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bahkan malaikat, jin dan syaitan. Dengan demikian, keseluruhan ajaran Islam yang diturunkan kepada Rasulullah saw dimaksudkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pesan kerahmatan Islam tersebut tersebar dalam al-Qur'an dan hadits. Kata *Rahmah, Rahman, Rahim* dan dengan segala bentuk *tashrîf*-nya disebut lebih dari 90 kali dalam al-Qur'an. Makna kata tersebut adalah kasih sayang. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah menyatakan: "*Ana Al-Rahman. Ana al-Rahim*" (Aku Sang Maha Kasih. Aku Sang Maha Sayang). Sementara itu, al-Qur'an dengan tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw itu adalah agama *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam). (QS al-Anbiya [21]: 107).

Tugas pokok dan fungsi Nabi dan Rasul adalah menyampaikan ajaran Allah kepada masyarakat (*tablîgh*), dan mengajak masyarakat memeluk agama Allah (*da'wah*). *Tablîgh* dan *da'wah* Rasulullah saw bersifat universal bagi seluruh alam. Jadi, *da'wah* Islam *rahmatan lil 'âlamîn* adalah mengajak manusia memahami dan memeluk Islam dengan cara yang santun, lembut, masuk akal; serta membawa kedamaian bagi seluruh manusia, baik yang Muslim maupun yang kafir. Dengan Islam, orang-orang Muslim mendapat rahmat Allah dunia-akhirat, sedangkan orang-orang kafir dengan Islam mendapat rahmat Allah di dunia saja.

Fungsi kerahmatan Islam tercermin pada misi utama Rasulullah saw untuk menyempurnakan kualitas akhlak manusia sebagaimana tercermin dalam sabda beliau: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (Sesungguhnya aku diutus menjadi Nabi dan Rasul hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia). Atas dasar misi penyempurnaan kualitas akhlak manusia ini, Nabi Muhammad saw tidak pernah melakukan kekerasan, tidak menyukai kekerasan dan menolak segala bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Beliau bersabda:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثُ لِعَانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

(Aku tidak diutus menjadi pengutuk, melainkan sebagai pembawa rahmat kasih sayang).

Sejalan dengan misi Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka Allah pun membimbing beliau untuk melakukan dakwah yang membawa rahmat, bukan dakwah yang mendatangkan laknat; dakwah yang merangkul bukan dakwah yang memukul; dakwah yang menyejukkan, bukan dakwah yang memanaskan; dakwah yang memberikan solusi, bukan dakwah yang membenci; dakwah yang menyatukan, bukan dakwah yang memisahkan atau memecah belah umat. Dakwah yang demikian indah tersebut tercermin pada tujuh langkah dakwah Rasulullah saw yang terangkum pada ayat al-Qur`an (QS Ali imran [3]:159) di bawah ini: :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah, engkau Muhammad berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS Ali Imran [3]: 159).

Ayat di atas bisa mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa Allah Yang Maha Lembut mendidik Nabi Muhammad saw menjadi pribadi yang lembut, ramah dan santun, serta membimbing beliau agar mengajak umat ke dalam Islam, *dîn al-salâm*, agama kedamaian dengan cara-cara yang salam, damai lembut dan santun; sekaligus menghindari dakwah dengan intimidasi, kasar dan radikal. Islam menegaskan bahwa

segala bentuk kekerasan, tidak akan pernah menghasilkan apa pun selain mendatangkan kegagalan. Allah juga memberikan jalan lain dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, yaitu dengan mengembangkan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah sosial guna mengakhiri konflik serta ketegangan antar warga masyarakat. Islam menawarkan resolusi damai yang permanen dalam mengubah permusuhan menjadi persahabatan, kebencian menjadi kasih sayang dan perpecahan menjadi persatuan.

“

Siapa saja yang membaca ayat-ayat al-Qur`an dengan pikiran yang jernih dan hati yang bersih, serta sikap yang terbuka akan sampai pada kesimpulan dengan tanpa ragu bahwa kedua sumber ajaran Islam itu sangat kuat menekankan misi kemanusiaan dan perdamaian yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia

”

Pesan kelembutan yang termaktub di dalam ayat al-Qur`an di atas seharusnya menginspirasi kita untuk melakukan langkah-langkah strategis guna mewujudkan tatanan kehidupan yang mengakui kesetaraan manusia di hadapan hukum. Berkolaborasi dalam menegakkan keadilan yang tidak terbang pilih, menghormati martabat manusia dan kemanusiaan serta membangun persaudaraan yang tulus. Semuanya bisa dimulai dengan mengembangkan budaya dialog secara terbuka, jujur dan santun untuk mewujudkan kemaslahatan bersama yang dirindukan oleh setiap manusia yang cinta damai kapan pun dan di mana pun mereka hidup.

Siapa saja yang membaca ayat-ayat al-Qur`an dengan pikiran yang jernih dan hati yang bersih, serta sikap yang terbuka akan sampai pada kesimpulan dengan tanpa ragu bahwa kedua sumber ajaran Islam itu sangat kuat menekankan misi kemanusiaan dan perdamaian yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Tidak ada kitab suci dan sumber-sumber ajaran agama yang membicarakan prinsip-prinsip kemanusiaan begitu mempesona, berani, mendalam, fasih dan genuin



Menjadi seorang Muslim yang *rahmatan lil-'alamin* berarti menjadi pribadi yang *problem solver* (pemecah masalah), bukan sebaliknya menjadi *problem maker* (pembuat masalah).



seperti pesan al-Qur`an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari prinsip tauhid yang mengajarkan tidak ada tuhan selain Allah yang menurunkan prinsip tidak ada yang sakral atau suci selain Allah. Karenanya, berdasarkan ajaran tauhid yang merupakan ajaran sentral dalam Islam tersebut, muncul dalam Islam prinsip

al-musawat, persamaan manusia di hadapan Allah dan *al-'adalah*, keadilan. Keduanya, persamaan dan keadilan, merupakan tiang penyangga untuk mewujudkan kondisi-kondisi damai dalam kehidupan bersama umat manusia.

Prinsip Dakwah *Rahmatan lil-'Alamin*

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan bahwa prinsip *da'wah* Islam *rahmatan lil-'alamin* pada intinya bertumpu pada tujuh prinsip yang berikut:

1. Menyampaikan ajaran Islam itu dengan bahasa rasional sehingga pesan keislaman itu masuk akal;
2. Menyampaikan ajaran Islam itu dengan bahasa hati sehingga pesan keislaman itu meresap ke dalam hati;
3. Menyampaikan ajaran Islam itu dengan tulus sehingga pesan keislaman itu menyentuh ruhani;
4. Mengajak dengan bijak sehingga yang diajak menyadari betapa penting pesan keislaman itu untuk kepentingan dirinya dan masa depannya di akhirat;
5. Mengajak dengan dialog sehingga yang diajak memahami betapa penting pesan keislaman itu untuk hidup kini dan sesudah mati;
6. Mengajak dengan contoh sehingga yang diajak memiliki tokoh yang menjadi teladan;

7. Mengajak dengan aksi sehingga yang diajak melihat bukti bukan sekedar narasi atau janji.

Dengan menerapkan tujuh prinsip *da'wah Islam rahmatan lil-'alamin* di atas, diharapkan tumbuh generasi Muslim yang beragama dengan pemahaman Islam yang mendalam, menjadi pribadi yang mantap, dan toleran dalam menyikapi perbedaan. Menjadi seorang Muslim yang *rahmatan lil-'alamin* berarti menjadi pribadi yang *problem solver* (pemecah masalah), bukan sebaliknya menjadi *problem maker* (pembuat masalah).

Manhaj Dakwah Islam Rahmatan lil 'Ālamîn

Manhaj dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin*, mengajak manusia kepada jalan Allah dengan damai dan kedamaian bagi seluruh alam, menurut al-Qur`an, ada tiga manhaj sebagaimana tersurat pada (QS al-Nahl [16]: 125) yang berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS al-Nahl [16]: 125).

Ayat ini menjelaskan tiga metode mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu metode *bil-hikmah*, metode *bi al-maw'izhah al-hasanah*, dan metode *bil-mujadalah*. Ketiga metode ini, secara ringkas, diuraikan pada paparan yang berikut:

Metode Hikmah

Menghadapi komunitas terdidik, pemikir, cendekiawan dan intelektual; al-Qur`an menawarkan metode yang sesuai dengan tingkat pendidikan

mereka; yakni metode *bil-hikmah*, dengan hikmah, pemikiran yang mendalam, logika yang tertib dan argumentasi yang *qath'i*.

Dengan metode *bil-hikmah*, *da'wah* Islam dapat membuka fikiran yang tertutup, memperluas wawasan yang sempit, dan mendidik umat berfikir logis, mendalam dan sistematis. Perkataan *al-hikmah* secara kebahasaan berarti kearifan, pemikiran yang mendalam atau pengetahuan berdasarkan kekuatan *qalbu* (*the power of heart*) yang terdiri dari *al-quwwat adz-dzawqiyah* atau kecerdasan emosi dan *al-quwwat ar-rûhiyyah* atau kecerdasan spiritual. Kedua potensi kekuatan kalbu tersebut dimiliki oleh setiap manusia, namun kemampuan mengaktualisasikan potensi tersebut dan mengembangkannya tiap-tiap orang berbeda-beda.⁴

Da'wah bil-hikmah berarti mengajak manusia memahami dan mengamalkan Islam dengan kearifan, pemikiran yang mendalam, pengetahuan, kekuatan kalbu; menyentuh kecerdasan emosi dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Singkatnya, berdakwah dengan hikmah adalah berdakwah dengan ilmu pengetahuan yang mencerdaskan, bukan dengan cara-cara dogmatik yang membawa kepada kebodohan.

Metode *Maw'izhah Hasanah*

Ketika menghadapi orang kebanyakan dengan pendidikan yang menengah, al-Qur`an menawarkan metode yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, yakni dengan metode *bi al-maw'izhah al-hasanah*, nasihat atau pelajaran yang baik. Dengan ungkapan, pilihan kata, kalimat dan bahasa yang komunikatif dan mudah diterima, tetapi menyentuh kalbu dan meyakinkan mereka untuk mengamalkan Islam dengan istiqamah hingga akhir hayat.

⁴ Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 230.

Dengan metode *bi al-maw'izhah al-hasanah*, *da'wah* Islam dapat membuka emosi (perasaan) dan spiritualitas (keruhanian) yang terhibab. Pelajaran yang bersumber dari hati yang bersih dan fikiran yang jernih yang diungkapkan dengan pilihan kata, kalimat dan bahasa yang komunikatif dan mudah diterima benar-benar menyentuh kalbu dan mendorong seorang Muslim untuk mengamalkan Islam dengan istiqamah hingga akhir hayat. Demikian juga, dengan metode *bi al-mujadalah*, *da'wah* Islam dapat menghapuskan keraguan, menghancurkan kebatilan, mengokohkan keyakinan, dan membangun argumentasi yang logis, masuk akal dan sistematis dalam menguatkan keyakinan Islam.

Ungkapan *المَوْعِظَةُ* (*al-maw'izhah*), menurut Ibn Manzhur, secara kebahasaan berasal dari kata *الْوَعْظُ* (*al-wa'zhu*), *العِظَةُ* (*al-'izhah*), dan *العِظَةُ* (*al-'azhah*) yang berarti nasihat atau peringatan tentang akibat suatu tindakan atau pilihan. Menurut Ibn Sayyidah, *المَوْعِظَةُ* (*al-maw'izhah*) adalah engkau memberikan peringatan kepada manusia yang menjadikan kalbunya sejuk, tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan sehingga mendapat pahala, dan menyadari pentingnya meninggalkan kemaksiatan karena takut mendapat hukuman Allah.⁵

Menurut Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *al-maw'izhah al-hasanah*, adalah memberikan nasihat atau pelajaran yang baik dengan tutur kata yang baik.⁶ Sejalan dengan pendapat Al-Maraghi, Ibn Taymiyyah menyatakan, "Pada waktu seorang da'i mendekati sasaran dakwah atau *mad'û* dengan manhaj *al-maw'izhah al-hasanah*, yakni menyampaikan nasihat atau pelajaran dengan tutur kata yang baik, perlu memperhatikan pesan al-Qur`an pada Surah Al-'Ashr, Dan mereka saling nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya tetap dalam kesabaran"(QS al-'Ashr [103]: 3).⁷

⁵ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid VII, h. 526.

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cet. ke-1, Jilid V, h 188.

⁷ Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, cet. ke-2, Jilid XV, (Darul Wafa', 2001/1421), h. 140.

Maksudnya, pelajaran yang baik yang disampaikan dengan tutur kata yang baik itu hendaklah dalam rangka memberikan nasihat kepada sasaran dakwah supaya mengikuti kebenaran dan menjalani hidup dengan istiqamah alam kesabaran; namun pada waktu yang sama para da'i hendaklah bersedia dengan lapang dada menyimak pandangan mereka sebagai umpan balik yang juga bernilai nasihat bagi para juru dakwah. Pendekatan ini memberi manfaat ganda, menyampaikan pesan dakwah dengan tutur kata yang santun, dan kedua, bersedia menyimak pandangan mereka guna melakukan evaluasi diri untuk pengembangan diri.

Metode Mujadalah

Ketika menghadapi kelompok yang menolak ajaran Islam, menodai kesucian al-Qur`an dan simbol-simbol keagungan Islam, serta berusaha memutar-balikan kebenaran Islam; kaum Muslimin diharapkan dapat menghadapi mereka dengan metode *bi al-mujâdalah*, diskusi, pertukaran pemikiran dan debat dengan cara yang lebih berkualitas dan lebih beretika dibandingkan dengan cara-cara yang mereka lakukan dalam menolak kebenaran Islam.

Menurut Ibn Manzhur, istilah *mujâdalah* secara bahasa berarti *المُنَازَعَةُ* (*al-munâzharah*), perdebatan dan *المُخَاصَمَةُ* (*al-mukhâshamah*), pertentangan atau permusuhan.⁸ Menurut Al-Raghib al-Ashfahani, istilah *mujâdalah* secara bahasa berasal dari kata *الجدال* (*al-jidâl*) yang berarti *المُفَاوَضَةُ عَلَى سَبِيلِ الْمُنَازَعَةِ وَالْمُغَالَبَةِ* (*al-muifâwâdhah 'alâ sabîl al-munâza'ah wa al-mughâlabah*), yakni "berunding dengan cara beradu argumentasi guna memenangkan (kebenaran atas kebatilan)".⁹

Adapun yang dimaksud dengan istilah *mujâdalah* dalam hadits Nabi saw adalah mendebat kebatilan dan memenangkan kebenaran atas kebatilan

⁸ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid XI, h. 126.

⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur`an*, h 87.

supaya *al-haqq* (kebenaran) itu muncul dan unggul, sehingga karenanya tindakan ini merupakan tindakan yang terpuji. Hal inilah yang dimaksud dengan firman Allah: *وَجَا دِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* (dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik).¹⁰

Sementara itu, 'Abd al-Rahman bin Nashir As-Sa'di, ketika menafsirkan Surah An-Nahl [16] ayat 125 di atas, menyatakan bahwa:

"Metodologi *mujâdalah* dalam berdakwah dilakukan apabila sasaran dakwah atau *al-mad'û* memandang bahwa pendapat atau keyakinannya benar, padahal sebenarnya salah, atau apabila sasaran dakwah mempromosikan kebatilan; maka dalam keadaan demikian berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Adapun yang dimaksud dengan cara yang baik (dalam berdebat) adalah dengan menggunakan berbagai metode yang paling efektif untuk bisa diterima oleh mereka, baik secara logika (*aql*) maupun berdasarkan nash al-Qur`an dan Sunnah yang diyakini sebagai jalan terdekat guna mencapai tujuan, yakni memenangkan kebenaran atas kebatilan. Metodologi *mujâdalah* dalam berdakwah, menurut As-Sa'di, harus diperhatikan secara seksama supaya tidak menjurus kepada pertentangan dan permusuhan yang menjauhkan dari tujuan utama *mujâdalah*, yakni mengalirnya hidayah Allah kepada manusia, bukan mencari kemenangan".¹¹

Contoh Penerapan Dakwah *bil Hikmah* oleh Rasulullah saw

Al-Qur`an bukan hanya kitab petunjuk, tetapi juga kitab yang merekam jejak orang-orang yang hidup ketika al-Qur`an diturunkan. Mereka disebut sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Di antara mereka ada yang memiliki iman yang kuat, tetapi ada juga yang memiliki iman yang lemah. Hal ini sebagaimana disebutkan pada ayat al-Qur`an yang berikut:

¹⁰ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid XI, h. 126.

¹¹ 'Abd al-Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman fi Tafsîr Kalam al-Mannan*, Al-Qahirah (Cairo): Dar al-Hadits, 2005M./1426 H.), h. 483.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman. (QS Ali Imran [3]: 100)

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang Yahudi di Madinah bernama Syas bin Qais yang sangat benci dan memusuhi kaum Muslimin. Pada suatu hari ia lewat di depan kelompok sahabat Anshar yang sedang berbicara dengan penuh rasa persaudaraan. Hal ini membangkitkan rasa dengki di dalam hatinya terhadap sahabat Anshar yang hidup rukun dan damai, padahal dahulunya mereka sering bertengkar, berselisih dan melahirkan permusuhan dan konflik sosial, bahkan perang terbuka di antara sesama Kabilah Arab di Yasrib, yaitu Kabilah Aus dan Khazraj. Setelah melihat keakraban di antara keturunan Bani Aus dan Banu Khazraj tersebut, si Yahudi tua itu berkata dalam hatinya, "Jika kaum Muslimin hidup rukun dan bersatu padu, niscaya golongan Yahudi tidak akan mendapat kedudukan lagi di Madinah." Karena itu, ia menyuruh beberapa orang pemuda Yahudi menghampiri sahabat-sahabat Anshar yang sedang berkumpul, dan meniupkan api pertentangan di antara mereka dengan membangkit-bangkitkan kembali suasana perang yang terjadi antara Kabilah 'Aus dan Khazraj, terutama pada waktu Perang *Bu'ats*, yang pada waktu itu Kabilah 'Aus dapat mengalahkan Kabilah Khazraj. Pemuda Yahudi itu berhasil menimbulkan permusuhan dengan menyebut-nyebut peristiwa Perang *Bu'ats* sehingga permusuhan yang sudah terkikis habis di kalangan 'Aus dan Khazraj timbul kembali, dan dengan segera mereka masing-masing menghunus pedang untuk berperang.

¹² Tim Penyusun Al-Qur`an dan Tafsirnya, Al-Qur`an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan, Jilid 2, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 11-12. *afsir Kalam al-Mannan*, Al-Qahirah (Cairo): Dar al-Hadits, 2005M./1426 H.), h. 483.

Berita ini sampai kepada Rasulullah saw, lalu beliau segera datang ke tempat itu bersama sahabat Muhajirin dan Ansar. Dengan penuh kebijaksanaan beliau menasihati kaum 'Aus dan Khazraj agar jangan tergoda oleh hasutan tersebut dan mengajak mereka kembali kepada suasana damai dan memperkuat persaudaraan yang sudah dibina oleh Rasulullah saw di Madinah. Beliau bersabda: "Mengapa kamu sekalian masih mengajak kepada suasana jahiliah lagi, padahal aku berada di tengah-tengah kamu? Allah telah memuliakan kamu sekalian dengan agama Islam dan mempersatukan hati kamu sekalian dalam suasana persaudaraan. Maka sadarlah golongan Aus dan Khazraj, bahwa mereka telah tertipu oleh godaan setan dan tipu muslihat musuh. Lalu mereka meletakkan senjata dan berangkuhan sambil mencucurkan air mata, lalu meninggalkan tempat itu bersama Rasulullah saw, kemudian turunlah ayat di atas.¹²

Ayat ini menampilkan potret keragaman internal kaum Muslimin pada masa Rasulullah saw di Madinah dengan gambar yang terang, realistis dan membumi, bahwa di antara sahabat Ansar, khususnya Kabilah 'Aus dan Khazraj, ada yang memiliki kualitas iman yang lemah. Mereka terhasut oleh strategi Syas bin Qis, seorang tokoh Yahudi, yang berusaha memecah belah kaum Muslimin dengan menghidupkan kembali memori kolektif mereka tentang konflik, permusuhan dan perang antar kabilah di masa lalu.

Rasulullah saw melakukan tindakan reaksi cepat tanggap dengan segera hadir di tengah-tengah para pemuda Bani 'Aus dan Bani Khazraj yang sudah berhadap-hadapan dengan pedang terhunus untuk saling membinasakan. Jika Rasulullah saw tidak segera hadir di tengah-tengah mereka untuk menghentikan perang saudara akan berakibat fatal, yakni mengembalikan Kabilah 'Aus dan Khazraj menjadi orang kafir setelah mereka beriman. (QS Ali Imran [3]: 100). Mengacu kepada ayat tersebut, *Kufur* (menjadi kafir), menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, adalah tindakan yang mengakibatkan kebinasaan dalam urusan dunia dan agama. Dalam urusan dunia, *kufur* berarti tindakan yang dapat

“

Dalam urusan dunia, *kufur* berarti tindakan yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian yang menyulut malapetaka besar (*al-fitnat al-kubrâ*), yaitu perang dan pertumpahan darah antara sesama saudara, antara sesama Muslim.

”

menimbulkan permusuhan dan kebencian yang menyulut malapetaka besar (*al-fitnat al-kubrâ*), yaitu perang dan pertumpahan darah antara sesama saudara, antara sesama Muslim.¹³

Contoh Penerapan Dakwah *bil-Hikmah* dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi merupakan hasil perjuangan panjang para mujahid

dakwah, dari generasi ke generasi. Para mujahid *da'wah* generasi awal Islam di Nusantara adalah para sufi yang di Jawa dikenal dengan sebutan Walisanga.¹⁴ Mulai dari Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M), Sunan Ampel (w. 1467 M.), Sunan Bonang (w. 1525 M.), Sunan Giri (w. 1660 M.), Sunan Kalijaga, Sunan Darajat, Sunan Gunung Jati (w. 1570 M.), Sunan Kudus (w. 1628 M.), dan Sunan Muria. Perjuangan mereka dalam menyebarkan Islam di Nusantara dilanjutkan oleh para ulama tasawuf seperti Syaikh Hamzah Fansuri (w. 1602 M), Syaikh Syamsuddin Sumatrani (w. 1630 M), Syaikh Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M./1068 H.), Syaikh Abdur Ra'uf al-Sinkili (1693 M./1105 H.), Syaikh Yusuf al-Maqassari (w. 1699 M./1111H.), Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan (w. 1730 M.), Syaikh Abdus Samad al-Palimbani (w. 1788 M.), Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari (w. 1812 M), Syaikh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M), Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M.) dan Syaikh Abdul Wahab Rokan (w. 1926), serta ribuan ulama di

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, cet. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001/1421), h. 9. Dalam teks aslinya: والكفر يوجب الهلاك في الدنيا والدين، أما في الدنيا فيوقوع العداوة والبغضاء، وهيجان الفتنة: المؤدي إلى سفك الدماء.

¹⁴ Perkataan *songo* pada *walisongo*, menurut K.H.R. Moch Adnan, merupakan perubahan pengucapan *tsana* dalam bahasa Arab yang berarti mulia atau terpuji sehingga pengucapan yang benar adalah *walisana* yang berarti wali yang mulia, K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. Ke-2, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), h. 260.

berbagai daerah di Indonesia dari generasi ke generasi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Mereka telah berhasil memperkenalkan Islam kepada penduduk Nusantara dengan cara yang santun dan mengajak mereka memeluk Islam yang bercorak *wasathiyah*, yang secara kebahasaan berarti tengah dan baik,¹⁵ sebab sesuatu yang baik sering digambarkan berada pada posisi tengah di antara dua ekstrem. Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang bercorak *wasathiyah* yang menjadi agama mayoritas di negeri ini. Faktor utama keberhasilan para mujahid dakwah generasi awal dalam menyebarkan Islam yang bercorak *wasathiyah* karena mereka teguh menyebarkan Islam dengan mengikuti *manhaj* al-Qur`an, yaitu dengan cara yang lembut, santun, ramah, berlapang dada dan mengandalkan kekuatan doa. Selain itu, juga karena kemampuan mereka memanfaatkan kearifan lokal¹⁶ dalam berdakwah seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati yang menyebarkan Islam dengan tembang dan musik dalam kebudayaan Jawa sehingga Islam mudah diterima dan dianut oleh sebagian besar penduduk Pulau Jawa, bahkan seluruh Nusantara.

Wajah Islam Nusantara, dengan demikian, sangat kental diwarnai oleh corak tasawuf atau berwajah sufistik, yaitu corak keislaman yang lembut, santun dan toleran. Istilah sufistik berasal dari kata sufi yang berarti pengamal tasawuf. Sufistik maksudnya bernuansa atau berwawasan ketasawufan. Tasawuf merupakan dimensi batin ajaran Islam sebagaimana fiqh merupakan dimensi lahir ajaran Islam. Keduanya harus dipadukan supaya keislaman kita terpadu lahir batin. Tasawuf ajaran Islam yang memperhatikan kesucian hati, kedekatan dengan Allah, dan

¹⁵ M. Quraish Shihab, kata pengantar dalam Prof Dr. Ali Jum'ah, "Al-Mutasyaddidun: Manhajuhum wa Munaqasyat Ahamim Qadhayahum", (penterj.) Baba Salim, (peny.) Muchlis M Hanafi, *Bukan Bid'ah: Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras Dalam Beragama*, cet. Ke-1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 8.

¹⁶ A. H. Johns, "Sufism as Category in Indonesian Literature", sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 1, (Bandung: Mizan 1994), h. 24; dan h. 32-33.

merasakan kehadiran-Nya setiap saat. Buah pengamalan tasawuf adalah akhlak mulia, kepada Allah maupun kepada sesama makhluk Allah, terutama manusia, termasuk hewan dan tumbuhan.

Dakwah sufistik adalah mengajak manusia kembali kepada Allah dengan *mujâhadah*, perjuangan, untuk mensucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah dan mu'amalah, serta *mujâhadah* untuk merasakan kehadiran Allah dalam hidup dan kehidupan ini. Dakwah sufistik adalah dakwah dengan kelembutan, kearifan dan sentuhan rasa dan ruhani sehingga melahirkan kesadaran untuk beragama dengan sungguh-sungguh pada diri sasaran dakwah, tanpa panah, darah atau luka. Dalam Bahasa Sunda: *caina herang, laukna benang*, (airnya bening, ikannya dapat).

Para ulama dari masa ke masa telah memfungsikan dirinya sebagai *misbâh al-ummah*, obor umat, yang senantiasa membimbing umat agar berislami seperti sebatang pohon yang indah. Akarnya tertanam kokoh ke bumi; batang, dahan, ranting dan dedaunannya menjulang ke langit; setiap saat berbuah yang mendatangkan kebaikan bagi orang banyak. (QS Ibrahim [14]: 24-25). Akar pohon Islam itu keyakinan yang kokoh; batang, dahan, ranting dan dedaunannya adalah ibadah yang istiqamah; sedangkan buah pohon keislaman itu adalah integritas akhlak, etika dan moral. Hasilnya, para peneliti tentang Islam di Indonesia, baik yang berasal dari Timur maupun Barat, menyimpulkan bahwa pengamalan Islam di kawasan Melayu-Nusantara lebih mengedepankan akhlak mulia dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga konfigurasi keislaman di Nusantara menjadi *ummatan wasatha*, yaitu umat yang tengah, adil dan seimbang, namun tidak kehilangan harga diri, *murû`ah* dan martabat. Para ulama, *umara* dan pemuka agama sejak masa awal Islam di Nusantara mengutamakan pembinaan umat agar pengamalan keislaman mereka bersikap *tawassuth*, pertengahan. Membimbing umat agar tidak terjerumus ke dalam pola pengamalan agama yang *tasyaddud*, yaitu pola pengamalan Islam yang keras atau radikal; dan tidak pula ke dalam pola *tasahhul*, longgar, bebas atau liberal. Mereka memperjuangkan pola

keislaman jalan tengah, adil dan seimbang dengan mengikuti pola-pola tasawuf, karena proses Islamisasi di Indonesia dimulai ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam sehingga kaum Muslimin Indonesia mememeluk Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

5 (Lima) Tujuan Dakwah Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

1. Membuka Fikiran Kelompok Sasaran

Tablîgh pada intinya adalah menyampaikan pesan Islam kepada target group, kelompok atau jama'ah. Target group yang menjadi sasaran *tablîgh* itu seperti kotak. Supaya pesan Islam masuk ke dalam kotak dengan baik dan sempurna, maka kotak harus dibuka. Kotak ini memiliki tiga pintu, yaitu pintu intelek, pintu emosi dan pintu ruhani. Ketiga pintu ini harus dibuka dengan sempurna agar seluruh pesan masuk dengan sempurna juga. Pintu pertama adalah pintu intelek.

Manusia adalah makhluk berfikir (*al-hayawân al-nâthiq*), memiliki rasa ingin tahu dan merasakan kepuasan, jika rasa ingin tahunya terpenuhi dengan baik. Dalam beragama, peranan akal sangat penting. Rasulullah saw bersabda: لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ "Tidak sempurna beragama bagi orang yang tidak menggunakan nalar". Membuka fikiran merupakan langkah *tablîgh* yang tepat dalam metodologi *da'wah Islam rahmatan lil-'alamin*.

Dengan membuka fikiran kelompok sasaran, diharapkan pesan *da'wah Islam* melahirkan dampak positif pada kelompok sasaran sebagai berikut:

- a. Melahirkan pengertian yang benar, mantap dan mendalam tentang ajaran Islam;
- b. Melahirkan pemahaman Islam yang komprehensif, lengkap dan menyeluruh hingga ke akarnya, masuk akal dan sistematis;

¹⁷ Martin van Bruinnesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cet. 1, (Bandung; Mizan, 1992), h. 15

c. Melahirkan pribadi Muslim yang berwawasan luas tentang ajaran Islam.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para *muballigh* atau *da'i* agar *tablîgh* dan *da'wah* membuka fikiran *al-mad'ûwûn*, kelompok sasaran, sebagai berikut:

1. Mubaligh atau da'i menguasai materi *da'wah* dengan baik dan mendalam;
2. Materi *tablîgh* atau *da'wah* fokus dengan pengupasan yang tuntas;
3. Mubaligh atau da'i memiliki kepribadian yang menarik, rendah hati, santun dan ramah kepada setiap orang dengan kepemimpinan yang baik;
4. Memilih istilah, kata dan ungkapan yang sederhana agar pesan *da'wah* mudah difahami oleh kelompok sasaran;
5. Materi *tablîgh* atau *da'wah* aktual sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, tingkat pendidikan, dan masalah sosial tempat kelompok sasaran berdomisili;
6. Terjalin hubungan baik antara mubaligh atau da'i dengan kelompok sasaran;
7. Proses *tablîgh* dan *da'wah* terjadwal dan berjalan secara berkesinambungan.

2. Membuka Emosi Kelompok Sasaran Dakwah

Tujuan pembelajaran kedua adalah membuka pintu emosi kelompok sasaran dakwah guna menguatkan pengamalan agama dengan penghayatan ilahiah dan insaniah. Emosi dan spiritual merupakan dua kekuatan qalbu yang disebut dengan **القوة الذوقية** (*al-quwwat al-dzawqiyyah*), kecerdasan emosi dan **القوة الروحية** (*al-quwwat al-ruhiyyah*), kecerdasan spiritual. Kedua kekuatan atau potensi ini merupakan spiritual capital (modal keruhanian) yang bisa dikuatkan untuk menunjang tumbuhnya nilai ilahiah dan nilai insaniah pada diri seorang Muslim.

Nilai ilahiah adalah nilai yang menguatkan kesadaran manusia bahwa

dirinya adalah hamba Allah; sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang menguatkan kesadaran manusia bahwa dirinya adalah *khalîfatullâh*, wakil Allah di muka bumi yang bertanggung jawab memakmurkan bumi, menciptakan perdamaian, menyambung silaturahmi, menebar cinta kasih, menguatkan persaudaraan dan persahabatan; mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial, serta membangun kebersamaan dalam keragaman.

Islam agama yang sangat menekankan prinsip tauhid, tidak ada tuhan selain Allah; tidak ada ibadah kecuali kepada Allah; dan menekankan *ihsân* dan *ukhuwah*. *Ihsân* adalah kebaikan universal kepada manusia, hewan dan tumbuhan; sedangkan *ukhuwah* adalah persudaraan atas dasar nilai keislaman (*ukhuwah Islâmiyyah*). *Ukhuwah Islâmiyyah* terbagi tiga.

Pertama, persaudaraan sesama orang beriman. Persaudaraan ini berlaku sejak di dunia hingga akhirat. Allah menyatakan: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (QS al-Hujurat [49]: 10). *Kedua*, persaudaraan atas dasar kesamaan tempat tinggal, mulai dari lingkungan Rukun Tangga, Rukun Warga, Kelurahan, Kecamatan, hingga kesamaan kota, provinsi hingga Negara. Persaudaraan ini dinamakan *ukhuwah wathaniyyah*, yaitu persaudaraan atas dasar satu tanah air. *Ketiga*, persaudaraan atas dasar kemanusiaan yang dinamakan *ukhuwah basyariah*.

Ketiga level persaudaraan ini diatur di dalam Islam yang dinamakan *ukhuwah Islâmiyyah*, persudaraan atas dasar nilai keislaman. Ketiganya tidak akan terwujud dalam ranah kognitif, konsep dan pemikiran; akan tetapi akan tumbuh subur dalam ranah afektif, yang melibatkan emosi, rasa, cinta dan solidaritas.

Membuka Emosi, Menguatkan Penghayatan Ilahiyah

- a. Menyampaikan pesan Islam (*tablîgh*) yang menekankan *rubûbiyyah* Allah terhadap manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. *Rubûbiyyah* Allah menekankan bahwa Allah adalah *Rabb*, Tuhan, yang menciptakan manusia dan tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Allah tidak mengantuk, tidak tidur dan tidak merasa lelah memelihara langit dan bumi (QS al-Baqarah [2]: 255). Dalam setiap detik Allah dalam kesibukan. (QS al-Rahman [55]: 29). Menanamkan *rubûbiyyah* Allah hendaklah menyadarkan setiap Muslim untuk merasakan kehadiran Allah dan kasih sayang-Nya, serta menirukan akhlak Allah yang Maha Penyantun, Maha Lembut, serta mendahulukan rahmah, kasih sayang, daripada murka-Nya. Rasulullah saw bersabda: “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah”, dan Allah berfirman dalam hadits Qudsi, “Rahmatku mendahului murka-Ku”.
- b. Merasakan kehadiran Allah yang melahirkan integritas moral. Seorang Muslim adalah seorang yang meyakini Allah sebagai *Rabb al-‘Alamin*. Keyakinan ini seharusnya melahirkan pengawasan melekat, yakni takut kepada Allah, merasa diawasi dan diperhatikan Allah, serta tidak berani berbuat penyimpangan, karena keyakinannya kepada Allah sebagai *Rabb al-Âlamîn*. Al-Qur`an menegaskan: “Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan”. (QS al-Nisa` [4]: 108).
- c. Menyampaikan pesan Islam (*tablîgh*) yang mensucikan kalbu dari berbagai noda yang bersumber dari makanan dan minuman haram atau yang diperoleh dengan uang haram; sebab dengan kesucian kalbu emosi jadi jernih, intuisi jadi tumbuh hingga Allah terasa ada, hadir, dekat, bersahabat dan terlibat dalam keseharian hidup kita.

- d. Menyampaikan pesan Islam (*tablîgh*) yang mendekatkan setiap insan kepada Allah sehingga tumbuh kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah yang senantiasa membutuhkan-Nya sebagaimana firman Allah: “Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji”. (QS Fathir [35]: 15)

Membuka Emosi, Memperkuat Penghayatan Insaniah

- a. Menyampaikan pesan Al-Qur`an yang menekankan bahwa Allah memuliakan manusia (Bani Adam), dan menjadikannya memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain, meskipun mereka berbeda keyakinannya. Ayat ini memantapkan iman dalam kalbu dan memperkuat nilai kemanusiaan pada diri orang beriman. Allah berfirman: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS al-Isra [17]: 70)
- b. Meresapkan ayat pada kalbu yang menekankan bahwa membunuh satu orang manusia seakan-akan membunuh seluruh umat manusia; menjaga kelangsungan hidup satu orang seakan-akan menjaga kelangsungan hidup seluruh manusia. Ayat ini menekankan bahwa hidup itu berharga, kehidupan harus dicintai, dan menjaga kelangsungan hidup merupakan pesan Al-Qur`an. Renungkan pesan ayat ini: “Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia”. (QS al-Ma`idah [5]: 32).

- c. Meresapkan pada kalbu bahwa mengagungkan Allah, mengesakan zat, sifat dan perbuatan-Nya bukan hanya dengan beriman, beribadah dan berzikir kepada Allah, tetapi juga dengan tidak mengutuk simbol-simbol kesucian agama lain di luar Islam. Jika orang Islam mengutuk simbol-simbol kesucian agama di luar Islam, kemudian mereka melecehkan Islam dan syiar Islam, maka hakikatnya orang-orang Islam telah melecehkan agamanya sendiri. Perhatikan ayat Al-Qur`an yang berikut: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan". (QS al-An`am [6]: 108)

3. Membuka Ruhani Kelompok Sasaran Dakwah

Tujuan pembelajaran ketiga adalah membuka ruhani kelompok sasaran dakwah agar pesan dakwah itu masuk ke dalam ranah kognitif, meresap pada perasaan (ranah afektif) yang mengutakan nilai kemanusiaan, dan mengakar pada ruhani.

Ada beberapa langkah dakwah yang bisa membuka ruhani kelompok sasaran sebagai berikut:

- a. Menyampaikan dakwah dengan niat yang ikhlas semata-mata mengharapkan ridha Allah guna menjaga estafeta misi Rasulullah saw;
- b. Mengkondisikan jama`ah dalam suasana muhasabah dan kesadaran diri untuk mensucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan penguatan kepedulian dan tanggung jawab sosial kepada sesama kaum dhu`afa;
- c. Menyampaikan dakwah dengan tidak menggurui sasaran dakwah,

tetapi mengajak dan melibatkan mereka dalam evaluasi diri, bertobat dan memohon ampun kepada Allah dari dosa dan kelalaian yang selama ini terus dilakukan;

- d. Menempatkan juru dakwah dan jama'ah pada posisi yang sama di hadapan Allah dengan membacakan ayat-ayat pilihan yang sejalan, teks dan konteksnya, dengan suasana jiwa sasaran dakwah;
- e. Memadukan keterbukaan ruhani dan emosi dengan kekuatan kognitif, yaitu pemahaman, pengetahuan dan pengertian yang benar dan mendalam tentang ajaran Islam.

4. Menumbuhkan Kesadaran Beragama yang Mantap dan Toleran

Tujuan pembelajaran keempat adalah menumbuhkan kesadaran beragama yang mantap pada diri sendiri dan bersikap toleran terhadap dunia luar yang beragam dan berbeda dengan keyakinan kita.

Ada beberapa langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang memiliki dua kualitas, yaitu mantap secara internal dan toleran terhadap dunia luar sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa beragama itu adalah memadukan lima dimensi secara simponi, yaitu mengucapkan, memikirkan termasuk mengetahui, mengerti dan memahami; merasakan, menghayati secara mendalam; dan melakukan pada level individu dan sosial masyarakat; (ucapan, fikiran, perasaan, penghayatan dan perbuatan);
- b. Menumbuhkan kebulatan tekad untuk beragama atau berislam dengan memadukan 5 (*lima*) dimensi beragama, yakni: ucapan, fikiran, perasaan, penghayatan dan perbuatan;
- c. Membuktikan kebulatan tekad dalam tahapan dan proses perjuangan keseharian yang terukur dengan konsisten dan berkesinambungan;

- d. Menekankan skala prioritas bahwa beragama itu hakikatnya bersifat individual, karena itu memperbaiki kualitas pribadi, memantapkan beragama pada diri sendiri, dan berorientasi *inward looking*, lebih melihat ke dalam diri sendiri daripada orang lain, merupakan pilihan yang tepat;
- e. Menyadari tiga lingkaran persaudaraan, yaitu: persaudaraan seiman, persaudaraan setanah air dan persaudaraan kemanusiaan; sebagai landasan bertindak dan bersikap dalam mengamalkan Islam (berislam/beragama) dalam masyarakat majemuk sehingga secara vertikal melahirkan pribadi yang kokoh, kuat dan mantap dalam beragama; sedangkan secara horizontal bersikap toleran terhadap keragaman dan perbedaan agama dan/atau pengamalan agama (Islam) secara internal di antara umat Islam.

5. Memantapkan Kesadaran para Mubaligh dalam Melaksanakan Dakwah Islam *Rahmatan lil-'Alamin*

Tujuan pembelajaran yang kelima adalah memantapkan kesadaran para aktivis gerakan dakwah untuk melaksanakan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin*. Kesadaran tersebut tercermin ketika berdakwah, para ustadz berhadapan dengan manusia, pribadi yang utuh, yang memiliki kelebihan dan keterbatasan mengharuskan seorang ustadz memahami psikologi dakwah. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan manusia; sedangkan psikologi dakwah adalah psikologi terapan untuk memahami gejala kejiwaan sasaran dakwah supaya kegiatan berdakwah bisa dilakukan dengan efektif dan efisien.

Secara psikologis, bersikap persuasif dalam mengajak, menyampaikan pesan, dan menyadarkan orang adalah suatu keniscayaan. Tiap orang, secara psikologis, membutuhkan *positive regard* (pandangan positif) yakni kebutuhan untuk mendapatkan kehangatan, disukai, dihargai, mendapat simpati dan diterima, termasuk kebutuhan cinta dan kasih sayang (afeksi). Secara

psikologis, manusia tidak bisa hidup bermakna dan menemukan makna hidup tanpa *positive regard* yakni tanpa merasakan dirinya dalam kebahagiaan.

Manusia bekerja, berumah tangga, berkumpul dengan keluarga, tetangga, kolega dan teman sebaya atau seprofesi, berinteraksi yang satu dengan yang lain dalam sebuah sistem sosial, serta aktif bermasyarakat tiada lain hanya untuk mendapatkan *positive regard*; yakni kebutuhan untuk mendapatkan kehangatan, disukai, dihargai, mendapat simpati dan diterima, termasuk kebutuhan cinta dan kasih sayang (afeksi).

Singkatnya, dalam menerapkan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* merupakan suatu keniscayaan atau suatu keharusan menerapkan manhaj dakwah *bil-hikmah* dan *manhaj* dakwah *bi al-maw'izhah al-hasanah* atau dakwah sufistik dengan memperhatikan psikologi dakwah, terutama memperhatikan *positive regard* yang menjadi kebutuhan dasar manusia.

Dapat pula ditambahkan bahwa dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* bukanlah suatu konsep yang utopis (sulit dilaksanakan), akan tetapi merupakan konsep atau sistem yang bisa diterapkan oleh para mujahid *da'wah* yang merupakan ujung tombak gerakan penyadaran umat untuk hidup Islami. Pelaksanakan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* bisa dilaksanakan melalui tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara kognitif yang berbasis pada kecerdasan intelektual; secara afektif yang berpangkal pada penghayatan; serta secara psikomotorik yang terlihat pada kecakapan dan keterampilan teknis pelaksanaan; dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* bisa dipelajari dengan pembelajaran individual dan kelompok yang menghasilkan: (1) Terbentuknya wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam pada diri para ustadz tentang apa dan bagaimana sesungguhnya hakikat dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin*; (2) Terbentuknya penghayatan

yang meresap pada pribadi para ustadz tentang apa dan bagaimana dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* sebagai metodologi dakwah terbaik yang dipromosikan al-Qur'an; dan (3) Terbentuknya kecakapan dan keterampilan teknis para ustadz dalam menerapkan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* baik secara lisan, tulisan maupun dengan aksi-aksi sosial dalam masyarakat.

Metodologi dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* dapat menumbuhkan pengertian dan pemahaman Islam yang mendalam pada peserta pembelajaran kelompok jika dilakukan dengan tahapan-tahapan yang berikut:

- a. Kelompok pembelajaran Islam seperti kelompok pengajian atau Majelis Taklim memiliki panduan pembelajaran yang berisi tema pokok, sub tema pokok, dan pokok bahasan yang bisa difahami oleh pengelola dan pembimbing atau narasumber;
- b. Para ustadz/ustadzah konsisten dan berkesinambungan dalam menerapkan metode dakwah *bil-hikmah*, metode dakwah *bi al-maw'izhah al-hasanah* yang dipadukan dengan metode dakwah sufistik dalam kelompok pembelajaran Islam;
- c. Para ustadz dan ustadzah hidup di tengah-tengah jama'ah membentuk sebuah komunitas, dimana peran ustadz atau ustadzah menjadi *community leader* sekaligus menjadi *khadimul ummah*, pelayan umat, dan fasilitator pembelajaran Islam.

Metodologi dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* dapat menumbuhkan sikap beragama yang dewasa dan toleran dalam menyikapi keragaman budaya, pemahaman agama dan perbedaan keyakinan, jika para ustadz dan ustadzah mengembangkan pola pembelajaran Islam yang berorientasi pada:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan yang mencerdaskan, bukan dengan cara-cara dogmatik yang membawa kepada kebodohan;
- b. Pengembangan pembelajaran Islam yang mendekatkan jama'ah

kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam;

- c. Pengembangan pembelajaran Islam dengan cara-cara yang persuasif dan lembut; yang merangkul bukan dakwah yang memukul;
- d. Pengembangan komunitas Muslim atas dasar cinta dan kasih sayang untuk menebar tauhid, ibadah dan akhlak; karena hidup tanpa tauhid, ibadah dan akhlak akan membawa kepada penyesalan dan kesia-siaan tiada akhir;
- e. Pengembangan pola beragama yang kokoh dalam akidah, istiqamah dalam ibadah dan mulia dalam akhlak yang menghasilkan pribadi dan kelompok yang fundamental secara internal, tetapi toleran dalam menyikapi perbedaan agama dan keyakinan. Mereka meyakini bahwa tugas utama tokoh agama adalah membimbing umat dengan terus menyampaikan dan mengajak mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin*; buka memaksakan kehendak dan pemahaman pribadi dan kelompok kepada orang banyak yang beragama;
- f. Pengembangan pola pembelajaran Islam pada komunitas atau kelompok dengan menggunakan dalil yang *qath'i*, yang pasti, rasional dan mendalam dengan membuka dialog, tanya jawab dan diskusi guna menemukan hikmah yang luas dalam menyikapi fenomena sosial yang terus bergulir di tengah-tengah kita.

Tujuan akhir dalam mengembangkan dakwah Islam *rahmatan lil-'alamin* adalah terwujudnya masyarakat Muslim yang memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

- a. Masyarakat Muslim yang kokoh keyakinan agamanya, taat beribadah, dan memiliki akhlak yang mulia, antara lain: Menghormati kebebasan beragama, yakni kebebasan setiap orang untuk mengamalkan agama yang menjadi keyakinannya.

Kebebasan beragama akan melahirkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap ini tidak akan pernah terwujud dalam masyarakat yang tidak menghormati kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam sebagaimana ditegaskan di dalam (QS al-Baqarah [2]:256) di bawah ini: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada *Thagut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS al-Baqarah [2]:256). Ayat ini menjelaskan kesempurnaan *al-dîn al-Islami*, Agama Islam. Sungguh karena kesempurnaan dalil dan kejelasan ayat; karena eksistensinya sebagai agama rasional dan agama ilmu; sebagai agama fitrah dan kearifan; sebagai agama damai dan reformis; sebagai agama yang benar dan terbimbing; dan sebagai agama yang sempurna dan sejalan dengan fitrah manusia; maka Islam (memandang) tidak perlu memaksa manusia untuk masuk Islam (menjadi Muslim). Paksaan hanya layak (dalam agama) yang bertentangan dengan hati dan menafikan hakikat kebenaran; atau bagi agama yang argumentasi dan ayat-ayatnya tersembunyi.

- b. Masyarakat Muslim yang menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa menjadi Muslim berarti berserah kepada Allah, mematuhi ajaran-Nya dan bertanggung jawab untuk menciptakan perdamaian. al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, adalah kitab suci yang membawa pesan perdamaian bagi kemnusiaan universal. Misi kerasulan Nabi Muhammad saw, menurut al-Qur'an, adalah menebar pesona perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS al-Anbiya [21]: 107). Oleh sebab itu, Islam sebagai agama perdamaian tidak diragukan lagi kecuali oleh orang-orang yang sangat skeptis atau tidak memahami pesan perdamaian yang

menjadi misi al-Qur`an. Nabi Muhammad saw adalah al-Qur`an hidup. Beliau telah mewujudkan pesan perdamaian al-Qur`an dalam realitas kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk dengan adil, terbuka dan demokratis. Masyarakat Madinah pimpinan Nabi Muhammad saw adalah masyarakat majemuk dari segi agama dan etnis, yaitu kaum Muslimin yang terdiri atas Muhajirin dan Anshar, kaum Yahudi yang bersuku-suku dan saling bertentangan, serta kaum paganisme (*al-musyrikân*) yang dipersatukan oleh sebuah ikatan yang terkenal sebagai Perjanjian atau Piagam Madinah. Di dalam Piagam Madinah ini disebutkan dasar-dasar hidup bersama masyarakat majemuk dengan ciri utama kewajiban seluruh warga Madinah yang majemuk itu untuk membela pertahanan-keamanan kebersama dan kebebasan beragama. Dalam kaitannya dengan masyarakat Yahudi Piagam Madinah menjelaskan: "Dan orang-orang Yahudi mengeluarkan biaya bersama orang-orang beriman (Muslim) selama mereka diperangi (oleh musuh dari luar). Orang-orang Yahudi Banu 'Awf adalah satu ummat bersama orang-orang beriman. Orang-orang Yahudi itu berhak atas agama mereka, dan orang-orang beriman berhak atas agama mereka pula. Semua suku Yahudi lain di Madinah sama kedudukannya dengan suku Yahudi Banu 'Awf".¹⁸

- c. Masyarakat Muslim yang memahami konsep jihad dengan benar dan mendalam serta mewujudkan jihad pada jalan Allah yang memiliki spektrum yang luas, tidak hanya berarti perang melawan musuh-musuh Allah, tetapi juga: (1) Perjuangan untuk melindungi kaum dhu'afa dari kekufuran, kefakiran, kemiskinan, dan ketertinggalan. (2) Mendorong kaum muslimin untuk

¹⁸ Muhammad Hamidullah, *Majmu'at al-Watsa'iq al-Siyasiyyah* (Kumpulan Dokumentasi Politik), (Beirut: Dar al-Irsyad, 1389 H/1969 M), h. 44-45. Lihat juga: Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah (Biografi Rasulullah)*, diterjemahkan oleh A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Karachi: Oxford University Press, 1980), h. 233 sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, cet. Ke 1, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 122.

“

Pengembangan pola pembelajaran Islam pada komunitas atau kelompok dengan menggunakan dalil yang *qath'i*, yang pasti, rasional dan mendalam dengan membuka dialog, tanya jawab dan diskusi guna menemukan hikmah yang luas dalam menyikapi fenomena sosial yang terus bergulir di tengah-tengah kita

”

mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya. (3) Membangun sarana dan prasarana dakwah, pendidikan, pusat penelitian dan pengembangan sains dan teknologi. (4) Membangun kualitas hidup kaum muslimin agar menjadi umat yang cerdas secara intelek, emosi, dan spiritual. (5) Mendorong umat agar peduli terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan guna mewujudkan perdamaian bagi seluruh ummat, baik Muslim maupun bukan Muslim. (6) Menyadarkan umat tentang

perlunya menjaga kesehatan secara kuratif, preventif dan promotif, termasuk kesehatan lingkungan agar umat Islam menjadi komunitas yang sehat, serta memiliki andil dalam pembangunan kualitas manusia yang unggul.¹⁹ *Wa Allâh a'lam bi al-shawwâb.*

¹⁹ Asep Usman Ismail, *Konsep Damai, Jihad dan Perang Dalam Al-Qur'an, dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, "Hubungan Antar Umat Beragama"*, Buku Satu, cet. ke-1, (Jakarta; Departemen Agama RI., 2008), h. 147.

Sumber Bacaan

- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (ed) Nadim Mar'asli, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Ibn Manzbur, *Lisân al-'Arab*, jilid VII & XI..
- Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, cet. ke-2, Jilid XV, Darul Wafa` 2001/1421.
- 'Abd al-Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysîr al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Cairo: Dar al-Hadits, 2005M./1426 H.
- Tim Penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 2, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 2001/1421, Cet. ke-1.
- K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. Ke-2, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Prof Dr. Ali Jum'ah, "*Al-Mutasyaddidun: Manhajuhum wa Munaqasyat Ahamim Qadhayahum*", (penterj.) Baba Salim, (peny.) Muchlis M Hanafi, Bukan Bid'ah: Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras Dalam Beragama, Jakarta: Lentera Hati, 2012. Cet. Ke-1.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. 1, Bandung: Mizan 1994.
- Martin van Bruinnessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Bandung; Mizan, 1992, Cet. Ke-1.
- Muhammad Hamidullah, *Majmu'at al-Watsa'iq al-Siyasiyyah (Kumpulan Dokumentasi Politik)*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1389 H/1969 M. Lihat juga: Ibn Ishaq, *Sirat Rasul Allah (Biografi Rasulullah)*, diterjemahkan oleh A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Karachi: Oxford University Press, 1980), h. 233 sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf

Paramadina, 1992, Cet. Ke 1.

Asep Usman Ismail, *Konsep Damai, Jihad dan Perang Dalam Al-Qur`an*, dalam Tafsir Al-Qur`an Tematik, "*Hubungan Antar Umat Beragama*", Buku Satu, Jakarta; Departemen Agama RI, 2008, Cet. ke-1.

Bagian 2

Islam *Dien Al-Salam*

Oleh: Irfan Abubakar

Pengantar

Semangat Islam sebagai agama cinta damai (*dien al-salam*) telah termaktub dalam ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam. Semangat ajaran damai telah diamalkan dalam kehidupan nyata pertama-tama oleh Nabi Muhammad saw sendiri lalu oleh para sahabat terdekatnya serta para pengikut mereka yang setia kepada contoh dan keteladanannya.

Sekilas masyarakat umum akan berasumsi bahwa makna Islam agama damai terletak pada absennya konflik terbuka dan perang. Tentu saja asumsi ini keliru dan tidak sesuai dengan gambaran sejarah. Terbukti dalam sejarah Nabi terjadi beberapa perang baik kecil maupun besar. Islam sebagai agama damai terwujud apabila berlangsung perlindungan dan penghormatan kepada sesama manusia sebagai makhluk Allah yang mulia. Damai yang hakiki bukan berarti kehidupan sosial yang nihil konflik, melainkan adanya watak masyarakat untuk menyelesaikan setiap konflik dengan cara-cara damai. Dalam Islam prinsip itu disebut *ishlah* atau resolusi konflik secara damai. Selain penghormatan terhadap HAM, mengedepankan *ishlah*, Islam damai mengharuskan terwujudnya sikap-sikap moderat dan menjauhi ekstremisme. Muslim yang cinta damai akan selalu menyikapi perbedaan dengan sabar dan lapang dada.

“

Setiap manusia dilahirkan di muka bumi dengan membawa hak-hak dasar yang melekat pada dirinya sebagai anugerah Allah swt. Hak-hak dasar itu tidak bisa dicabut darinya dan bersifat universal, tidak mengenal suku, bahasa, ras, budaya maupun agama.

”

Mereka tidak menyikapinya dengan menekankan perbedaan itu iu, tidak pula mengedepankan jarak dan permusuhan. Mereka sebaliknya mengamalkan prinsip persaudaraan baik di tingkat Muslim (*ukhuwah Islamiyyah*), di tingkat bangsa (*ukhuwah wathaniyyah*), dan di tingkat kemanusiaan universal (*ukhuwah insaniyah*).

Menghormati Harkat dan Martabat Manusia

Setiap manusia dilahirkan di muka bumi dengan membawa hak-hak dasar yang melekat pada dirinya sebagai anugerah Allah swt. Hak-hak dasar itu tidak bisa dicabut darinya dan bersifat universal, tidak mengenal suku, bahasa, ras, budaya maupun agama. Semuanya sama dan setara. Pengakuan atas adanya hak-hak manusia yang asasi memberi jaminan kepada manusia untuk menikmati kebebasan dari segala bentuk penghambaan, penindasan, perampasan, penganiayaan atau perlakuan apapun lainnya yang menyebabkan manusia itu tidak dapat hidup secara layak sebagai manusia yang dimuliakan Allah swt.

Prinsip tersebut di atas bukan saja selaras dengan ajaran Islam melainkan telah menjadi bagian dari semangat Islam semenjak agama ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Meskipun di dalam al-Qur'an maupun Hadits tidak ditemukan istilah HAM sebagai dikenal dalam dunia modern, keharusan untuk menghormati dan melindungi hak-hak dasar manusia, seperti hak hidup, hak beragama, hak perempuan, perlindungan atas harta milik sendiri banyak tersurat di dalam al-Qur'an maupun Hadits. Selain itu Islam mengajarkan prinsip kesetaraan antara manusia. Dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits, manusia itu tidak bisa dibedakan dari warna kulit, keturunan, asal-usul ras dan etnik, jabatan dan status sosial. Manusia setara karena sama-sama makhluk Tuhan.

Allah berfirman tentang prinsip kesetaraan:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya. Dan dari keduanya Allah mengembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS al-Nisa' [4]: 1)

Dalam perjalanan sejarah Islam, prinsip-prinsip melindungi dan menghormati martabat dan harkat ini telah terpatri dalam beberapa dokumen sejarah dan hukum sejak Piagam Madinah di zaman Nabi hingga Deklarasi Kairo di zaman sekarang. Di bawah ini akan dipaparkan prinsip-prinsip HAM yang pernah dihasilkan oleh masyarakat Islam dalam sejarahnya:

a. Piagam Madinah

Pada hakikatnya Piagam Madinah itu mempunyai empat rumusan utama, yang merupakan inti dari keseluruhan pasal yang ada, yaitu;

1. Persatuan umat Islam dari berbagai kabilah menjadi umat yang satu.
2. Menumbuhkan sikap toleransi dan tolong-menolong antara komunitas masyarakat yang baru.
3. Terjaminnya keamanan dan ketentraman negara, dengan diwajibkannya setiap individu untuk membela negara.
4. Adanya persamaan dan kebebasan bagi semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat Muslim.

Hak-Hak Dasar yang dilindungi dalam Piagam Madinah

1. Kesetaraan dalam bidang hukum
2. Hak hidup
3. Kebebasan beragama
4. Hak untuk berkumpul dan berorganisasi (dalam bentuk kabilah-kabilah mandiri)
5. Hak ekonomi
6. Hak memperoleh jaminan keamanan

b. Pidato Rasulullah SAW dalam Haji Wada'

Dalam pidato tersebut Nabi Muhammad mengingatkan umatnya agar tidak melakukan intimidasi dan diskriminasi pada kelompok-kelompok yang lemah dan minoritas. Adapun deklarasi universal yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad saat itu adalah sebagai berikut, "Hai semua manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kamu satu; tidak ada kelebihan orang Arab atas orang bukan Arab (*'ajam*); tidak ada kelebihan *'ajam* atas orang Arab; tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam; kecuali yang bertakwa kepada-Nya.

Dari pidato yang bersejarah di Haji Wada' kita dapat meraih beberapa butir prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam Islam.

Prinsip HAM dalam Pidato Haji Wada'

- 1) Hak kesetaraan di depan hukum dan pemerintahan
- 2) Hak atas harta benda
- 3) Hak hidup
- 4) Hak perempuan
- 5) Hak atas kehormatan dan privasi

c. Deklarasi Kairo

Sebenarnya, upaya penggalian hak-hak asasi manusia dalam Islam di zaman modern ini telah dilakukan dengan dideklarasikannya *The Cairo Declaration on Human Rights in Islam* (Deklarasi Kairo tentang HAM menurut Islam). Deklarasi itu disampaikan dalam suatu Konferensi Internasional HAM di Wina, Austria, tahun 1993. Deklarasi Kairo (DK) menegaskan bahwa piagam itu merupakan konsensus dunia Islam tentang HAM. DK dibentuk sebagai patokan dalam rangka pelaksanaan perlindungan terhadap HAM yang berdasarkan hukum Islam oleh anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) dalam suatu negara.

Adanya pembentukan DK bukanlah sebagai lawan atau tandingan terhadap keberhasilan PBB dalam mengeluarkan Universal Declaration of Human Rights (DUHAM, 1948) yang telah menjadi dasar penegakkan HAM internasional. Hanya saja, antara DK dan DUHAM terdapat perbedaan isi mengenai hak kebebasan beragama. Dalam hal ini telah disebutkan dalam pasal 18 DUHAM di atas. Sedangkan dalam DK, terdapat pada pasal berikut ini: "Islam adalah agama yang murni ciptaan Allah SWT Islam melarang melakukan paksaan dalam bentuk apapun atau untuk mengeksploitasi kemiskinan atau ketidaktahuan seseorang untuk mengubah agamanya atau menjadi atheis." Pasal ini adalah pasal yang paling utama dalam mengatur hak kebebasan beragama. Islam sendiri menyatakan tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar daripada jalan yang salah (QS al-Baqarah [2]: 256).

Rumusan HAM dalam Deklarasi Kairo diumumkan tahun 1990 di Kairo, Mesir, mencakup pengakuan atas hak-hak dasar manusia sebagai berikut:

1. Hak persamaan (QS al-Isra' [17]: 70, QS an-Nisa [4]: 58, 105, 107, 135 dan QS al-Mumtahanah [60]: 8). Al-Qur'an memuliakan martabat manusia di atas makhluk lainnya. Karena manusia puncak ciptaan Allah (QS al-Tin [95]: 4 dan QS al-Isra' [17]: 70). Sebab itu dalam QS an-Nisa [4]: 58 dan 105, 107 135 ditegaskan persamaan manusia di depan hukum.
2. Hak kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Hak ini terkait dengan upaya memberikan kritik kepada penguasa (QS Ali Imran [3]: 104).
3. Hak hidup (QS al-Maidah [5]: 45 dan QS al-Isra' [17]: 33). Dalam dua ayat ini, Al-Qur'an melarang tindakan pembunuhan.
4. Hak perlindungan diri. (QS al-Balad [90]: 12-17 dan QS al-Taubah [9]: 6). Al-Qur'an menyebutkan perlindungan manusia dari perbudakan dan kemiskinan (kelaparan), serta menganjurkan

- kaum Muslim untuk menjamin keamanan (perlindungan) bagi non-Muslim.
5. Hak kehormatan pribadi. Sebagaimana tertera dalam QS al-Taubah [9]:6 yang menganjurkan kaum Muslim menjaga kehormatan pribadi Muslim maupun non-Muslim.
 6. Hak berkeluarga. (QS al-Baqarah [2]: 221, QS ar-Rum [30]: 21, QS an-Nisa' [4]:1 dan QS al-Tahrim [66]: 6). Dalam QS an-Nisa [4]: 1, Islam mengakui hak berkeluarga (memiliki pasangan hidup).
 7. Hak kesetaraan pria dan wanita (QS al-Baqarah [2]: 228 dan QS al-Hujurat [49]: 13) berdasarkan takwanya.
 8. Hak anak dari orang tuanya. (QS al-Baqarah [2]: 223 dan QS al-Isra' [17]: 23-24).
 9. Hak mendapatkan pendidikan (QS al-Taubah [9]: 122 dan QS al-'Alaq [96]; 1-5).
 10. Hak kebebasan beragama (QS al-Kafirun [109]: 1-6, QS al-Baqarah [2]: 256 dan 18: 29).
 11. Hak kebebasan mencari suaka (QS an-Nisa [4]: 97 dan QS al-Mumtahanah [60]: 9).
 12. Hak memperoleh pekerjaan (QS al-Taubah [9]: 105, QS al-Baqarah [2]: 286, dan QS al-Mulk [67]: 15);
 13. Hak kepemilikan (QS al-Baqarah [2]: 29 dan QS an-Nisa [4]: 29).
 14. Hak tahanan (QS al-Mumtahanah [60]: 8).

Ishlah sebagai Dasar Penyelesaian Konflik

Ajaran Islam menekankan pentingnya memperbaiki hubungan yang terlanjur retak akibat konflik dan permusuhan. Banyak ayat al-Qur'an yang mengecam perangai sebagian manusia yang memutus tali persaudaraan (*habl min al-nâs*) dan menyandingkan dosa ini dengan dosa lain, yaitu melakukan kerusakan di muka bumi (*fasâd fil ardh*) Salah satunya ayat di bawah ini:

وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Dan orang-orang yang merusak janji Allah setelah terikat janji dan memutus apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan serta melakukan kerusakan di muka bumi, mereka mendapatkan laknat dari Allah dan bagi mereka seburuk-buruknya tempat tinggal (QS al-Ra'd [13]: 25)

Allah dalam banyak kesempatan di al-Qur'an sangat menganjurkan *ishlâh*, yaitu menempuh jalan damai dan memperbaiki hubungan yang retak akibat konflik. Bahkan perintah *ishlâh* disandingkan dengan perintah bertakwa kepada Allah. Misalnya dalam QS al-Anfal [8] ayat 1 diperintahkan kepada orang-orang beriman untuk "bertakwa kepada Allah dan memperbaiki hubungan sesama manusia (*ishlâh dzât al-bain*). Perintah yang sama juga ditegaskan dalam QS al-Hujurat [49] ayat 10. Demikian pula QS an-Nisa [4] ayat 128 yang menekankan pentingnya suami-istri untuk memperbaiki hubungan yang retak karena konflik keluarga. Ayat itu sendiri ditutup dengan kata-kata وَالصُّلْحُ خَيْرٌ yang berarti berdamai itu jauh lebih baik dari bercerai. Kata *ishlâh* sendiri memiliki makna lain yang saling berdekatan, namun kesemuanya berkonotasi positif, yaitu petunjuk Allah, perbuatan yang baik, serta mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, tindakan mempromosikan perdamaian, mencegah dan mengatasi konflik merupakan amal shaleh yang diridhoi Allah.

Memelihara hubungan baik sesama manusia dan menjaga tali persaudaraan adalah prinsip utama dalam kehidupan manusia menurut ajaran Islam. Sebegitu pentingnya nilai itu, seolah-olah Islam tidak akan mungkin membenarkan tindakan perang. Namun faktanya tidak demikian karena tidak sedikit ayat al-Qur'an dan juga hadis Nabi serta bukti sejarah yang menunjukkan bagaimana Islam membahas perang dengan nada yang bersemangat seolah-olah menganjurkannya. Beberapa pihak jatuh pada salah paham mengartikan kenyataan ini

dengan menyimpulkan secara gegabah bahwa Islam agama perang dan bahwa satu-satunya cara untuk merespon konflik adalah jalan kekerasan dan perang. Atau paling tidak seolah-olah tercipta kesan paradoks antara damai dan perang dalam Islam. Padahal dalam kaca mata Islam, sifat alamiah manusia untuk saling menguasai dan bahkan menindas merupakan kenyataan antro-po-historis yang diakui. Namun mengakui tidak berarti menyetujui apalagi menganjurkannya. Sebaliknya, demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal tadi orang-orang beriman diminta untuk senantiasa menyebarkan kasih sayang dan perdamaian (*afsyû al-salâm*).

Namun, apabila hak-hak dasar dan kemerdekaan mereka direnggut dengan paksa, maka perang dibolehkan demi membela diri (QS al-Baqarah [2]: 190). Namun perang adalah pilihan terakhir ketika jalan damai telah tertutup sama sekali. Dalam situasi konflik, mencegah lebih diutamakan daripada terburu-buru memutuskan untuk terjun dalam perang (QS al-Anfal [8]: 60), dan mencegah dengan sikap sabar dan menahan diri lebih diutamakan (QS al-Nahl [16]:126). Demi pencegahan konflik, perjanjian damai antara negara dianjurkan untuk dilaksanakan dan dihormati sedemikian rupa sehingga permintaan bantuan sesama Muslim di dalam negara yang terikat perjanjian damai tidak bisa membatalkan perjanjian tersebut (QS al-Anfal [8]: 72). Lebih jauh, apabila jalan perang telah ditempuh maka perang harus dilakukan dengan proporsional alias tidak melampaui batas (QS al-Baqarah [2]:190, 194). Sedemikian pentingnya mewujudkan perdamaian, menghentikan perang lebih diutamakan apabila musuh menunjukkan itikad damai (QS al-Baqarah [2]:192). Dalam surat al-Anfal [8] ayat 61 dikatakan, "Jika mereka (musuh) condong kepada perdamaian, maka condonglah kalian kepada perdamaian...".

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas jelas bahwa sikap dasar Islam dalam menyikapi konflik dan pertentangan bukanlah perang melainkan resolusi konflik (*ishlâh*) secara damai. Diskursus perang yang begitu dominan dalam wacana Islam harus ditempatkan sebagai sebuah respon

intelektual-ideologis yang kontekstual terhadap realitas perang itu sendiri, bukan sebagai dasar pijakan tentang bagaimana seharusnya tatanan kehidupan yang ideal dibangun dan dipelihara. Ungkapan "jihad" yang selama ini acap diidentikkan dengan perang suci harus juga dipahami dalam konteks prinsip umum Islam, bukan semata-mata konteks perang yang spesifik. Kata "jihad" atau bentuk derivat lainnya, *mujâhadah*, dalam al-Qur'an mengandung makna perjuangan dengan sepenuh hati mempromosikan dan membela nilai-nilai Islam dalam kehidupan ini. Jihad dalam pengertian perang untuk membela diri tidaklah keliru, namun bukan satu-satunya makna kata itu. Usaha sungguh-sungguh mempromosikan perdamaian, resolusi konflik secara damai, hak-hak asasi manusia, keadilan dan toleransi dapat pula disebut jihad selama ditujukan untuk membela nilai-nilai universal Islam. Sebaliknya perang yang dikibarkan untuk tujuan ofensif, menindas, dan dilakukan tanpa etika dan menghancurkan tatanan kemanusiaan, malahan tidak pantas dimasukkan dalam kategori *jihâd fî sabîlillâh*.

Prinsip Tasamuh

Islam memerintahkan *tasamuh*/toleran terhadap perbedaan, memberikan penyadaran bahwa perbedaan yang terjadi adalah sunatullah (QS al-Maidah[5]: 48). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perbedaan itu bukanlah ukuran sebuah kehormatan dan kemuliaan tetapi lebih pada kualitas takwanya (QS al-Hujurat [49]:13). Pada Perang Uhud, Nabi terluka tetapi tidak mau mendoakan laknat kepada musuh-musuhnya. Bahkan beliau mengatakan: "Aku tidak diutus oleh Allah sebagai pelaknat. Aku adalah seorang penyeru dan rahmat bagi manusia." Selanjutnya Nabi berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk pada kaumku, karena sesungguhnya mereka tak mengetahuinya." (HR. Al-Baihaqi).

Keberagaman itu mestinya senantiasa menyebarkan vibrasi damai dan kasih sayang, menebar cinta bagi lingkungannya (*rahmatan lil-'alamin*), bukannya menyebarkan permusuhan dan kebencian. Setiap orang yang

beragama dengan tulus dan benar mestinya jiwa dan badannya menjadi sehat, kehormatan dirinya terjaga, dan perilaku serta tutur katanya enak dipandang dan didengar. Pendek kata, orang itu harus merasa nyaman terhadap dirinya di mana pun ia berada sekaligus memberikan rasa damai. Begitulah sikap keberagaman, ibaratnya pakaian yang dipakai pas ukurannya, serasi dan kelihatan elok; jika tidak begitu pasti ada yang salah.

Sikap toleransi bukan hanya dicontohkan Nabi dan para sahabatnya tapi juga oleh para ulama Madzhab. Terdapat empat ulama Madzhab yang terkenal yaitu: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Meskipun mereka saling berbeda dalam perumusan dan pemahaman hukum-hukum fikih, namun mereka saling menghargai dan saling menghormati. Mereka hanya berijtihad dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman mereka, dan tidak pernah memaksakan pendapatnya. Mereka mempersilahkan setiap orang untuk bebas mengikuti atau tidak mengikuti pendapat mereka karena sadar bahwa hasil ijtihad itu belum tentu benar.

Diceritakan bahwa Imam Syafi'i suka memuji Imam Hanafi. Ia berkata: "Semua makhluk itu pengikut Abu Hanifah, barang siapa yang ingin mendalami fikih maka ikutilah Abu Hanifah." Imam Syafi'i juga berceritera bahwa Imam Maliki juga sangat hormat kepada Imam Hanafi. Pernah suatu hari Imam Maliki ditanya mengenai Imam Hanafi. Imam Maliki menjawab: "Iya, aku melihat seorang lelaki yang sangat kuat argumennya." Imam Hanbali juga sangat memuji Imam Syafi'i. Imam Hanbali berkata: "Sesungguhnya Allah telah menganugrahkan pada diri Syafi'i segala kebaikan." Sebaliknya, Imam Syafi'i juga sangat memuji Imam Hanbali. Imam Syafi'i berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah seorang imam dalam sembilan perkara; imam dalam hal Hadits, fikih, bahasa, al-Qur'an, imam dalam hal kefakiran (merasa butuh dengan Allah), imam dalam hal zuhud, *wara'i* (sikap kehati-hatian) dan dalam hal Sunnah."

Para ulama Madzhab menyadari bahwa hasil ijtihad itu tidak pasti benar. Yang pasti benar hanyalah dari Allah. Sedangkan pikiran manusia bersifat

relatif. Sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang bisa jadi dianggap salah oleh orang lain. Jargon umum yang dipakai oleh para ulama Madzhab yaitu:

رَأْيِي صَوَابٌ يَحْتَمِلُ الْخَطَأَ ، وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ

Pendapatku itu benar, namun mungkin juga salah; sedangkan pendapat orang lain itu salah, namun mungkin juga benar.

Contoh paling kongkret dari toleransi ulama Madzhab adalah sikap Imam Syafi'i. Imam Syafi'i tidak membaca doa Qunut dalam shalat Subuh ketika berziarah ke makam Imam Hanafi, yaitu tepatnya di Masjid Abu Hanifah, padahal dia berpendapat bahwa Qunut itu Sunnah Muakkadah. Ketika ditanya mengenai hal ini, Imam Syafi'i menjawab: "Aku meninggalkannya karena menghormati orang yang berada di makam ini (Imam Hanafi)."

Islam Melarang Keras Ekstremisme

Di bawah ini adalah bentuk-bentuk manifestasi sikap ekstrem dalam kehidupan sosial, politik dan agama yang perlu dikenali oleh masyarakat Islam karena sikap ini terlarang dalam agama kita.

Manifestasi Esktrémisme

- a. Tidak toleran terhadap norma-norma yang diterima dalam masyarakat (termasuk konstitusi, UU, hormat bendera kebangsaan, dll);
- b. Cenderung memilih cara yang ekstrem dalam menyelesaikan masalah (pengrusakan fisik, pembunuhan massal, teror);
- c. Tidak menerima kesepakatan (*consensus*) sebagai nilai dan cara menjalani hidup sehari-hari (termasuk Pancasila, *Bhinneka Tunggal Ika*, NKRI);
- d. Menolak Hak Asasi Manusia (HAM) demi memaksakan tujuan bersama;
- e. Mengklaim ideologi politiknya harus berlaku universal, bukan hanya di negara asalnya (Contoh: Fasis, Komunis, ISIS, dll)

Islam sesungguhnya melarang keras sikap esktrm dan menyebutnya sebagai bersikap melampau batan *يَتَعَدِّي حُدُودَ اللَّهِ*. Sebaliknya al-Qur'an menyebut atau memberikan predikat kepada umat Islam sebagai "umat yang moderat" al-Qur'an menyatakan. *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا*. Ada beberapa penyebab mengapa ekstremisme dilarang dalam Islam. *Pertama*, esktrmisme dapat menyebabkan perpecahan dan kehancuran. *Kedua*, sikap esktrm dapat membawa kepada kesulitan dan kesukaran. Sedangkan Islam agama yang membawa kepada kemudahan dan kelapangan. *Ketiga*, sikap esktrm bertentangan dengan fitrah manusia, dan melanggar hak-hak asasi manusia (Yusuf Qaradhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyyah*). *Keempat*, sikap esktrm menolak perbedaan, sedangkan Islam mengajarkan perbedaan *Sunnatullah*

Islam pun melarang sikap esktrm dalam mengamalkan ajaran agama. Contoh, berlebih-lebihan dalam masalah ibadah shalat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus-menerus tanpa jeda. Termasuk dalam sikap ini, menjadikan perkara yang bukan wajib menjadi wajib, perkara yang bukan sunnah menjadi sunnah, yang mubah menjadi makruh, yang makruh menjadi haram, dan seterusnya. Kelompok seperti ini mudah tergelincir menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran, meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan bahkan menjauhinya.

Contoh sikap berlebih-lebihan dalam beragama dapat dinukil dari kisah satu ini. Dikisahkan dalam hadis riwayat Ahmad, 'Abd bin Humaid, Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik RA, tiga orang bertanya kepada Siti Aisyah RA tentang ibadah Rasulullah. Istri Nabi ini lalu menceritakan kisah yang intinya menggambarkan bahwa Nabi merupakan sosok yang gemar beribadah. Mendengar cerita ini, satu di antara mereka lantas berkomentar: "Aku akan selalu salat malam dan tidak akan tidur". Yang kedua berkata, "kalau aku, aku akan berpuasa sepanjang hari dan tidak akan berbuka." Sedang yang ketiga menyahut, "aku tidak akan menikah selama-lamanya". Mendengar ketiga

pernyataan tersebut, Rasulullah pun menanggapinya dengan negatif: "Aku memang shalat malam, tapi saatnya tidur aku tetap tidur, aku juga berpuasa tapi saat berbuka aku tetap berbuka, dan aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunnahku maka ia bukan dari golonganku."

Hadits ini sesungguhnya mengajak dan mendorong pada sikap *tawazun*, atau berimbang dalam menjalankan segala tuntunan dan kewajiban agama. Hadits ini juga secara tidak langsung mencegah seorang muslim mewajibkan sesuatu yang bukan wajib dan mengharamkan sesuatu yang bukan haram. Selanjutnya Nabi SAW menekankan bahwa esensi takwa kepada Allah bukanlah dengan bersikap ekstrem, melainkan dengan sikap yang seimbang terhadap aneka ragam kewajiban syariat (Zakky Mubarak, 2010:157).

Mengenali Ciri-Ciri Narasi Ekstremis

Terdapat banyak unsur dalam narasi ekstremis yang diproduksi oleh kelompok seperti ISIS dan Salafi Jihadi. Namun, pengamatan yang seksama menguak beberapa unsur utama yang saling terkait. Van Eerten (2017) merumuskan paling tidak 3 unsur utama. *Pertama*, narasi ISIS selalu mengeksploitasi penderitaan dan kemalangan yang dialami sebagian Muslim di beberapa negara. *Kedua*, sebagai respon terhadap penderitaan tersebut, ISIS menyerukan jihad memerangi kekuatan yang dianggap telah menyebabkan penderitaan dan kemalangan tersebut. *Ketiga*, agar penderitaan dan kemalangan umat Islam tidak akan terulang di masa depan, mereka harus bersatu di bawah sistem Khilafah Islamiyah yang dibentuk oleh ISIS. Unsur keempat yang tidak kalah pentingnya untuk digarisbawahi bahwa narasi ekstremis selalu menggunakan model tafsir ideologis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Eksplorasi Penderitaan dan Ancaman

Narasi ISIS dan Salafi Jihadi pada umumnya mengeksploitasi situasi konflik yang melibatkan komunitas Muslim di beberapa negara. Namun

mereka men-*framing* konflik tersebut sebagai konflik agama. Mereka menutup mata terhadap fakta bahwa konflik yang membawa identitas agama pada dasarnya disebabkan oleh perebutan sumber-sumber ekonomi daripada karena perbedaan aliran ataupun aqidah. Lebih dari itu mereka juga menframing konflik tersebut sebagai bagian dari konspirasi global untuk menindas kaum Muslim di seluruh dunia. Mereka lalu menggunakan alasan itu untuk meyakinkan kaum Muslim bahwa tidak ada cara lain mengatasi penindasan tersebut selain melawan dan membalas kaum penindas.

Situasi konflik kontemporer yang acapkali diangkat dalam narasi ekstremis adalah konflik yang berkecamuk di Suriah. Mereka menframing konflik tersebut dengan menonjolkan penderitaan kaum Muslim Sunni akibat kekejaman rezim al-Assad yang Syiah. Mereka bahkan menyebut konflik tersebut sebagai pembantaian kaum Muslim oleh penguasa *thaghut* (tiran). Tak pelak, narasi penderitaan ini berhasil memprovokasi kemarahan banyak anak muda Muslim yang menganggap kekejaman tersebut bukan hanya menyinggung harga diri kaum Muslim, tapi juga menjatuhkan harkat dan martabat manusia (Van Eerten, 2017).

Dengan cara seperti itu nara esktreimis membuka pikiran (*cognitive opening*) audiens-nya agar bersedia menerima ajakan ideolog esktreimis untuk bergabung dan berjuang bersama dengan mereka. Eksploitasi penderitaan dan keterancaman akan lebih efektif sebagai alat membuka pikiran manakala audiens merasakan situasi psikologis yang sama dari pengalaman pribadinya (Eroll Southers, 2014). Situasi keterpurukan ekonomi, pertarungan identitas agama dalam politik, kondisi sosial psikologis, yang dirasakan oleh seseorang dapat melecut kemarahan dan kebencian pada pihak lain. Narasi ekstremis memanfaatkan psikologi yang laten tersebut dan menegaskan siapa pihak lain yang harus bertanggung jawab terhadap penderitaan kaum Muslim.

Propaganda Jihad Perang (*Qital*)

Narasi jihad perang (*qital*) biasanya menyertai narasi penindasan atas kaum Muslim. Dalam narasi jihad perang kaum Muslim digambarkan sebagai korban kejahatan dan kelicikan kaum kafir dan munafik yang tidak akan berhenti memusuhi kaum Muslim. Karena rongrongan kejahatan tersebut diyakini terjadi di seluruh wilayah dunia, maka setiap Muslim diwajibkan (*fardu 'ain*) untuk angkat senjata demi membela dan mempertahankan diri mereka dimanapun, meski itu di wilayah damai. Pasalnya, di mata mereka, wilayah perang tidak lagi sebatas Palestina, Israel, dan Suriah, tapi meluas di seluruh dunia (Zeiger, 2016).

Narasi jihad juga digemakan oleh ISIS dengan cara menambahkan bahwa kemenangan ISIS di beberapa medan pertempuran membuktikan bahwa jihad memang benar-benar perintah Allah dan telah mendapatkan ridho-Nya. Dengan memberikan bukti-bukti nyata seperti itu, banyak anak-anak muda Muslim dari berbagai negara semakin tertarik untuk ikut berperang bersama pasukan ISIS (Zeiger, 2016). Belakangan para petinggi ISIS mulai merasa gusar dengan tersebarnya berita kekalahan pasukan mereka di banyak medan pertempuran (ISIS, Dabiq, 1435H). Mereka menyadari tersebarnya berita kekalahan dapat melemahkan klaim *jihad fi sabilillah* yang selama ini mereka selalu gembor-gemborkan.

Narasi jihad perang ini bukan hanya didasarkan pada kondisi faktual yang dipersepsikan sebagai penindasan atas kaum Muslim, melainkan pada beberapa hadis Nabi yang menekankan pentingnya menyebarkan Islam dengan pedang. Padahal al-Qur'an menegaskan bahwa tidak dibolehkan pemaksaan dalam menyebarkan agama Islam. Mereka sebaliknya berdalih bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang benuansa toleran telah digantikan oleh ayat-ayat lain yang turun belakangan (ayat-ayat Madaniyah) yang disinyalir lebih mendukung intoleransi. ISIS meyakini kebenaran ayat-ayat yang membolehkan dakwah dengan pedang. Atas

nama dakwah, mereka membolehkan pemaksaan atau pembunuhan terhadap Ahlul Kitab baik Yahudi maupun Nasrani (Schmid, 2015).

Pimpinan kelompok Abu Sayef di Filipina, Qadhafy Janjalani, menafsirkan QS al-Taubah [9]: 29 dan QS al-Anfal [8]: 39 sebagai perintah bagi orang beriman untuk menjalankan jihad perang melawan non-Muslim dan orang-orang yang mengaku Muslim.

Menyerukan Hijrah ke Khilafah Islamiyah

Menghidupkan kembali Khilafah Islamiyyah merupakan narasi kedua yang sering muncul dalam penyebaran ideologi ekstremis baik itu Salafi Jihadi maupun yang lain. Bagi pengikut ISIS mereka meyakini bahwa Khilafah yang dibentuk ISIS merupakan Daulah Islamiyyah yang paling mendekati dengan apa yang dicontohkan Nabi dan para sahabatnya. Karena itu mereka mewajibkan setiap Muslim untuk mendukungnya (van Eerten, 2017).

Narasi jihad perang yang dipropagandakan oleh Salafi Jihadi dan yang melibatkan aksi-aksi kekerasan bom bunuh diri semuanya ditujukan atau menjadi cara yang harus ditempuh demi mewujudkan cita-cita pembentukan kembali Khilafah Islamiyyah dimana syari'ah Islam dapat ditegakkan secara menyeluruh (*Kaffah*).

Pada masa Khulafa al-Rasyidun, khalifah menjabat sebagai pemimpin politik sekaligus pemimpin agama dan panglima tertinggi (*amir al-mu'minin*). Fungsi ganda ini tidak lagi diterapkan setelah digantikannya sistem khulafa al-rasyidun dengan sistem monarki. Sistem Khilafah Islamiyyah yang terakhir dijalankan oleh Dinasti Utsmaniyyah dan bubar pada tahun 1924 di masa Abdul Hamid II ketika Mustafa Kamal Pasha melancarkan gerakan sekularisasi Turki Utsmani. 90 tahun kemudian Abubakar al-Baghdadi mengumumkan dirinya sebagai Khalifah, tepatnya pada tanggal 29 Juni 2014. Khilafah ISIS bahkan telah menggunakan simbol negara, yaitu bendera hitam dengan lingkaran putih di tengahnya bertuliskan lafaz "Muhammad Rasul Allah"

Di bawah ini penggalan pidato al-Baghdadi pada saat penobatan dirinya sebagai Khalifah (ISIS, Dabiq, 1435H, hal. 5):

Angkat kepalamu tinggi-tinggi. Kamu sekarang telah memiliki negara dan seorang khalifah yang memulihkan kembali kehormatan, kebesaran dan hak-hak serta kedaulatanmu. Negara ini mengikat tali persaudaraan antara Arab dan non Arab, hitam dan putih, Timur dan Barat. Khilafah ini telah menyatukan bangsa Kaukasia, India, China, Syam, Iraq, Yaman, Mesir, Afrika Utara, Amerika, Prancis, Jerman, dan Australia. ... Mereka semua berada di bawah jalur yang sama, saling membela satu sama lain, melindungi satu sama lain, dan berkorban bagi satu sama lain. Darah mereka bersatu di bawah bendera, di bawah satu tujuan dan satu kemah ... Ayo lakukan hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam. Di sini ada rumah buatmu dan buat keluargamu. Kamu dapat memberikan dukungan penting untuk membebaskan Mekkah, Madinah, dan Yerusalem. Tidakkah kamu ingin meraih Hari Kiamat dengan pahala yang besar...Hidup dengan jihad mustahil dicapai sebelum kamu menyiapkan barang-barangmu dan pindah ke khilafah ini.

Panggilan hijrah yang berarti berpindah dan meninggalkan negeri kafir menuju negeri Islam salah satu narasi yang sangat kuat karena mengandaikan mengikuti jejak hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. ISIS menggunakan narasi hijrah Nabi ini sebagai cara yang persuasif untuk memengaruhi anak-anak muda Muslim yang rentan (Schmid, 2015).

Untuk meningkatkan legitimasi dan urgensi hijrah ke Khilafah ISIS, Majalah Dabiq media propaganda ISIS menyebarluaskan fatwa petinggi ISIS bahwa hijrah ke khilafah ISIS hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Kalau di zaman Nabi hijrah ke Madinah, di masa kini kewajiban hijrahnya ke wilayah Khilafah ISIS (Deleamarre, 2017).

Mengkafirkan sesama Muslim

Ciri lain yang menonjol dari narasi eksremis adalah mudah mengkafirkan

sesama Muslim. Itu mengapa mereka dijuluki kaum *takfiri*. Dalam tradisi sunni, hanya kaum khawarij yang bersikap demikian dimana mereka memutlakkan vonis kafir terhadap kaum muslimin yang tidak mendukung ideologi mereka. Kaum khawarij modern ini, cap yang sering diberikan kepada ekstremis al-Qaeda dan ISIS, gampang mengkafirkan penguasa Muslim. Bahkan terhadap ulama yang diterima di kalangan umat Islam pun tidak luput dari cap kafir mereka (al-Ruhaily, tt).

Yang dikafirkan oleh kaum ekstremis pertama-tama adalah penguasa non-Muslim, terutama penguasa negara-negara yang melawan dan memerangi mereka, seperti Amerika Serikat dan negara sekutunya. Mereka mengkafirkan penguasa negara-negara Muslim karena ikut memusuhi mereka dan dianggap menjadi boneka negara kafir. Mereka juga mengkafirkan para aparat seperti polisi dan tentara karena mendukung penguasa kafir. Bahkan mereka lebih jauh mengkafirkan warga sipil karena tidak ikut mengkafirkan orang-orang yang mereka kafirkan.

Alasan lain mengapa mereka mengkafirkan pihak-pihak di atas karena mereka dituduh *thaghut* atau telah bersikap zalim dan membangkang perintah Tuhan. Di mata kaum ekstremis penguasa yang tidak menegakkan sistem khilafah Islamiyyah adalah para *thaghut*. Pasalnya, hanya dengan sistem khilafah, perintah Allah berupa syari'ah Islam dapat ditegakkan dengan sempurna dan menyeluruh (*kaffah*). Yang mereka tekankan dalam syari'ah bukan aspek ibadah atau mu'amalah saja, melainkan aspek pidana (*jinayah*) dimana penegakkan hukum yang sesuai syari'ah harus dengan pidana Islam, seperti hukum rajam, hukum cambuk, hukum potong tangan, dsb. Mereka menilai semua mekanisme hukum yang eksis di Indonesia sekarang ini sebagai hukum *thaghut*, karena dibuat oleh manusia, dan karenanya membangkang perintah Allah.

Kaum Muslim yang tidak menjalankan syari'ah Islam sebagaimana mereka persepsikan dituduh musyrik karena telah menduakan Allah

dengan yang lain, yaitu menggantikan hukum Allah dengan hukum thaghut. Karena mereka musyrik, mereka telah kafir. ISIS mengaku tidak akan berhenti seharipun mengkafirkan kaum Muslim yang mereka tuduh telah menjadi musyrik. Mereka bahkan meyakini pengkafiran kaum musyrik sebagai salah satu bagian dari aqidah. Bahkan kewajiban takfir harus diketahui sebelum seorang Muslim mengetahui kewajiban shalat dan kewajiban agama lain yang diajarkan oleh para rasul (ISIS, Rumiyyah, 1438H).

Narasi yang melekat dengan takfir adalah memisahkan diri dari masyarakat yang dianggap *kuffar* dan hanya bergaul dan berteman dengan sesama Muslim. Narasi ini biasa disebut juga dengan *al-wala wal-bara'*, yaitu membagi kehidupan ini ke dalam dua kutub, yaitu kutub yang dihuni oleh kaum Muslim dan kutub yang dihuni oleh kaum kafir dan para pembela kaum kafir. Menurut Ali Imron, anggota Jamaah Islamiyyah yang ikut dalam pemboman di Bali 2002, penyerangan di Bali tersebut memang ditargetkan kepada kaum *kuffar* dan pelaku maksiat, agar mereka bertaubat dari kekufuran dan kemaksiatannya (Zeiger, 2016).

Menafsirkan Kitab Suci secara Ideologis

Seperti yang disinggung di atas ciri lain yang kental dari narasi ekstremis ISIS dan Salafi Jihadi adalah penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi untuk membenarkan ideologi mereka. Mereka berulang-ulang mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perang (*qital*) pada zaman Nabi untuk melegitimasi propaganda perang yang mereka lancarkan hari ini. Dengan cara seperti itu, al-Qur'an ditampilkan sebagai semata-mata Kitab Suci perang. Mereka seolah-olah menutup mata dengan ayat-ayat damai dan yang menganjurkan umat Islam untuk mempromosikan perdamaian, mendorong gencatan senjata, dan menekankan Ishlah sebagai cara mengatasi konflik. Mereka tidak bersikap adil terhadap al-Qur'an. Dalam artian mereka hanya memungut ayat-ayat yang cocok dengan selera mereka dan mengabaikan ayat-ayat yang bertentangan dengan kepentingan mereka.

Lebih dari itu, mereka tidak jarang memaksakan tafsir terhadap ayat al-Qur'an yang berbicara dalam konteks perang yang khusus agar cocok dengan strategi yang mereka tempuh untuk mendukung agenda kekerasan. Misalkan, mereka melegalkan perampokan bank atau toko emas, atas dasar dalil bahwa harta hasil perampokan itu sama dengan harta *Fa'i* sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an Surah al-Hasyr:7): Apa saja harta rampasan (*fa'i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk suatu negeri, maka (harta benda itu) untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, dan agar supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian.

Padahal dalam konsep fiqih, *Fa'i* bukanlah harta rampasan perang (*ghanimah*), melainkan harta benda milik penduduk yang dikuasai tentara Muslim namun ditinggal pergi oleh pemiliknya karena takut terkena akibat peperangan. Dalam al-Qur'an disebutkan harta ini milik Rasul dan diwakafkan sebagai milik anggota umat yang tidak mampu. Jelas bukan diberikan kepada para tentara yang berperang karena mereka sudah dapat bagian dari *ghanimah*. Seperti diketahui Kelompok Abu Roban (teroris di Indonesia) menyebut hasil rampokan mereka sebagai *Fa'i*. Polri mencatat aksi perampokan mereka di BRI di Batang senilai Rp 790 juta, BRI Grobogan senilai Rp 630 juta, dan BRI Lampung senilai Rp 460 juta. Bahkan mereka sempat melakukan upaya pembakaran pasar Glodok tetapi gagal. Jelas, mengklaim hasil rampokan sebagai *fa'i* adalah penafsiran yang mengada-ada dan menyesatkan.

Sebagian pendukung khilafah malahan menganggap penafsiran seperti ini sebagai dosa ganda, dosa menyelewengkan makna *fa'i* dan dosa merampok. Namun mereka tetap menganggap bahwa eksistensi ayat *fa'i* menunjukkan bahwa jihad perang ofensif dan pembentukan khilafah dibenarkan menurut konteks sejarah Islam. Mengabaikan hal itu mereka tuduh sebagai *tahrif* (menyelewengkan ajaran Islam).

Sumber Bacaan

Abdul Qadir bin Abil Wafa`, *al-Jawahir al-Mudhiyyah fi Thabaqat al-Hanafiyah* (Karachi, Amir Muhammad Kutub Khan press, tt vol. 1,

An-Nawawi, *al-Majmu'*, vol. 1.

Muhammad bin Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah*, vol. 1

Kementerian waqaf Mesir, *Fatawa al-Azhar* (www.islamic-council.com) diakses pada hari Senin, 15 Juni 2015 pukul 11.00 WIB.

Hasan Suhail al-Jumaili, *at-Ta'ayusy baina A`immat al-Madzahib al-Fiqhiyah* (www.alukah.net) diakses pada hari Ahad, 14 Juni 2015 14.35 WIB.

"Siapakah Thaghut?", dalam <https://www.muslim.or.id>

"Harta Fa'i Dan Ghanimah," wordpress, ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN (b l o g) , N o v e m b e r 1 2 , 2 0 1 6 , <https://webkhilafah.wordpress.com/2016/11/12/harta-fai-dan-ghanimah/>.

Bagian 3

Prinsip Musyawarah dalam Demokrasi

Oleh: Tatang Astaruddin

Pengantar

Musyawah adalah kata yang berasal dari bahasa arab *musyāwarat* yang dari bentuk katanya secara gramatikal berkonotasi makna “saling” atau “berinteraksi”. Oleh karena itu, musyawarah secara etimologi dapat dimaknai saling meminta pendapat atau pandangan, saling memberi saran dan nasihat, saling berunding, berbagi gagasan dan sebagainya.

Musyawah adalah instrumen kehidupan manusia untuk saling mengkonfirmasi dan saling berbagi. Tidak ada manusia yang mampu melakukan segalanya dan mempunyai segalanya, karena itu, manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Pun dapat dipastikan bahwa tidak ada manusia yang mengetahui segalanya, sehingga kebenaran pengetahuan seseorang berkemungkinan salah, kesalahan seseorang lainnya berpotensi benar. Untuk itu, manusia memerlukan interaksi saling mengkonfirmasi dan melengkapi.

Tegasnya, secara kodrati, manusia membutuhkan musyawarah, baik dalam lingkup kecil keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui musyawarah dapat dihasilkan solusi terbaik dan pengetahuan koheren yang memuaskan dan didukung banyak pihak, melalui musyawarah dapat diredam potensi konflik dan

“

manusia paripurna adalah mereka yang mempunyai pendapat dan bersedia bermusyawarah, manusia setengah sempurna adalah mereka yang memiliki pendapat namun tidak siap bermusyawarah, dan manusia yang tidak bermakna apa-apa adalah mereka yang tidak memiliki pendapat dan tidak mau musyawarah.

”

silang sengketa, dan melalui kejernihan musyawarah, dapat dihindari cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan kepentingan masing-masing pihak.

Sungguh tepat ungkapan bijak dalam literatur klasik *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji (w. 593 H) bahwa: manusia paripurna adalah mereka yang mempunyai pendapat dan bersedia bermusyawarah, manusia setengah sempurna adalah mereka yang memiliki pendapat namun tidak siap bermusyawarah, dan manusia yang tidak bermakna apa-apa adalah mereka yang tidak memiliki pendapat

dan tidak mau musyawarah.

Landasan Teologis Musyawarah

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan dan memerintahkan musyawarah, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara. Kesiediaan dan kesiapan bermusyawarah merupakan sikap terpuji. Islam menempatkan musyawarah (*syûrâ*) dalam posisi yang teramat mulia, di dalam al-Qur`an, musyawarah disandingkan dengan shalat dan infaq. Allah S.w.t memasukan perilaku bermusyawarah dalam sifat-sifat dasar orang-orang beriman.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (QS al-Syura [42]: 38).

Ayat tersebut diturunkan di Makkah (Makiyyah) sebelum hijrah. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip dan mekanisme yang lazim dilakukan terutama oleh suku-suku yang tinggal di Kota Yatsrib. Menurut Syekh Ibnu Asur dalam Kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, ayat tersebut turun dalam rangka memuji karakter kaum Anshar yang menerima dakwah Islam di malam Perjanjian Aqabah. Mereka dipuji karena memiliki adat kebiasaan bermusyawarah dalam memutuskan perkara-perkara publik yang dianggap penting. Termasuk yang mereka musyawarahkan adalah menyikapi dakwah Nabi Muhammad. Dalam musyawarah tersebut mereka sepakat menerima dakwah Nabi dan bersedia berbay'at kepada beliau untuk menjadi pembela perjuangan Nabi. Musyawarah itu dilaksanakan di rumah seorang tokoh Yatsrib bernama Abu Ayyub Al-Anshari. Ayat ini meskipun turun dalam konteks yang khusus sesungguhnya memiliki implikasi umum bahwa al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar selalu bermusyawarah dalam memutuskan isu-isu yang menjadi kepentingan bersama.

Penamaan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan al-Syura' (musyawarah) tentu saja mengandung maksud, hikmah, dan pesan yang luar biasa dari Allah saw berkenaan dengan pentingnya musyawarah. Di dalam surah al-Syura', khususnya dari ayat 38 dapat ditangkap pesan bahwa Allah saw memuji para sahabat Rasulullah yang menjadikan musyawarah sebagai bagian dari perilaku dan prinsip hidup mereka. Dengan adanya pujian Allah tersebut membuktikan bahwa musyawarah adalah sebuah perkara yang sangat penting.

Kata musyawarah (*syûrâ*) dalam surah al-Syura' ayat 38 di atas, disebutkan secara eksplisit, sehingga tidak perlu tafsir atau *ta'wil*. Ayat lain yang secara terang-terangan menyebut kata *syûrâ* adalah (QS Ali Imran [3]: 159):

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran [3]: 159).

Ibnu Abbas meriwayatkan ketika ayat ini diwahyukan, yakni “Dan bermusyawaralah dengan mereka”, Rasulullah bersabda, “Ingatlah Allah dan Rasul-Nya melampaui musyawarah, namun Allah menjadikan musyawarah sebagai syarat turunnya rahmat ilahi, karena itu, barang siapa dari umat ini bermusyawarah dengan yang lainnya, dia akan selalu berada di jalan yang benar, dan barang siapa yang meninggalkan musyawarah dia akan selalu dalam penderitaan (HR Baihaqi).

Surah Ali Imran ayat 159 diturunkan seusai perang Uhud. Pada peristiwa perang Uhud ada diantara Sahabat yang tidak menaati instruksi Nabi Muhammad saw. Akibatnya kaum muslimin mengalami kekalahan, sehingga tidak kurang 70 (*tujuh puluh*) sahabat terbaik gugur sebagai syuhada, termasuk diantaranya adalah Hamzah pamanda Nabi. Pasca kekalahan tersebut, Nabi Muhammad saw tetap memerintahkan para Sahabat menjaga sikap, untuk bersabar, bersikap lemah lembut, tidak saling menyalahkan dan tetap bermusyawarah.

Apapun Hasilnya, Nabi Tetap Bermusyawarah!

Pasca kekalahan pada perang Uhud, diantara para sahabat ada yang merasa bersalah dan takut kalau Nabi Muhammad saw tidak lagi mengajak mereka untuk bermusyawarah, padahal ide untuk keluar menghadapi musuh adalah ide dan usulan dari mereka. Menurut Ibnu

Katsir, Nabi Muhammad saw bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan apakah tetap tinggal di Madinah atau keluar menghadapi musuh. Suara terbanyak memilih opsi menyongsong musuh di luar Madinah. Nabi pun mengikuti suara terbanyak, maka keluarlah (pasukan Muslim) menghadapi mereka. Namun faktanya pasukan Islam mengalami kekalahan di medan Uhud. Menyikapi kekalahan itu, Nabi Muhammad tidak menunjukkan sikap marah apalagi menyesalkan keputusan hasil musyawarah. Beliau malahan tetap bersikap lemah lembut dan mengajak para sahabatnya bermusyawarah.

“

Penamaan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan al-Syura' (musyawarah) tentu saja mengandung maksud, hikmah, dan pesan yang luar biasa dari Allah saw berkenaan dengan pentingnya musyawarah.

”

Bukan hanya dalam urusan publik, dalam urusan domestik kehidupan rumah tangga juga Islam mengajarkan dan menganjurkan untuk bermusyawarah, sebagaimana tersurat dalam Al-Baqarah [2] ayat 233:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya (suami isteri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan antara mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya. (QS Al-Baqarah [2]: 233)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap pengambilan keputusan dalam rumah tangga harus ditempuh melalui jalan musyawarah. Suami istri (ayah dan ibunya) harus mengadakan musyawarah bahkan untuk memutuskan perkara penyapihan anaknya. Tidak diperbolehkan

“

Rasulullah bersabda,
"Ingatlah Allah dan Rasul-Nya melampaui musyawarah, namun Allah menjadikan musyawarah sebagai syarat turunnya rahmat ilahi, karena itu, barang siapa dari umat ini bermusyawarah dengan yang lainnya, dia akan selalu berada di jalan yang benar, dan barang siapa yang meninggalkan musyawarah dia akan selalu dalam penderitaan"

(HR Baihaqi)

”

penyapihan dilakukan tanpa ada musyawarah atau atas kehendak salah satu pihak. Dengan musyawarah setiap anggota keluarga, suami-isteri, bahkan anak-anak, mendapat kedudukan, posisi, hak dan kewajiban yang sama, sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Musyawarah antara ayah dan anaknya telah digambarkan dengan sangat retorik dalam kisah percakapan Nabi Ibrahim dengan putranya Nabi Ismail sebagaimana terekam dalam QS as-Shoffat [37]:102.

Dari beberapa ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa musyawarah seyogyanya menjadi pilihan yang harus ditempuh dari mulai hal-hal yang

sederhana di wilayah domestik kehidupan rumah tangga, soal penyusunan dan penyapihan anak, hingga persoalan publik strategis, urusan politik kenegaraan termasuk keputusan perang. Nabi Muhammad saw dalam statusnya sebagai Nabi dan Utusan Allah Saw tetap membuka diri untuk bermusyawarah dan tunduk pada keputusan musyawarah. Kendatipun hasil keputusan musyawarah tersebut di kemudian hari tidak sesuai harapan, tidak membuat Nabi Muhammad menghentikan praktik musyawarah.

Hadits-hadits Musyawarah

Selain beberapa ayat yang menyinggung persoalan dan prinsip musyawarah, tidak sedikit juga hadits Nabi Muhammad Saw yang menguatkan pentingnya musyawarah. Beberapa hadits tersebut antara lain:

مَا خَابَ مَنْ اسْتَشَارَ، وَلَا نَدَمَ مَنْ اسْتَخَارَ (رواه انس ابن مالك)

Tidak akan merugi orang yang bermusyawah dan tidak akan menyesal orang yang beristikharah” (HR Anas Ibn Malik).

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ (رواه الترمذي و أبو داود)

Orang yang diajak bermusyawah (dimintai saran) adalah terpercaya. (HR at-Tirmidzi dan Abu Daud)

وَاللَّهِ، مَا اسْتَشَارَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا هُدُوا لِأَفْضَلِ مَا بَحَضَرَتْهُمْ
(رواه البخاري)

Demi Allah, tidaklah suatu kaum itu bermusyawah melainkan mereka pasti akan mendapatkan petunjuk ke arah apa yang terbaik bagi mereka. (HR Bukhori)

إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَشِرْ عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه)

Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawah dengan saudaranya, maka penuhilah. (HR Ibnu Majah)

لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا اخْتَلَفْتُمَا (رواه أحمد)

Rasulullah SAW. berkata kepada Abu Bakar dan Umar, “Apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua (H.R. Ahmad)

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan beberapa hadits yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa musyawarah adalah salah satu diantara banyak prinsip pokok kehidupan dalam Islam (*ushûl al-islâm*), yang menjadi karakter dasar dari orang-orang beriman, yang teramat mulia posisinya, disandingkan dengan shalat dan infaq.

Jejak Sejarah Musyawarah

Selaras dengan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits yang memuji praktik musyawarah, Rasulullah dalam sejarah hidupnya memberikan teladan tentang bagaimana menjalankan musyawarah. Beliau senantiasa

melaksanakan musyawarah dengan para sahabat ketika menghadapi masalah yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an. Dalam catatan sejarah Islam, diketahui bahwa Rasulullah selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam hampir setiap urusan. Ada sebuah Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan at-Tirmidzi, yang berisi semacam persaksian bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, aku tak pernah melihat seseorang yg paling sering bermusyawarah dengan para sahabatnya selain dari Rasulullah saw. (HR Tirmidzi).

Rasulullah saw adalah pemimpin yang tak pernah ragu mendengar pendapat orang lain di setiap kesempatan dan menerima pendapat mereka untuk menentukan jalan terbaik. Terkadang Rasulullah meminta pendapat seorang sahabat yang dianggap layak dimintai saran, dan terkadang beliau mengumpulkan beberapa orang sahabat untuk melakukan musyawarah secara kolektif.

Berikut ini adalah beberapa peristiwa dalam hidup Rasulullah yang dapat kita jadikan sebagai bukti betapa besarnya perhatian beliau terhadap musyawarah.

Ketika perang Badar akan dimulai, Rasulullah Muhammad saw terlebih dulu meminta saran kepada para sahabat beliau, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Pada saat itu, seorang Sahabat yang bernama Miqdad Ra mewakili kaum Muhajirin, sementara Sa'd ibn Mu'adz ra mewakili kaum Anshar. Dalam musyawarah itu, ternyata baik Miqdad ra maupun Sa'd ra sama-sama mengemukakan pendapat yang serupa mengenai dukungan untuk Rasulullah saw. Mereka memberikan dukungan dengan penuh keimanan, semangat yang tinggi, dan sikap patuh kepada beliau. Sebab itulah tidak lama kemudian, semua sahabat dari kedua golongan ini bersepakat untuk melaksanakan keputusan yang diambil pada musyawarah itu.

Melalui musyawarah Rasulullah telah berhasil membuat semua sahabat menjadi pendukung atas pendapat yang telah disepakati. Selain itu, melalui musyawarah Rasulullah juga telah menumbuhkan semangat kebersamaan di tengah para Sahabat yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Dalam perang Badar Rasulullah saw juga meminta saran dari Habab ibn Mundzir ra dan para Sahabat lain mengenai posisi penempatan pasukan Muslim dan di mana sebaiknya mereka bertempur melawan musuh. Tidak berapa lama kemudian keputusan pun diambil dan kemudian dipatuhi oleh semua prajurit Muslim. Perang Badar berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak pasukan Muslim dalam satu pertempuran meski kekuatan pasukan musuh jumlahnya tiga atau empat kali lipat lebih banyak. Seusai perang, pasukan pun kembali dengan membawa senandung kemenangan.

Pada perang Ahzab (perang Parit), Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat mengenai taktik perang yang akan digunakan pasukan Muslim. Pada saat itu Rasulullah memilih usul yang dikemukakan oleh Salman al-Farisi ra yang meminta pasukan Muslim menggali parit untuk mencegah masuknya pasukan musyrik ke kota Madinah. Peristiwa ini dengan jelas menunjukkan sikap Rasulullah yang sangat terbuka terhadap saran sahabat beliau.

Musyawarah yang dijalankan oleh Nabi dan para Sahabat tidak hanya berkutat pada isu strategi perang, namun juga mencakup isu-isu lain yang juga tidak kalah pentingnya. Salah satunya isu 70 tawanan perang Badar yang kebanyakan masih sanak famili dari para Sahabat dari golongan Muhajirin. Keputusan apa yang harus diambil menyangkut tawanan perang ini. Menyikapi isu ini Nabi mengumpulkan para Sahabat

“

Dari Abu Hurairah, ia berkata, aku tak pernah melihat seseorang yg paling sering bermusyawarah dengan para sahabatnya selain dari Rasulullah saw.

(HR Tirmidzi).

”

untuk didengarkan pendapatnya, sedangkan Nabi sendiri memiliki pendapatnya sendiri. Sejarah mencatat dalam musyawarah tersebut muncul pendapat yang berbeda-beda. Abubakar al-Shiddiq yang terkenal berhati lembut berpandangan bahwa seluruh tawanan untuk dibebaskan saja setelah memperoleh tebusan. Namun, Umar Ra berpendapat lain. Beliau menyarankan Nabi agar tawanan itu diberikan hukuman yang setimpal dengan kesalahan mereka yang telah menyebabkan penderitaan para kerabatnya yang beriman selama masih di Makkah. Setelah semua pendapat disampaikan, diputuskan untuk menggunakan pendapat Abubakar ra. Dikisahkan dalam riwayat menyusul keputusan itu, Malaikat Jibril membisikkan kepada Nabi bahwa Allah menyukai pendapat Umar Ra, namun demikian tetap menghargai keputusan musyawarah. Itu menunjukkan betapapun hasil keputusan musyawarah itu mengandung kelemahan, apabila diniatkan dengan ikhlas maka Allah akan tetap memberkahinya.

Pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah menunjukkan perhatian besar beliau terhadap prinsip musyawarah. Pada saat itu, Rasulullah berhasil menyatukan pendapat seluruh umat Islam. Bahkan setelah perjanjian itu selesai dilakukan, Rasulullah meminta saran dari Ummul Mukminin Ummu Salamah ra. Meski perjanjian ini pada mulanya oleh para sahabat dianggap merugikan umat Islam, namun akhirnya setelah rombongan umat Islam kembali ke Madinah, Rasulullah berhasil menunjukkan kepada mereka bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan gemilang bagi mereka.

Perjalanan hidup Rasulullah saw memang banyak dihiasi dengan musyawarah mengenai hal-hal yang tidak dijelaskan oleh wahyu, dan tanpa ragu Rasulullah menerapkan hasil musyawarah dengan para sahabat. Setelah masa Rasulullah, semua lembaga permusyawaratan yang ada di seluruh negeri-negeri Muslim tidak lain hanyalah pengembangan dari apa yang telah dirintis oleh Rasulullah saw ratusan tahun yang lampau.

Piagam Madinah

Nabi dan masyarakat Islam awal tidak hanya bermusyawarah di antara umat Islam saja. Namun musyawarah juga dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok non-Muslim dan kelompok etnis yang berbeda. Musyawarah lintas suku dan agama ini membicarakan isu dan kepentingan bersama sebagai warga negara kota Madinah. Termasuk isu utama yang dibicarakan menyangkut bagaimana menjalankan pertahanan negara dan prinsip-prinsip umum mengatur hubungan antara kelompok kesukuan dan kelompok keagamaan dalam masyarakat Madinah yang plural.

Piagam Madinah yang sering disebut sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia (lihat Muhammad Hamidullah, 1968) adalah salah satu jejak teladan praktik dan tradisi musyawarah lintas agama dan etnis yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Piagam Madinah memberi ruang bagi tumbuhnya kebhinnekaan dan keberagaman yang memungkinkan setiap etnis, golongan, dan agama dapat tumbuh dan hidup berdampingan secara damai, di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. Tentu saja Piagam Madinah dibuat tidak lepas dari bimbingan Allah swt melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kewibawaan dan kekuatan daya ikat Piagam Madinah selain (tentu saja) karena substansi/isinya yang bersumber dari wahyu Allah swt, juga ditopang oleh adanya komitmen dan konsensus bersama melalui mekanisme musyawarah seluruh komunitas Muslim dan Non Muslim di Madinah.

“

Piagam Madinah memberi ruang bagi tumbuhnya kebhinnekaan dan keberagaman yang memungkinkan setiap etnis, golongan, dan agama dapat tumbuh dan hidup berdampingan secara damai, di bawah kepemimpinan Rasulullah saw.

”

Etika Musyawarah dalam al-Qur'an

Selain mengapresiasi musyawarah sebagai perilaku terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan ummat Islam, al-Qur'an juga mengisyaratkan beberapa sikap yang harus dilakukan seseorang dalam bermusyawarah. Hal tersebut ditemukan dalam surah Ali 'Imran [3]: 159 sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Tiga Sikap Utama

Menurut Qurais Syihab (2010), pada ayat tersebut terdapat tiga sikap yang harus dimiliki oleh Nabi Muhammad saw dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Sikap-sikap tersebut yaitu:

Pertama, sikap lemah lembut.

Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pemimpin, harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, satu per satu peserta musyawarah akan meninggalkan forum musyawarah. Petunjuk tersebut dalam surah Ali 'Imran [3]: 159 tersurat dalam frase: "seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru.

Dalam surah Ali 'Imran [3]: 159 terdapat frase: *fa'fu anhum* (maafkan mereka). Maaf, secara harfiah, berarti "menghapus". Memaafkan adalah menghapus bekas luka di hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

Di sisi lain, orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf. Karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain. Dan bila hal itu masuk ke dalam hati, akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi akan mengubah

musyawarah menjadi pertengkaran. Itulah kandungan pesan *fa'fu anhum*.

Ketiga, permohonan ampunan

Kemudian orang yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan atau ketajaman analisis saja, tidaklah cukup. Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Itulah sebabnya, hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfirah* dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh pesan surat Ali 'Imran [3]: 159 melalui frase: *wa istaghfir lahum*.

Kemudian, pesan terakhir surah Ali 'Imran [3] ayat 159 dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu: "kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal".

Musyawarah: Prinsip Partisipasi yang Setara

Terkait dengan prinsip partisipatif seperti apa yang digariskan dalam bermusyawarah, ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tidak memberikan petunjuk tekstual yang tersurat. Namun demikian, beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang dinarasikan terkait dengan praktik musyawarah Nabi dan para sahabatnya menjelaskan secara tersirat prinsip tersebut. Jika merujuk kembali kepada bunyi ayat: "...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..." (QS al-Syura' [42]: 38), kita dapat menyimpulkan bahwa partisipasi dalam musyawarah bersifat setara antara warga komunitas. Tidak boleh ada diskriminasi dalam menjalankan musyawarah. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan bahwa peserta musyawarah hanya dari kalangan tertentu saja, katakanlah kelompok kaya, atau golongan usia tua, atau dari suku tertentu saja. Kata "musyawarah di antara mereka" menunjukkan siapapun boleh ikut berpartisipasi sepanjang berkepentingan dengan isu yang dimusyawarahkan.

Prinsip partisipasi yang setara dalam musyawarah di masa Nabi dapat disimpulkan dari praktik musyawarah itu sendiri. Dalam isu besar yang melibatkan pertahanan dan keamanan negara, seperti dalam Piagam Madinah, maka partisipasi wakil suku-suku dan umat beragama yang merupakan kelompok-kelompok dominan kala itu menjadi niscaya. Pasalnya mereka berkepentingan dengan isu yang dimusyawarahkan tersebut dan implikasi keamanan dan pertahanan negara kota Madinah akan ditentukan oleh kesepakatan pihak-pihak tersebut. Bahwa kemudian, beberapa suku tertentu berkhianat terhadap kesepakatan bersama itu tidak lantas mengecilkkan makna dari inisiatif untuk menjalankan musyawarah itu sendiri.

Contoh kasus lain yang menunjukkan prinsip kesetaraan ini dapat diambil hikmahnya dari cerita musyawarah menjelang Perang Uhud. Harus dicatat di sini bahwa kala itu umat Islam yang baru seumur jagung belum memiliki pasukan tentara yang profesional sebagaimana negara di zaman modern. Dapat dimaklumi bahwa rapat persiapan perang melibatkan "warga sipil" yang kebanyakan laki-laki baik tua maupun muda yang berasal dari suku-suku yang berbeda. Tercatat dalam beberapa riwayat bahwa terdapat dua usulan terkait dengan strategi perang. *Pertama*, menunggu musuh masuk ke Madinah. *Kedua*, menyongsong musuh di luar Kota Madinah. Nabi dan beberapa Sahabat senior memilih opsi yang pertama, menunggu di dalam kota. Jadi kemungkinan akan terjadi perang kota. Namun golongan junior, yang diwakili Sahabat Anas ra memilih opsi yang kedua, yaitu keluar kota untuk menyongsong musuh. Sejarah mencatat bahwa keputusan yang diambil adalah usulan dari kelompok muda. Apa yang bisa kita ambil pelajaran dari kisah tersebut, praktik musyawarah yang dijalankan Nabi dan umat Islam kala itu benar-benar menganut prinsip partisipasi yang setara. Tidak terdapat perbedaan dalam hal usia sepanjang peserta musyawarah berkepentingan dengan isu yang sedang dibahas. Tentu saja batasan mengenai siapa saja yang dinilai berkepentingan dengan isu tertentu sangat ditentukan oleh kebiasaan atau "urf" yang dipegang masyarakat kala itu.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw dalam statusnya sebagai Nabi dan Utusan Allah harusnya mengetahui keputusan apa yang terbaik dalam segala urusan. Kalau Nabi menginginkan Allah akan selalu membimbingnya kepada keputusan yang terbaik. Namun, faktanya Nabi tetap memilih untuk bermusyawarah ketimbang menentukan secara sepihak keputusan menyangkut kepentingan orang banyak. Bahkan ketika hasil keputusan yang diambil bukanlah hasil yang ideal, Nabi tetap percaya kepada musyawarah dan sikap dasar itu mendapat restu ilahi, sebagaimana tergambar dalam beberapa ayat dan hadits yang disebutkan sebelumnya. Dalam menjalankan musyawarah tersebut Nabi tidak menempatkan dirinya di atas peserta lainnya dalam hal keputusan apa yang harus diambil. Sebaliknya Nabi menerapkan prinsip kesetaraan. Artinya siapapun yang menjadi peserta musyawarah dapat menyampaikan pandangannya dan pendapatnya dapat diterima atau ditolak oleh peserta lainnya tanpa pandang bulu. Bahkan dalam satu kasus, perang Uhud, pendapat Nabi sendiri tidak dijadikan sebagai preferensi hasil musyawarah

Tentu saja, prinsip kesetaraan dalam musyawarah, dalam konteks tertentu hak dan prinsip kesetaraan dalam musyawarah dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, tempat, kondisi, substansi, dan tema musyawarah, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan format musyawarah yang dilakukan. Misalnya, jika secara teknis dipandang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan seluruh anggota masyarakat dalam satu kesempatan musyawarah. Maka, dimungkinkan adanya sistem perwakilan dengan menunjuk wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam masyarakat. Tentu saja, para wakil yang ditunjuk harus memiliki legitimasi dan kompetensi memadai agar dapat menyampaikan aspirasi dari orang-orang yang diwakilinya.

Salah satu dasar penting yang perlu diperhatikan bahwa setiap musyawarah adalah niat dan orientasi pada kepentingan bersama, dan selalu berupaya menghindari terjadinya penyimpangan, manipulasi, dan

“

Apapun hasil keputusan musyawarah, jika sudah disepakati, harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Oleh karenanya, Nabi Muhammad saw menegaskan dalam sebuah hadits (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) "Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah (dimintai saran) adalah yang terpercaya." (HR. at-Tirmidzi dan Abu Daud)

”

intimidasi terhadap peserta musyawarah. Siapapun yang dimintai saran dalam suatu perkara tertentu, maka hendaklah ia memberi saran sebagaimana ia memberi saran untuk dirinya sendiri. Begitu pula, apapun hasil keputusan musyawarah, jika sudah disepakati, harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karenanya, Nabi Muhammad saw menegaskan dalam sebuah hadits (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) "Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah (dimintai saran) adalah yang terpercaya." (HR. at-Tirmidzi dan Abu Daud)

Jika dalam musyawarah tidak dapat dicapai kesepakatan (konsensus), jika yang terjadi adalah silang pendapat tanpa titik temu, maka pendapat yang diambil adalah yang paling banyak mendapat dukungan dari peserta musyawarah. Prinsip ini selaras dengan sabda Rasulullah saw yang menetapkan bahwa pendapat mayoritas setara dengan hukum yang dicapai lewat konsensus. Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

(Sesungguhnya) tidak akan pernah ummatku bersepakat pada kesesatan, dan Tangan Allah bersama jamaah. (HR at-Tirmidzi)

Rasulullah saw bersabda:

سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْمَعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيهَا

Aku telah memohon kepada Allah agar umatku tidak pernah bersepakat dalam kesesatan, dan Dia pun mengabulkan permohonanku itu. (HR at-Tirmidzi)

Berdasarkan hadits tersebut, diketahui bahwa suara mayoritas setara dengan konsensus. Itulah sebabnya kita harus mengikuti pendapat mayoritas. Di dalam hidup Rasulullah saw. terdapat banyak contoh yang menunjukkan hal ini. Contohnya musyawarah yang Rasulullah lakukan pada awal dan akhir perang Badar dan perang Uhud.

Komitmen pada Kesepakatan dan Konsensus

Apapun hasil yang telah disepakati dan menjadi konsensus atau suara mayoritas dalam musyawarah tidak boleh dilanggar atau dicarikan berbagai cara untuk mengkhianatinya. Semua upaya untuk melawan keputusan yang sudah diambil adalah dosa dan dianggap sebagai bentuk pelanggaran kesepakatan/komitmen. Ketika perang Uhud Rasulullah mengerahkan pasukan bukan berdasarkan pendapat beliau sendiri, melainkan berdasarkan pendapat mayoritas sahabat. Bahkan setelah terbukti bahwa pendapat mayoritas itu berujung malapetaka yang menimpa pasukan Muslim, Rasulullah tidak pernah menyatakan bahwa pendapat mayoritas harus diabaikan.

Diantara sifat yang ditanamkan Islam, dipuji Allah swtt dalam al-Qur'an dan berkonsekuensi pada pahala yang besar adalah setia dan komitmen terhadap perjanjian dan kesepakatan (musyawarah) yang telah dibuat. Kesetiaan dan komitmen pada janji dan kesepakatan adalah sikap dan sifat yang sudah selayaknya ada dan dimiliki setiap manusia beradab. Allah swt menempatkan komitmen pada kesepakatan termasuk ukuran keimanan, dan menjadikannya sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia. Manusia butuh kerjasama, kerjasama tidak mungkin terwujud kecuali dengan memelihara kesepakatan.



Ketika perang Uhud Rasulullah mengerahkan pasukan bukan berdasarkan pendapat beliau sendiri, melainkan berdasarkan pendapat mayoritas sahabat. Bahkan setelah terbukti bahwa pendapat mayoritas itu berujung malapetaka yang menimpa pasukan Muslim, Rasulullah tidak pernah menyatakan bahwa pendapat mayoritas harus diabaikan



Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memenuhi janji dan kesepakatan. Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi. Dalam Islam, janji akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah swt:

وَآَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ

...dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya (QS al-Isra [17]: 34).

Dalam ayat lain Allah swt menggolongkan orang-orang yang memenuhi janji ke dalam golongan orang yang bertakwa. (QS Ali Imran [3]: 76).

مَنْ آَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَآَتَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

...siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS Ali Imran [3]: 76).

Diantara hadith yang berkenaan dengan janji dan komitmen dan kesepakatan antara lain:

وَالْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا .

Kaum muslimin wajib menunaikan persyaratan yang telah disepakati. Kecuali persyaratan yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Hadits tersebut menegaskan pentingnya seorang Muslim menunaikan seluruh hak dan kewajibannya, setia pada perjanjian dan kesepakatan yang dibuatnya. Kata sepakat atau pernyataan menyetujui persyaratan-persyaratan yang ditentukan bersama adalah ikatan dan janji yang harus ditunaikan. Bukan justru berusaha mencari alasan untuk menghindari atau menggugurkannya. Sebagaimana pepatah mengatakan: "Manusia diikat dengan perkataannya, hewan diikat dengan tali".

Maka selayaknya seorang Muslim memperhatikan dirinya, untuk menjaga janji dan komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat, baik dalam lingkup urusan keluarga, organisasi (*jam'iyah*), masyarakat, dan urusan dengan negara. Upaya menghindari janji atau komitmen bersama dalam agama disebut khianat, satu perilaku yang dapat menghantarkan manusia ke dalam siksa pedih neraka. Dalam salah satu hadits, nabi menegaskan:

المَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ وَالْخِيَانَةُ فِي النَّارِ ، وَلَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ

Perbuatan makar, tipu daya dan pengkhianatan tempatnya di neraka, dan bukan dari akhlak seorang beriman. (HR Bukhori, Muslim, dan Abu Daud).

Pancasila Sebagai Hasil Konsensus Bangsa

Di atas telah dipaparkan ajaran Islam tentang prinsip musyawarah dan keharusan mentaati kesepakatan atau konsensus dan larangan serta kecaman Islam terhadap pengkhianatan atas kesepakatan. Juga dijelaskan bagaimana Nabi dan umat Islam awal tidak hanya bermusyawarah di kalangan umat Islam saja, tapi juga melibatkan kelompok suku dan agama yang berbeda kala itu. Semakin besar kepentingan yang dimusyawarahkan, maka semakin luas pula pihak yang dilibatkan dalam musyawarah tersebut.

Piagam Madinah adalah contoh hasil kesepakatan musyawarah dengan kepentingan yang luas dan melibatkan wakil-wakil masyarakat yang cakupannya luas. Dari butir-butir kesepakatan di Piagam Madinah tampak sekali tujuan musyawarah diarahkan untuk mencapai kepentingan bersama, bukan kepentingan pihak dan golongan tertentu. Piagam Madinah menggemakan semangat persatuan kelompok-kelompok suku dan agama yang berbeda, penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan beragama, serta penegakan hukum tanpa diskriminasi. Semua prinsip itu disadari penting diterapkan dengan sungguh-sungguh karena pastinya hal itu menjadi syarat terwujudnya cita-cita sebuah negara yang dikatakan dalam al-Qur'an sebagai



Sejarah mencatat bahwa keputusan yang diambil adalah 5 Sila dalam Pancasila. Isi dari sila-sila tersebut dinilai mampu mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok etnis dan agama yang berbeda di Indonesia, termasuk umat Islam, meskipun jumlah umat Islam mayoritas.



Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghafur (Negara Sejahtera dan Memperoleh Pengampunan Tuhan).

Dalam perjalanan sejarahnya umat Nabi Muhammad saw dari masa ke masa tentu berusaha melanjutkan ajaran musyawarah tersebut sesuai dengan konteks sosial-historisnya masing-masing. Namun, tidak ada konsensus di kalangan umat Islam tentang bagaimana format menjalankan musyawarah tersebut. Apakah formatnya harus persis seperti yang dicontohkan Nabi dan para sahabat atau dapat disesuaikan dengan

kebutuhan zaman yang berubah. Format kedua jauh lebih mungkin untuk diterapkan mengingat hari ini banyak aspek kehidupan sosial, demografis, kemajuan teknologi, dsb tidak lagi sama dengan zaman Nabi. Telah diisyaratkan oleh Nabi sendiri bahwa mengenai pelaksanaan aspek-aspek teknis kehidupan sosial, ekonomi, politik, keamanan, umat Islam mempunyai kapasitas untuk mengelolanya. Nabi bersabda: *"Antum a'lamu bi umuri dunyakum"* (Kalian lebih tahu tentang perkara-perkara hidup keduniaanmu). Meskipun demikian, secara prinsipil musyawarah, untuk apa musyawarah diadakan dan bagaimana musyawarah dilaksanakan, harus tetap mengacu kepada semangat dan nilai-nilai musyawarah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Umat Islam di Indonesia dalam perjalanan kebangsaan dan kenegaraan pun telah berusaha menjalankan petunjuk Nabi Muhammad saw untuk memutuskan perkara-perkara besar kenegaraan dalam mekanisme musyawarah. Salah satu buah dari musyawarah itu adalah dihasilkannya Pancasila sebagai filsafat atau fondasi dalam menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa bagi masyarakat Indonesia yang beragam.

Sebagaimana halnya musyawarah yang menghasilkan Piagam Madinah, musyawarah yang menghasilkan Pancasila pun mengikutsertakan wakil-wakil dari agama dan suku yang berbeda. Sejarah mencatat bahwa keputusan yang diambil adalah 5 Sila dalam Pancasila. Isi dari sila-sila tersebut dinilai mampu mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok etnis dan agama yang berbeda di Indonesia, termasuk umat Islam, meskipun jumlah umat Islam mayoritas.

Guna memelihara kesepakatan berbangsa dan bernegara secara berkesinambungan dari generasi ke generasi, diadakan musyawarah secara berkala yang melibatkan para wakil rakyat di parlemen. Haisnya Pancasila telah dikukuhkan secara formal melalui Ketetapan MPRS Nomor XX/MPRS/1966, yang dikuatkan dengan Ketetapan MPR Nomor V/MPR/1973. Pada Sidang Umum MPR tahun 1978 kembali dihasilkan Ketetapan MPR Nomor IX /MPR/1978 yang menegaskan kedudukan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber dari tertib hukum di Indonesia. Pada era reformasi tahun 1998, melalui Ketetapan MPR No XVIII/MPR/1998, pada Pasal 1 dinyatakan bahwa Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jauh sebelum itu, sejarah mencatat bahwa pada sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 29 Mei hingga 1 Juni 1945, beberapa anggota BPUPKI menyampaikan usulan mengenai bahan-bahan konstitusi dan rancangan tentang Negara Republik Indonesia yang akan segera didirikan. Pada tanggal 29 Mei 1945 di hadapan sidang pleno BPUPKI Mr. Mohammad Yamin mengusulkan dasar negara yang terdiri dari lima dasar negara yaitu: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri ke-Tuhanan, Peri Kerakyatan, Kesejahteraan Rakyat. Mr. Mohammad Yamin juga menyampaikan usulan secara tertulis mengenai rancangan dasar negara yang disampaikan kepada BPUPKI. Rumusan usulan tertulis yang disampaikan tersebut berbeda dengan rumusan yang disampaikan secara lisan dalam

pidatonya, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebangsaan Persatuan Indonesia, Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Selain Mr. Mohammad Yamin, anggota BPUPKI yang menyampaikan usulan dasar negara adalah Ir. Sukarno. Pada tanggal 1 Juni 1945, yang kemudian dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila, menyampaikan tiga buah usulan dasar negara, yaitu lima prinsip, tiga prinsip, dan satu prinsip. Rumusan Soekarno yang lima prinsip disebut dengan Pancasila, yang tiga prinsip disebut Trisila, dan yang satu prinsip disebut Ekasila. Rumusan Pancasila yang dikemukakan oleh Soekarno adalah: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, atau peri-kemanusiaan, Mufakat, atau demokrasi, Kesejahteraan sosial, Ketuhanan. Dari Pancasila tersebut diperas, ekstrak menjadi Trisila, yang rumusnya adalah Sosio-nasionalisme, Sosio-demokratis; ke-Tuhanan. Kemudian dari rumusan Trisila tersebut dapat di peras, diekstrak menjadi Ekasila, yaitu Gotong-Royong.

Dapat dipastikan bahwa sidang-sidang BPUPKI dan PPKI penuh dinamika dan diwarnai adu gagasan dan wacana. Sejarah mencatat bahwa pasca sidang BPUPKI yang pertama yang diketuai oleh Dr. K.R.T Radjiman Wediodiningrat, dibentuk "Panitia Delapan" (panitia kecil beranggotakan delapan orang yang dipimpin oleh Ir. Soekarno) yang kemudian disusul dengan dibentuknya "Panitia Sembilan" yang merepresentasikan unsur etnis dan kelompok, setidaknya kelompok kebangsaan dan keagamaan (Islam). Anggota PPKI yang berjumlah 21 orang terdiri dari perwakilan etnis, yaitu dari 12 orang dari etnis Jawa, 3 orang dari Sumatera, 2 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, 1 orang dari etnis Tionghoa.

Dinamika yang terjadi pada sidang BPUPKI misalnya dapat dibaca pada catatan sejarah bahwa telah terjadi kompromi antara 4 orang dari kaum kebangsaan (nasionalis) dan 4 orang dari kelompok Islam pada "Panitia

Sembilan”, yang pada sidangnya tanggal 22 Juni 1945 telah menghasilkan rumusan dasar negara yang dikenal dengan Piagam Jakarta (Jakarta Charter). Piagam Jakarta tersebut berisi rumusan “Pancasila” yang terdiri dari sila: Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rupanya cerita tidak berhenti sampai di situ, Sabtu 18 Agustus 1945, ketika usia Republik Indonesia belum genap satu hari, ketika PPKI berencana bersidang dengan agenda mengesahkan UUD 1945, mengangkat presiden dan wakil presiden, serta mengangkat kepala daerah. Sidang yang dijadwalkan dimulai pukul 09.00 WIB terpaksa ditunda beberapa jam. Sebab, ada persoalan sensitif yang mesti segera diselesaikan terlebih dahulu oleh sejumlah anggota PPKI. Persoalan itu ialah tuntutan menghapus “tujuh kata” dalam Pembukaan UUD 1945 yang saat itu dikenal dengan istilah Piagam Jakarta. Tujuh kata dimaksud adalah: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Adalah Mohammad Hatta (Wakil Ketua PPKI) yang mengabarkan kepada anggota PPKI lainnya bahwa pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945 datang kepadanya, para pemuka agama Kristen dan Katolik dari kawasan Indonesia Timur melalui seorang opsir Kaigun (Angkatan Laut Jepang) yang menyampaikan aspirasi bahwa kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” bersifat diskriminatif terhadap kelompok non-Muslim. Bung Hatta menolak anggapan itu. Dia menjelaskan kalimat yang mewajibkan penerapan syariat Islam tidak bertujuan mendiskriminasikan kelompok minoritas. Sebab kalimat itu hanya berlaku bagi para pemeluk Islam. Apalagi, kalimat itu juga telah disetujui AA Maramis yang merepresentasikan kelompok non-Muslim di Panitia Sembilan.

Namun penjelasan Bung Hatta tak berbuah hasil. Opsir Kaigun



Awalnya tokoh-tokoh Islam sulit menerima tuntutan para pemuka agama Katolik dan Kristen dari Indonesia Timur tersebut, karena tujuh kata dalam Piagam Jakarta merupakan hal prinsip bagi umat Islam dalam bernegara. Namun mereka sadar bahwa situasi sangat mendesak. PPKI harus segera bersidang mengesahkan UUD 1945 dan memilih presiden dan wakil presiden. Jika terus berdebat, maka republik yang baru sehari diproklamasikan itu terancam bubar.



memastikan para pemuka agama Kristen dan Protestan akan tetap bersikukuh meminta tujuh kata dalam Piagam Jakarta dihapus. Jika kalimat itu tetap dipertahankan, mereka mengancam Indonesia Timur tidak akan bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan.

Esok harinya sebelum rapat PPKI dimulai, Bung Hatta mendiskusikan tuntutan para pemuka agama Kristen dan Katolik dari Indonesia Timur bersama sejumlah tokoh Islam, antara lain Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wachid Hasjim, Teuku M. Hasan, dan juga Kasman Singodimedjo. Dapat dibayangkan sengit dan tegangnya

suasana musyawarah diantara para pendiri bangsa pagi itu. Awalnya tokoh-tokoh Islam sulit menerima tuntutan para pemuka agama Katolik dan Kristen dari Indonesia Timur tersebut, karena tujuh kata dalam Piagam Jakarta merupakan hal prinsip bagi umat Islam dalam bernegara. Namun mereka sadar bahwa situasi sangat mendesak. PPKI harus segera bersidang mengesahkan UUD 1945 dan memilih presiden dan wakil presiden. Jika terus berdebat, maka republik yang baru sehari diproklamasikan itu terancam bubar.

Dari penggalan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan merumuskan dan menyepakati Pancasila sebagai dasar negara adalah peristiwa besar yang melahirkan kompromi dan konsensus nasional dari para pendiri bangsa, yang mewakili keragaman agama, suka dan ras, dalam suasana perjuangan dan heroik proklamasi kemerdekaan, lepas dari penjajahan bangsa lain selama lebih dari 300 tahun.

Di tengah beragam persoalan kemiskinan yang mendera rakyat, para pendiri bangsa mampu membuat kesepakatan dan ikatan sebuah bangsa untuk membentuk sebuah negara yang berkeadilan sosial, melalui mekanisme pengambilan keputusan secara demokratis melalui musyawarah mufakat berdasar semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, dengan tetap menjunjung komitmen persatuan Indonesia, dengan berperilaku yang berkemanusiaan, adil dan beradab, dilandasi keyakinan penuh akan adanya perlindungan dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kata lain, Pancasila adalah capaian prestasi paling gemilang yang ditorehkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia, sebagai sebuah konsensus dan kesepakatan musyawarah. Pancasila menjelma menjadi simpul beragam pandangan yang berbeda, di dalamnya bertemu nilai-nilai (*shared values*) dan pandangan ideologi (*shared values*) yang beragam, berpadu kokoh menjadi landasan bersama (*common platform*) bagi seluruh komponen bangsa. Dalam konteks tersebut, Pancasila ibarat bingkai kemajemukan Indonesia, sebagaimana halnya Piagam Madinah di zaman Nabi Muhammad Saw dan Magna Charta pada jejak sejarah masyarakat Barat.

Perjalanan Pancasila di kemudian hari tidaklah mulus. Pada dekade 1980-an, publik Indonesia diramaikan oleh hiruk-pikuk wacana Asas Tunggal Pancasila yang menyertai polemik Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1985 tentang Parpol dan Golkar. Polemik dipicu oleh meletusnya bentrokan antara simpatisan PPP dan pendukung Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta. Bentrokan dan kerusuhan menjalar ke luar lapangan. Sejumlah toko, mobil, dan gedung dijarah. Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan di DPR tanggal 16 Agustus 1982, menilai bentrokan itu terjadi karena adanya perbedaan ideologi. Ia ingin agar partai maupun organisasi kemasyarakatan menggunakan asas atau ideologi yang sama: Pancasila.

Gagasan presiden Soeharto tersebut pada mulanya ditolak oleh banyak tokoh dan ulama, termasuk tokoh dan ulama di kalangan Nahdlatul

Ulama dan Muhammadiyah. Namun, dengan semangat kebersamaan dan spirit wawasan kebangsaan yang tinggi, polemik tentang Asas Tunggal Pancasila mereda. NU adalah ormas Islam yang pertama menerima asas tunggal Pancasila. Dukungan NU terhadap asas tunggal Pancasila diteguhkan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo pada tahun 1984.

Pancasila terus teruji hingga kini, pasca hiruk-pikuk euforia reformasi, banyak kalangan yang seakan gamang memperbincangkan Pancasila, baik dalam wacana dan diskursus keilmuan pada forum-forum kajian lembaga-lembaga pendidikan maupun dalam artikulasi narasi normatif para pejabat di ruang publik ketika merumuskan kebijakan pembangunan. Pada saat yang hampir bersamaan, berkecambah narasi dan wacana yang merendahkan dan “menyalahkan” Pancasila. Secara *over generalization*, Pancasila dipandang sebagai bagian dari rezim lama yang juga harus “ditinjau kembali”.

Menyikapi berbagai fenomena tersebut, saat ini dipandang mendesak untuk melakukan upaya kolektif untuk kembali kepada konsensus nasional dan cita-cita para pendiri bangsa (*the founding fathers*), yang termaktub dalam UUD 1945, memperkokoh spirit kebhinnekaan dan wawasan kebangsaan, dan memperkuat ideologi Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang merupakan hasil konsensus dan kesepakatan musyawarah para Pendiri Bangsa (*founding fathers*). Konsensus dan kesepakatan tersebut ibarat sebuah perjanjian agung (*mitsaqon ghalidza*) yang sakral dan final bagi bangsa Indonesia.

UUD 1945: Konstitusi dan Dasar Negara

UUD 1945 adalah konstitusi, hukum dasar, norma dasar (*grund norm*), Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seperti halnya Pancasila, konstitusi adalah buah kesepakatan dan konsensus para pendiri bangsa yang antara lain berisi tujuan dan cita-cita yang ingin diwujudkan bersama, berisi ketentuan tentang institusi negara, landasan operasional

penyelenggaraan negara, serta prosedur ketatanegaraan lainnya. Sesuai dengan namanya, undang-undang dasar tidak mengatur hal-hal secara terperinci, melainkan hanya menjabarkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dan acuan peraturan-peraturan lainnya.

UUD 1945 disahkan dan dinyatakan berlaku sebagai konstitusi Negara Indonesia dalam sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 18 Agustus 1945 atau sehari setelah Republik Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta. Naskah UUD 1945 pertama kali dipersiapkan oleh satu badan bentukan pemerintah Balatentara Jepang yang diberi nama "Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai" yang dalam bahasa Indonesia disebut Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia" (BPUPKI) dalam rangka memenuhi janji Pemerintah Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Pimpinan dan anggota BPKI dilantik oleh Pemerintah Balatentara Jepang pada tanggal 28 Mei 1945. Setelah pembentukannya, badan ini tidak hanya melakukan usaha-usaha persiapan kemerdekaan sesuai dengan tujuan pembentukannya, tetapi juga mempersiapkan naskah Undang-Undang Dasar sebagai landasan operasional negara yang akan segera diproklamasikan.

BPUPKI beranggotakan 62 orang, diketuai oleh K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat, serta Itibangase Yosio dan Raden Panji Suroso, masing-masing sebagai Wakil Ketua. BPUPKI bersidang dalam dua periode, yaitu masa sidang pertama dari tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945, dan masa sidang kedua dari tanggal 10 Juli sampai dengan 17 Juli 1945.



Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang merupakan hasil konsensus dan kesepakatan musyawarah para Pendiri Bangsa (*founding fathers*). Konsensus dan kesepakatan tersebut ibarat sebuah perjanjian agung (*mitsaqon ghalidza*) yang sakral dan final bagi bangsa Indonesia.



“

Seperti halnya Pancasila, UUD 1945 adalah titik temu dan titik kompromi dan harmonisasi berbagai nilai dan pandangan ideologis para perumusny. Hanya dengan sikap kenegarawanan yang lapang, dalam forum musyawarah yang beradab, para perumus berhasil mengharmonisasikan berbagai perbedaan pada satu titik temu, yakni UUD 1945

”

Dalam kedua masa sidang itu, fokus pembicaraan dalam sidang-sidang BPUPKI langsung tertuju pada upaya mempersiapkan pembentukan sebuah negara merdeka. Hal ini terlihat selama masa persidangan pertama, pembicaraan tertuju pada soal '*philosoische grondslag*', dasar falsafah yang harus dipersiapkan dalam rangka negara Indonesia merdeka. Pembahasan mengenai hal-hal teknis tentang bentuk negara dan pemerintahan baru dilakukan dalam masa persidangan kedua dari tanggal 10 Juli sampai dengan 17 Agustus 1945.

Pada masa persidangan kedua dibentuk anggota Panitia Hukum Dasar yang terdiri atas 19 orang, diketuai oleh Ir. Soekarno. Panitia ini membentuk Panitia Kecil yang diketuai oleh Prof. Dr. Soepomo, dengan anggota yang terdiri atas Wongsonegoro, R. Soekardjo, A.A. Maramis, Panji Singgih, Haji Agus Salim, dan Sukiman. Pada tanggal 13 Juli 1945, Panitia Kecil berhasil menyelesaikan tugasnya, dan pada tanggal 16 Agustus 1945 BPUPKI menyetujui hasil kerja Panitia Kecil sebagai rancangan Undang-Undang Dasar.

Setelah BPUPKI berhasil menyelesaikan tugasnya, Pemerintah Balatentara Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang beranggotakan 21 orang, termasuk Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, masing-masing sebagai Ketua dan Wakil Ketua. Pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945, meskipun beberapa anggota masih ingin mengajukan usul-usul perbaikan disana-sini terhadap rancangan yang telah dihasilkan, tetapi akhirnya dengan musyawarah mufakat dan diputuskan secara aklamasi Rancangan UUD

tersebut secara resmi disahkan menjadi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Sebagai hasil dari kesepakatan bersama yang ditetapkan menjadi konstitusi negara, UUD 1945 memiliki kekuatan mengikat dan harus menjadi acuan dan landasan operasional penyelenggaraan negara dan beragam prosedur ketatanegaraan lainnya. Dapat dipastikan bahwa para anggota BPUPKI-PPKI yang terdiri dari berbagai tokoh, ulama, cerdik cendekia, telah berusaha melakukan kajian dan perbandingan terhadap berbagai konstitusi negara-negara yang sudah mapan pada saat itu, mereka juga melakukan penggalian atas berbagai nilai yang berlaku pada masyarakat Indonesia, termasuk mengkaji nilai-nilai universal Islam yang mewarnai tradisi hukum dan pranata sosial dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Seperti halnya Pancasila, UUD 1945 adalah titik temu dan titik kompromi dan harmonisasi berbagai nilai dan pandangan ideologis para perumusny. Hanya dengan sikap kenegarawanan yang lapang, dalam forum musyawarah yang beradab, para perumus berhasil mengharmonisasikan berbagai perbedaan pada satu titik temu, yakni UUD 1945.

Sumber Bacaan:

Ahmad Sukardjo., *Piagam Madinah dan UUD NRI 1945, Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012

Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīqu at-Ta'allum*. Jakarta, Dar al-Kutub al-Islamiah, tt

Fethullah M. Gulen, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Ibnu Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 25, al-Dar al-Tunisiyyah li-al-Nasyr, tt.

Jilmy As-Siddiqie, *Konstitusi dan Konstitualisme Indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 2011.

Masdar Farid Mas'udi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Pustaka Alvabet, 2010.

"Musyawarah" dalam <https://fgulen.com>

Bagian 4

Mengamalkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Oleh: Fadhlullah Muh. Said

Pengantar

Nabi Muhammad saw menggambarkan manusia dalam kehidupan sosial, seperti penumpang perahu. Di antara penumpang itu ada yang iseng melubangi perahu, sementara penumpang lain diam dan tidak peduli, dengan dalih itu bukan urusannya. Akibatnya, ketika perahu itu bocor, air masuk ke dalamnya, dan perahu pun tenggelam dibuatnya. Akibat perahu tenggelam yang celaka bukan hanya pembocor perahu, melainkan semua penumpang.

Secara lengkap perumpamaan itu dituturkan Rasulullah saw, "Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dengan orang yang melanggarnya seperti suatu kaum yang melakukan undian dalam sebuah kapal. Maka, sebagian (penumpang) berada di atas dan sebagian yang lain di bawah. Dan, penumpang bagian bawah jika akan mengambil air melewati penumpang yang di atas. Dan suatu saat berkata: Kalau kita lubangi kapal ini (untuk mengambil air), mungkin tidak mengganggu orang yang di atas. Jika mereka membiarkan saja orang yang melubangi kapal maka semuanya akan hancur, tetapi jika dilarang, maka mereka semua selamat." (HR Bukhari).

Ilustrasi dari kisah di atas menggambarkan esensi *amar ma'ruf nahi*

munkar. Jika pada satu lingkungan masyarakat terjadi kemunkaran lalu terjadi pembiaran oleh orang-orang baik dengan alasan bukan urusannya maka kalau lingkungan tersebut mengalami kerusakan, imbasnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku kejahatan, tapi juga oleh semua orang yang ada di sekitarnya.

Sebaliknya, jika orang-orang baik itu memiliki kepekaan dan kepedulian, kemudian melakukan pencegahan melalui tindak *amar ma'ruf nahi munkar* maka yang selamat tidak hanya yang berniat melakukan kejahatan, tapi semua orang yang berada di sekitarnya. Jika seluruh anggota masyarakat menginginkan kehidupan yang baik, sejahtera, aman dan sentosa, maka mereka hendaknya menunjukkan kepedulian untuk mencegah perilaku yang merusak kehidupan sosial dan mendorong perilaku kehidupan yang membawa kebaikan dan maslahat bersama. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* disyariatkan semata-mata untuk menjamin dan memastikan kehidupan sosial yang *maslahah* dan menghindarkan manusia dari kehidupan sosial yang rusak atau *mafsadah* (*corruption*).

Mashlahah sebagai Tujuan Amar Makruf Nahi Munkar

Ajaran menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan melarang kemunkaran (*munkar*) pada dasarnya memiliki tujuan yang mulia, yaitu menghadirkan *mashlahah* bagi kehidupan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, segala usaha dan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* seyogyanya mempertimbangkan tercapainya *mashlahah*. Akan menjadi ironis, upaya *amar ma'ruf nahi munkar* malahan mengabaikan prinsip *mashlahah* yang menjadi alasan dibalik tindakan itu sendiri. Apatah lagi niat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, malah ujung-ujungnya menghadirkan kesan keonaran, kekacauan, dan bahkan pelanggaran hukum. Alih-alih mendekati kepada *mashlahah*, malahan menuai *mafsadah*.

Para pemikir hukum Islam klasik dari berbagai mazhab telah memberikan perhatian yang khusus kepada konsep *mashlahah*. Salah

satu yang mengangkat topik ini dalam diskursus hukum Islam adalah Imam al-Ghazali, seorang ulama mazhab Syafi'i yang menjadi panutan di kalangan pesantren di Indonesia. Imam al-Ghazali dalam Kitabnya *al-Mustasyfa min 'ilm al-Ushul* bahkan merumuskan *mashlahah* sebagai tujuan dipeliharanya syariah agama Islam.¹ Pandangan yang sama juga diamini oleh para fuqaha dari mazhab lainnya, khususnya Imam al-Syatibi dari Mazhab Maliki. Sebegitu pentingnya *mashlahah*, Imam al-Ghazali dan Imam al-Syatibi bahkan menjadikannya sebagai indikator tercapai atau tidaknya tujuan syariah.

Menurut Imam al-Ghazali *mashlahah* bertujuan untuk melindungi kepentingan manusia yang mendasar, yaitu melindungi agama (*al-dien*), jiwa (*al-nafs*), akal-pikiran (*al'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-maal*). Al-Ghazali menyebut lima hal di atas sebagai kebutuhan pokok yang lima (*al-darurat al-khamsah/al-daruriyat al-khamsah*). Al-Ghazali juga berpendapat bahwa 5 kebutuhan pokok tersebut juga telah menjadi tujuan disyariatkannya agama-agama selain Islam. Pemikiran yang sama juga didukung oleh Imam al-Syatibi dengan tambahan bahwa kelima kebutuhan pokok tersebut merupakan prinsip-prinsip universal dan bersifat pasti. Menurutnya, sebagai prinsip universal *mashlahah* dirumuskan secara induktif dari serangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya berdekatan dan muncul berulang-ulang. Mengingat semua hukum dan aturan harus mencerminkan kehendak Allah yang termaktub dalam Kitab Suci maka hukum dan aturan tersebut haruslah mencerminkan prinsip-prinsip *mashlahah*. Dengan kata lain, *mashlahah* merupakan sumber hukum dimana aturan-aturan yang terperinci mengacu kepadanya.²

Prinsip universal melindungi jiwa manusia tidak hanya dibuktikan oleh dalil yang melarang pembunuhan manusia tanpa alasan yang *haq*. Tapi

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Musytasfa min 'ilm al-Ushul*, (Jeddah: Syarikah al-Madinah al-Munawarrah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1993).

² Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*, diedit oleh Abdallah Daraz, Kairo: dar al-Fikr l-'Araby, Tt.

perlindungan jiwa manusia juga didukung secara tersirat oleh ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang maknanya relevan dan muncul berulang-ulang. Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan zakat, sedekah, infaq dan waqaf, menurut al-Syatibi, harus dilihat sebagai dalil-dalil yang memperkuat prinsip perlindungan atas jiwa. Pasalnya, semua perintah tersebut pada muaranya akan berdampak pada dukungan bagi kelangsungan hidup manusia yang tengah membutuhkan bantuan. Demikian halnya terhadap empat prinsip lainnya. Al-Syatibi bahkan lebih jauh memandang prinsip *mashlahah* mencakup bukan hanya dimensi kebutuhan esensial (*daruriyyat*), melainkan juga kebutuhan sekunder (*hajjiyyat*) dan kebutuhan tertier atau untuk peningkatan (*tahsiniyyat*), yang kesemuanya diperlukan manusia untuk melindungi eksistensinya sebagai makhluk Tuhan.³

Selain Imam al-Syatibi imam mazhab Maliki lainnya juga memberikan perhatian pada konsep *mashlahah* namun menyampaikannya dengan perspektif yang berbeda. Imam al-Qarafi (w. 1285) misalnya, menekankan perlunya mencegah kerusakan dengan cara mengeliminasi sebab-sebab yang dapat mengarahkan kepada kerusakan atau pelanggaran hukum. Metode ini dikenal sebagai *sadd al-darai'*. Menurut pemikir hukum yang hidup di Kairo pada abad ke-13 M ini, tindakan yang pada dirinya tidak mengandung kerusakan, namun menjadi jalan bagi terciptanya kerusakan (*wasila ilal mafsadah*), maka tindakan itu harus dilarang. Prinsip hukum ini memiliki implikasi kepada penggunaan kesepakatan umat ataupun ulama di suatu wilayah atau penggunaan norma adat yang berlaku sebagai dasar untuk menilai sebab-sebab yang mendorong kepada kerusakan (*mafsadah*).⁴

Kalau Imam al-Qarafi menekankan prinsip *sadd al-darai'*, Imam al-Tufi (w. 1316) yang berasal dari Mazhab Hanbali menonjolkan konsep larangan

³ Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*, diedit oleh Abdallah Daraz, Kairo: dar al-Fikr l-'Araby, Tt.

⁴ Al-Qarafi, *al-Dakhirah*, (Kairo: Matba'ah al-Kulliyat al-Syarifah, 1961, 1, hal. 144).

melakukan tindakan yang menyebabkan bahaya (*la dhrara wa la dirara*).⁵ Menggunakan prinsip HAM dunia modern Imam al-Tufi tengah memperkenalkan prinsip *do no harm* (jangan melakukan tindakan yang membahayakan). Betapapun metode perumusan hukumnya berbeda semua pemikir hukum Islam yang dibahas di atas menekankan pentingnya konsep *mashlahah* sebagai dasar dalam menjalankan ajaran agama.

Kembali kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, agar strategi dakwah ini mencapai tujuannya, maka seyogyanya pemikiran *mashlahah* di atas dapat menjadi dasar untuk bertindak. Al-Syatibi sendiri menganggap *mashlahah* tidak hanya perlu dipelajari secara teoritis sebagaimana yang telah beliau sendiri rumuskan dalam kitabnya al-Muwafaqat. Namun untuk kepentingan merespon setiap masalah hukum yang baru muncul, ketentuan apakah suatu kasus masuk kategori *dharuriyat*, atau *hajjiyat*, atau *tahsinat*, harus ditempuh berdasarkan penelitian empiris. Atas dasar itu, menurutnya hal yang urgen bagi masyarakat Muslim untuk mendalami *mashlahah* dengan bersandar kepada riset dan penelitian yang ilmiah tentunya. Agar dengan begitu pelaksanaannya dalam kehidupan nyata benar-benar memiliki relevansi dan dampak praktis.

Definisi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu istilah yang penting dipahami dalam Islam. Dampaknya bukan hanya pada individu tetapi meluas dalam tatanan kehidupan sosial. Islam menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai tanggungjawab sosial yang wajib dan harus dilaksanakan oleh setiap Muslim sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Bahkan kedua spirit tersebut menjadi asas keutamaan, sumber kebaikan, ciri khusus umat Islam. Seorang Muslim harus memiliki komitmen yang kuat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ia harus aktif mempromosikan nilai-nilai kehidupan yang *ma'ruf* dan

⁵ Mustafa Zayd, *al-Mashlahah fi al-Tasyri' al-Islamiy*, (Kairo: dar al-Fikr al-'Arabiy, 1964, hal.

mencegah serta mengkontra nilai-nilai kehidupan yang munkar.

Istilah *amar ma'ruf nahi munkar* berasal dari ungkapan al-Qur'an dan secara sederhana berarti memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar. Kata "*amr*" dalam bahasa Arab mengacu kepada beberapa makna, yaitu "perintah", "ajakan", "himbauan", "keadaan", "prihal", "urusan", "situasi dan kondisi". Lawan kata "*al-amr*" (perintah) adalah *al-nahyu* (larangan). Kata "*ma'ruf*" berarti "diketahui", "dikenal", dan "disadari". Artinya kata "*ma'ruf*" secara konseptual mengacu kepada sesuatu yang dapat dimengerti, diterima dan dipuji oleh masyarakat. Jadi "*makruf*" adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik oleh akal manusia, tidak kontradiktif dengan agama atau syariat, serta berfungsi sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Sementara kata "munkar" berarti "ditolak", "diingkari", "tipu daya", dan "dibantah". Maksudnya "munkar" mengacu kepada segala perbuatan yang apabila dilakukan akan ditolak, tidak diterima oleh masyarakat bahkan dicemooh pelakunya. Jadi munkar adalah perbuatan yang oleh akal dan agama atau syariat dinilai buruk bahkan menjadi sebab pelakunya dijauhkan dari rahmat dan kasih sayang Allah swt.

Dengan merujuk definisi tersebut di atas, terlihat bahwa yang menjadi tolok ukur *ma'ruf* dan *munkar*-nya sesuatu yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Intinya semua yang diperintahkan agama adalah *ma'ruf* dan sebaliknya semua yang dilarang agama adalah *munkar*. Dalam dunia modern *amar ma'ruf nahi munkar* bisa diterjemahkan sebagai *social control* dan ilmu dunia dakwah disebut *dakwah islamiyyah*. Objek *amar ma'ruf nahi munkar* adalah segi-segi kehidupan yang kita hadapi dalam segala dimensinya: sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan, dan keagamaan.

Al-Ma'ruf dan al-Khayr

Kata *ma'ruf* sering disinonimkan dengan kata lain yang berdekatan maknanya. Salah satunya kat "*al-khayr*" yang memiliki implikasi makna yang juga berarti "kebaikan". Namun berbeda dengan kata "*makruf*",

kata "*al-khayr*" lebih merujuk kepada nilai-nilai kebaikan yang bersifat mendasar, universal, dan abadi. Sedangkan kata "*makruf*" lebih mengacu kepada kebaikan yang bersifat praktis, lokal, temporal sehingga dapat berbeda antara satu tempat dan waktu dengan waktu dan tempat lainnya. Perbedaan, perubahan, dan perkembangan nilai-nilai "*al-makruf*" dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal dan nilai lokal diajarkan oleh Islam dan diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]:104 dengan kata *al-khair* dan *al-makruf*.

Kata *al-khayr* adalah nilai universal yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa *al-khayr* adalah *ittiba al-Quran wa sunnati* yaitu mengikuti tuntunan al-Quran dan sunnah Nabi saw. Berbeda dengan *al-khayr*, *al-Makruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khayr* (kebaikan yang bersifat universal). Adapun istilah "munkar" adalah sesuatu yang dianggap atau dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai *ilahiyah* yang bersifat universal. Karena itu, dalam surat Ali Imran ditekankan pentingnya mengajak kepada *al-khayr* (kebaikan) dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mendahulukan ajakan pada kebaikan universal sebelum memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Contoh-contoh Kegiatan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Praktik-praktik yang mempromosikan "*ma'ruf*" dapat kita amati dalam kehidupan nyata di masyarakat kita. Hal-hal makruf dalam kehidupan masyarakat begitu luas mencakup hampir semua sektor kehidupan, tidak terbatas pada sektor ibadah dan ritual keagamaan, tapi juga mencakup sektor sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, komunikasi, politik, keamanan, pertahanan, lingkungan hidup, kesehatan, dan sebagainya. Di bawah ini beberapa contoh kegiatan yang mempromosikan hal-hal yang *ma'ruf*.

Contoh-contoh

Kegiatan *Amar Ma'ruf* di Bidang Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

1. Mempromosikan praktik-praktik kejujuran dan transparansi dalam mengelola keuangan lembaga pemerintahan;
2. Mempromosikan gotong-royong dalam membersihkan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang sehat dan asri;
3. Mempromosikan pelestarian lingkungan hidup, lingkungan laut, lingkungan hutan, lingkungan udara di perkotaan;
4. Mempromosikan penanaman kembali hutan yang gundul dan penanaman bakau untuk mencegah abrasi pantai;
5. Melakukan pengumpulan dana untuk bantuan kemanusiaan korban bencana alam dan korban perang;
6. Melakukan kampanye damai dan toleransi serta melakukan pelatihan resolusi konflik secara damai;
7. Mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dapat memepererat silaturahmi dalam *event-event* keagamaan dan sosial-kemasyarakatan;
8. Mempromosikan kegiatan penyuluhan kesehatan untuk bayi dan ibu hamil di posyandu, kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluhan kesadaran hukum di kalangan remaja;
9. Menjalankan berbagai kegiatan pendidikan untuk mencerdaskan dan meningkatkan ketrampilan anak bangsa, dsb.

Sementara praktik-pratik kemunkaran juga tidak sulit dikenali. Misalnya yang paling memiliki dampak kerusakan secara massif yaitu praktik korupsi, yaitu tindakan merugikan uang negara dengan cara menyalahgunakan kekuasaan dan kewenangan. Di bawah ini beberapa contoh praktik *nahi munkar* yang telah dilakukan dalam masyarakat selain di bidang ibadah dan ritual keagamaan.

Contoh-contoh

Kegiatan *Nahi Munkar*
di Bidang Sosial, Politik, Ekonomi dan Lingkungan

1. Kampanye anti korupsi dan kegiatan advokasi yang bertujuan mengurangi atau memberantas praktik korupsi;
2. Melakukan kegiatan penyuluhan bahaya narkoba di kalangan remaja dan advokasi penegakkan hukum pada pengedar narkoba;
3. Melakukan advokasi terhadap kebijakan pembangunan yang tidak ramah lingkungan;
4. Melakukan advokasi penegakkan hukum terhadap penyebaran hoax dan ujaran kebencian di medsos;
5. Melakukan advokasi terhadap praktik human trafficking (penjualan anak dan perempuan);
6. Melakukan kampanye dan kontra narasi ekstremis;
7. Melakukan advokasi penegakkan hukum terhadap aksi-aksi pengrusakan fasilitas umum oleh kelompok genster ataupun vigilante;
8. Melakukan advokasi terhadap penyebaran pornografi;
9. Melakukan advokasi terhadap praktik-praktik di masyarakat yang menyebabkan kebodohan dan tumpulnya daya kritis dalam masyarakat.

***Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam al-Qur'an dan Hadits**

Dalam al-Qur'an, istilah *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah bagian inti syariat Islam, syiar dan poros agama. Kedua istilah ini sering dibarengkan penyebutannya, saling terkait seperti setali dua mata uang. Bertebaran ayat-ayat al-Qur'an tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, setidaknya istilah ini terulang 9 kali dalam 5 surat dengan variasi yang berbeda. Kata *ma'ruf* secara berdiri sendiri sebanyak 31/39 kali dalam al-Qur'an. Di antaranya

(QS Ali Imran [3]:104, 110, 114); (QS al-A'raf [7] 157); (QS al-Taubah [9]: 67, 71 dan 112); (QS al-Hajj [22]: 41); (QS Luqman [31]:17) dan lain-lain. Selain itu, tidak sedikit hadis-hadis yang mengungkap *amar ma'ruf nahi munkar* baik hadis yang kualitasnya *shahih, dhaif, hasan, munkar* atau palsu (hadis *hoax*).

Tolak Ukur *Khair Ummah* (Umat Terbaik)

Dalam al-Qur'an (QS Ali Imran [3]:110) disebutkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang pernah ada di sejarah hidup masyarakat manusia karena mereka menyeru kepada yang *ma'ruf* dan melarang perbuatan yang *munkar* disamping mereka beriman kepada Allah. Al-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendapat di kalangan mufassir terhadap ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa umat Islam yang dimaksud ayat di atas bukan semua umat Islam, sekalipun yang ada di Madinah pada masa Nabi, melainkan sekelompok kecil para sahabat yang menemani Rasulullah pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Namun sebagian yang lain menafsirkan secara lebih luas, yaitu umat Islam di masa-masa awal yang hidup bersama Nabi, baik dari Muhajirin maupun Anshar. Namun tidak termasuk di dalamnya umat Islam yang datang kemudian, apalagi yang di akhir zaman. Kelompok ketiga lebih optimistik dengan mengatakan bahwa umat yang terbaik adalah mereka yang hidup bersama Nabi dan menjalankan kriteria yang disebut dalam ayat tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan umat Islam di masa kemudian akan memperoleh pujian yang sama dari Allah apabila mengikuti kriteria seperti yang dicontohkan kelompok Islam awal tersebut.

Dalam ayat lain dikatakan bahwa praktik *amar ma'ruf nahi munkar* akan mendatangkan rahmat atau kasih sayang Allah (QS al-Taubah [9]:71). Sebagian kalangan mungkin menafsirkan rahmat ilahi sebagai sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak terukur. Misalnya, kita menyaksikan bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, angin topan, dan letusan gunung berapi, yang terjadi di negara kita. Sebagian orang lalu mengaitkan bencana alam tersebut dengan berbagai kemunkaran yang

merajalela di kalangan masyarakat. Bencana alam tersebut dianggap sebagai hukuman atau laknat Allah akibat perintah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* diabaikan oleh umat Islam. Anggapan ini sulit untuk dibuktikan dari perspektif sebab dan akibat. Namun, terdapat penjelasan lain tentang rahmat ilahi dari perspektif yang dapat diketahui melalui pengamatan yang obyektif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Secara *common sense* sebuah masyarakat yang kehidupan sosialnya mentradisikan praktik-praktik yang baik atau makruf dan peka serta

bersikap negatif terhadap praktik-praktik yang merusak akan meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. Kesejahteraan dan kebahagiaan serta perasaan aman dan tenang dalam kehidupan masyarakat adalah bentuk nyata dari turunnya rahmat Allah. Sebaliknya kemelaratan, kesengsaraan, perasaan takut dan ketidakamanan juga menunjukkan jauhnya rahmat Allah dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, bencana alam yang merupakan bagian dari gejala alam, bukan karena ulah tangan manusia, merupakan bagian dari hikmah ilahi dalam menghadirkan keseimbangan baru di alam.

Bahaya Mengabaikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Mereka yang mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar* akan menuai kemarahan Allah. Di dalam al-Qur'an disebutkan sebagian Bani Israil disebut telah kafir karena tidak menjalankan *nahi munkar* yang berlangsung di depan mata mereka sendiri. Mereka akhirnya mendapatkan kemarahan Allah. Allah telah memberikan peringatan kepada mereka ini di dalam Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi

“

Menurut Imam al-Ghazali masalahah bertujuan untuk melindungi kepentingan manusia yang mendasar yaitu melindungi agama (*al-dien*), jiwa (*al-nafs*), akal-pikiran (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-maal*). Al-Ghazali menyebut lima hal di atas sebagai kebutuhan pokok yang lima (*al-darurat al-khamsah/al-daruriyat al-khamsah*).

”

“

Tanpa adanya usaha untuk mencegah dan melarang tindakan penggundulan gunung, maka besar kemungkinan akan terjadi banjir yang dampaknya merugikan bukan saja mereka yang melakukan kemunkaran, tapi juga masyarakat lain.

”

Daud As dan juga dalam Kitab Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa As (QS al-Maidah [5]:78-79). Sementara mereka yang menentang hal-hal yang makruf dan mendukung hal-hal yang munkar diibaratkan dalam al-Qur'an seperti setan karena keduanya memiliki sifat yang sama, yaitu suka mengajak orang berbuat *munkar* dan mencegah orang berbuat *ma'ruf* (QS al-Nur [24]:21).

Dampak negatif diabaikannya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah berlangsungnya kemunkaran dalam masyarakat dan menjadi sesuatu yang normal. Masyarakat menjadi tidak dapat membedakan mana yang makruf dan mana yang munkar. Ketika kemunkaran menjadi normal dan dibiarkan tanpa koreksi, maka terjadilah dampak negatif bagi masyarakat. Ambil contoh praktik penggundulan gunung untuk membuka lahan pertanian menyebabkan terjadinya erosi karena tidak ada lagi akar-akar pohon yang dapat menahan lajunya air hujan. Akibatnya ketika hujan turun meskipun tidak lebat mudah sekali terjadi banjir. Tanpa adanya usaha untuk mencegah dan melarang tindakan penggundulan gunung, maka besar kemungkinan akan terjadi banjir yang dampaknya merugikan bukan saja mereka yang melakukan kemunkaran, tapi juga masyarakat lain. Ibarat kata pepatah, "orang lain yang memakan durian, aku terkena getahnya." Banyak lagi contoh kebijakan yang munkar, tapi tidak ada advokasi untuk mencegahnya berakibat pada bencana bagi masyarakat umum, baik itu bencana alam maupun sosial. Maha Benar Allah yang berfirman mengingatkan hal ini dalam QS al-Anfal [8]:25 "Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya".

Selain itu adanya anggapan bahwa yang munkar bukan lagi munkar karena sudah diterima sebagai hal yang normal maka akan muncul pemimpin dan penguasa yang zalim. Normalitas kemunkaran dapat kita tangkap dari ungkapan seperti ini, "mencari uang yang haram saja susah, apalagi yang halal." Konsekuensi dari tumpulnya kritisisme dalam menilai mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar* membuat orang bersifat materialistis dan kehilangan idealismenya. Hal ini akan tercermin dalam praktik memilih pemimpin karena pemimpin tidak jatuh dari langit, tapi muncul dari masyarakat itu sendiri. Mereka tidak peduli dengan pemimpin seperti apa yang akan membawa mereka pada kehidupan yang makruf. Akibatnya muncul penguasa yang zalim. Kalau sudah begitu, nasi sudah menjadi bubur. Harus ada upaya yang serius untuk mengubah keadaan.

Doa saja tidak lagi cukup untuk mengubah keadaan karena masyarakat putus asa untuk melakukan perubahan. Nabi telah mengingatkan hal ini, "Hendaklah kamu beramar makruf (menyuruh berbuat baik) dan bernahi munkar (melarang berbuat jahat dan kemunkaran). Kalau tidak, maka Allah akan menguasai atasmu orang-orang yang paling jahat di antara kamu, kemudian orang-orang yang baik-baik di antara kamu berdo'a dan tidak dikabulkan (do'a mereka) (HR Abu Zar). Tentu saja yang dimaksud dengan do'a yang tidak diijabah bukan semua do'a. Sebaliknya, do'a-do'a yang tidak diijabah adalah do'a yang dipanjatkan untuk mengubah kemungkaran, namun tanpa adanya usaha merespon kemungkaran tersebut dengan usaha nyata (*taghyir bi al-yad*). Hanya dengan tindakan dan gerakan nyata keadaan dapat berubah. Itu mengapa cara merespon kemungkaran hanya dengan do'a sebagai cerminan dari komitmen yang rendah (selemah-lemahnya iman).

Mendahulukan *Amar Ma'ruf*

Perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dilihat dari urutan kalimatnya dimulai dari mengajak kepada makruf baru disusul kalimat mencegah atau melarang kemunkaran. Namun, dalam praktiknya yang mendapatkan penekanan justru mencegah kemungkaran daripada



Hanya dengan tindakan dan gerakan nyata keadaan dapat berubah. Itu mengapa cara merespon kemungkaran hanya dengan do'a sebagai cerminan dari komitmen yang rendah (selemah-lemahnya iman).



mengajak makrufnya. Cendekiawan Muslim Indonesia, Nurcholis Madjid, dalam pengamatannya mengamini hal ini. Dia mengatakan bahwa masyarakat Muslim lebih cenderung mengarah kepada *nahi munkar* daripada *amar ma'ruf*. Hal ini terlihat pada kecenderungan tekanan-tekanan untuk melawan atau perjuangan reaktif, dan kurang mengajak pada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita dalam bentuk proaktif.

Dalam hadis disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabatnya: "Kamu kini jelas atas petunjuk dari Rabmu, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang munkar dan berjihad di jalan Allah. Kemudian muncul di antara kamu dua hal yang memabukkan, yaitu kemewahan hidup (lupa diri) dan kebodohan. Kamu beralih ke situ dan berjangkit di kalangan cinta dunia. Kalau terjadi yang demikian kamu tidak akan lagi ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah. Di kala itu yang menegakkan al-Qur'an dan sunnah, baik dengan sembunyi maupun terang-terangan tergolong orang-orang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam. (HR. Al Hakim dan Tirmidzi)

Nahi Munkar Sesuai kapasitas

Selain ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* juga terdapat dalam beberapa riwayat, baik hadits riwayat Bukhari, Muslim dan lainnya, sebagai berikut:

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ
بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَى الْأَيْمَانِ
حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ

إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَ سَفْيَانَ

Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa lagi maka dengan hatinya, dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam keberagaman mazhab dan politik, ormas yang berbeda-beda, kemajemukan budaya dan plural khususnya di Indonesia tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Dalam konteks ini, pelakunya harus memiliki sikap dan karakteristik seperti berikut ini, yaitu:

Pertama, Ikhlas karena Allah. Dalam konteks politik maka *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan tidak menonjolkan suatu sikap partisan apalagi fanatisme golongan. Kalau sudah partisan dan fanatik maka apapun yang akan disampaikan akan dinilai sebagai bias kepentingan politik ataupun golongan. Karena itu kuncinya adalah ikhlas semata menghendaki keridhaan Allah semata. Allah berfirman: "Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam (QS asy-Syu'araa` [26]:145).

Kedua, ilmu. Pelaku harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam prinsip *mashlahah* dan bagaimana indikatornya dalam bentuk nyata dalam kehidupan dalam sektor-sektor yang luas. Selain itu para pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus menguasai budaya masyarakat dan menguasai retorika. Mengingat luasnya cakupan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, seyogyanya para da'i dan *muballigh* bekerjasama dengan para peneliti di berbagai bidang: kesehatan, lingkungan, sosiologi, politik, ekonomi, budaya, keamanan, dan



Syogyanya para da'i dan muballigh bekerjasama dengan para peneliti di berbagai bidang: kesehatan, lingkungan, sosiologi, politik, ekonomi, budaya, keamanan, dan sebagainya. Dari mereka dapat diperoleh penjelasan yang lebih obyektif mengenai kondisi-kondisi makruf dan kemungkaran serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Dengan begitu dakwah akan lebih mengenai sasaran dan akan lebih efektif, dengan tanpa mengecilkan arti do'a dan sikap tawakkal kepada Allah



sebagainya. Dari mereka dapat diperoleh penjelasan yang lebih obyektif mengenai kondisi-kondisi makruf dan kemungkaran serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Dengan begitu dakwah akan lebih mengenai sasaran dan akan lebih efektif, dengan tanpa mengecilkan arti do'a dan sikap tawakkal kepada Allah.

Menurut Umar bin Abdil Aziz: "Orang yang menyembah Allah tanpa ilmu, maka kerusakan yang ditimbulkannya lebih besar dari kemaslahatan yang dihasilkannya". Ini sangat jelas, karena niat dan amal tanpa ilmu merupakan kebodohan, kesesatan dan mengikuti hawa nafsu. Maka ia harus mengetahui kemakrufan dan kemunkaran dan mampu membedakan keduanya serta harus memiliki ilmu tentang keadaan

yang diperintah dan dilarang. Demikian penting landasan ilmu pengetahuan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga tindakan mulia tersebut tidak semata-mata bertumpu pada hasil, melainkan juga bertumpu pada proses.

Ketiga, bersikap lemah lembut (*rifq*). Dalam penyampaian dan perbuatan serta selalu mengambil yang lebih mudah. Dalam kisah Nabi Musa, (QS Thaha [20]: 43-44) Allah berfirman: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata *layyinan* (lemah lembut) mudah-mudahan ia ingat atau takut". Sikap lemah lembut dalam berdakwah banyak sekali yang dicontohkan oleh Nabi bahkan ketika Nabi sendiri harus menghadapi ancaman pembunuhan. Sikap Nabi

adalah tetap tenang dan bertawakkal kepada Allah. Hasilnya justru orang yang awalnya hendak mencelakakan Nabi malahan berubah memeluk Islam.

Keempat, bersikap sabar. Bagi orang yang melakukan kontrol sosial pasti menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan maka ia harus menghiasi diri dengan sifat sabar ini. Dalam al-Quran, Allah mengabadikan wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk sabar dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, (QS Luqman [31]:17); "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*".

Pentingnya sikap sabar dalam melakukan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* juga ditekankan dalam QS al-Ashr [103] ayat 2-3. Allah berfirman: "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati dengan kebenaran dan nasihat menasihati dengan kesabaran*". Dengan merujuk surat al-'Ashr [103] di atas jelas bahwa selain beriman dan mengerjakan perbuatan baik, kita juga diperintahkan nasehat-menasehati dengan kebenaran dan kesabaran. Artinya dalam menjalankan amar makruf nahi munkar perlu sabar. Pasalnya, dalam kenyataan sehari-hari kita tidak langsung melihat hasil dari usaha kita. Selain itu, tidak jarang orang yang mendengarkan amar makruf dan nahi munkar bersikap masa bodoh dan malah antipati dengan pelaku dakwah. Tidak jarang jamaah dalam pengajian lebih siap mendengar hal-hal yang menyenangkan mereka atau hal-hal yang memprovokasi sentimen komunal mereka daripada yang mengingatkan kepada pesan kebenaran. Menyikapi konsekuensi seperti ini Allah mengingatkan kepada para da'i untuk bersabar menghadapi sikap seperti itu.

Kelima, memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*). Berdasarkan data sejarah, rahasia dan kunci sukses Nabi saw mengamalkan *amar ma'ruf*

nahi munkar karena beliau terlebih dahulu melakukannya, mewujudkan dan menginternalisasikan dalam tindakan nyata dalam hidupnya. Saat Nabi mengajak shalat beliaulah menyatakan; Shalatlaha kamu sekalian seperti kamu sekalian melihat aku shalat. Dalam Haji, beliau menekankan, ambillah manasik hajimu dari aku. Dalam hal riba, beliau berkata, sesungguhnya riba itu haram. Mendengar sabda Rasulullah saw, maka muncul pertanyaan pada masyarakat Arab jahiliyyah waktu itu, "Apakah kerabat Nabi yang melakukan praktik riba juga wajib menggugurkan riba?" Hal ini karena di antara kerabat Nabi saw juga ada yang melakukan praktik (transaksi) riba. Pertanyaan masyarakat Arab jahiliyyah itu dijawab dengan sabda Rasulullah saw:

وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ وَأَوَّلُ رَبِّا أَضَعُهُ رَبِّانا رَبِّا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ

Riba jahiliyyah telah dihapus. Dan riba yang pertama kali aku hapus adalah riba 'Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi sendiri, pen.). Maka riba jahiliyyah dihapus seluruhnya. (HR Abu Dawud no. 1907. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus *ibda bi nafsik*, mulai dari diri kita sendiri, kemudian baru menyuruh orang lain. Jika tidak, resikonya adalah dilempar ke neraka. Pada hari kiamat seorang dihadapkan dan dilempar ke neraka. Orang-orang bertanya, "Hai Fulan, mengapa kamu masuk neraka sedang kamu dahulu adalah orang yang menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*?" Orang tersebut menjawab, "Ya benar, dahulu aku menyuruh berbuat *ma'ruf*, sedang aku sendiri tidak melakukannya. Aku mencegah orang lain berbuat *munkar* sedang aku sendiri melakukannya." (HR. Muslim)

Keenam, perlu memperhatikan retorika. Dalam berdakwah retorika amat penting terutama dalam menyampaikan pesan kepada orang yang melakukan kemunkaran. Harus diperhatikan psikologi dan antropologi dari *audiens* agar bahasa yang digunakan dapat menyentuh hatinya. Peralnya, kekeliruan dalam menggunakan ungkapan bahasa alih-alih

mengubah kesadaran orang, malahan membuat orang itu balik bersikap antipati kepada pendakwah. Nabi sendiri telah mempraktekan *amar ma'ruf nahi munkar* dengancara retorik ketika menghadapi seorang badui Arab yang melakukan perbuatan yang munkar, meskipun sifatnya tidak menyebabkan kerusakan yang luas.

Contoh

Pendekatan Retoris Nabi menghadapi Orang Badui Arab

حدثنا أبو اليمان قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود أن أبا هريرة قال قام أعرابي فبال في المسجد فتناوله الناس فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم دعوه وهريقوا على بوله سجلا من ماء أو ذنوبا من ماء فإنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا معسرين

Dari Anas bin Malik berkata: "Telah datang seorang Badui, kemudian dia kencing di pinggir/pojok masjid. Orang yang hadir (melihatnya) hendak mencegahnya, tetapi Nabi menahan mereka dan membiarkannya. Ketika orang tersebut telah selesai buang hajat Nabi sendiri meminta seember air lalu disiramkan ke bekas kencingnya itu karena sesungguhnya aku diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit sesuatu. Dalam riwayat lain, Nabi memanggilnya, dan bersabda: "Sesungguhnya ini masjid tidak pantas dengan air kencing ini dan kotoran lainnya, tempat ini adalah tempat berzikir kepada Allah, salat dan membaca al-Quran"

Dengan pendekatan retorik seperti itu dapat dihindarkan dampak yang mungkin buruk dalam dakwah Nabi, yaitu kemungkinan reaksi emosional dari sang Badui. Umumnya anggota komunitas Badui pada masa Nabi adalah orang-orang yang memiliki pribadi yang emosional, cenderung bersifat kasar dan terbiasa hidup dan berperilaku dengan cara yang tidak senonoh atau pantas. Terbayang jika sahabat melarang

dengan cara frontal maka dikhawatirkan akan terjadi perkelahian atau adu mulut tetapi dengan cara retorik (hikmah) dengan mempertimbangkan pendekatan kultural, jiwa mereka dapat dididik secara berproses.

Contoh

Ungkapan Retorik Nabi menghadapi Anak Muda

Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi saw. didatangi oleh seorang pemuda. Kemudian pemuda itu minta izin untuk berbuat zina. Tengoklah bagaimana Nabi menanggapi dengan ungkapan retorik:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يزيد بن هارون ثنا جرير ثنا سليم بن عامر عن أبي أمامة قال ان فتى شابا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ائذن لي بالزنا فأقبل القوم عليه فزجروه وقالوا مه مه فقال أدنه فدنا منه قريبا قال فجلس قال أتجبه لأمك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأمهاتهم قال أفتجبه لابنتك قال لا والله يا رسول الله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لبناتهم قال أفتجبه لأختك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال أفتجبه لعمتك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لعلماتهم قال أفتجبه لخالتيك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لخالاتهم قال فوضع يده عليه وقال اللهم اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء

"Ya Rasulullah apakah Anda mengizinkan aku melakukan zina ? Maka sahabat-sahabat yang mendengarkannya mencemoohnya. Maka Nabi bersabda "Dekatkanlah dia kepadaku" Lalu pemuda itu medekat dan duduk di hadapan Nabi. Nabi berkata, apakah kamu senang jika ibumu diperlakukan demikian (zina)? Tidak, jawabnya semoga Allah melindungi aku dari hal itu. Kemudian Nabi berkata,

demikian halnya orang lain tidak senang jika ibunya diperlakukan seperti itu. Lanjut Nabi apakah kamu senang jika anak perempuanmu satu saat diperlakukan demikian? Tidak, jawabnya, Nabi berkata, demikian juga orang lain tidak senang anak perempuannya diperlakukan demikian. Apakah kamu senang jika saudara perempuanmu diperlakukan demikian? Tidak, jawabnya. Nabi berkata demikian juga orang lain jika saudara perempuannya diperlakukan demikian. Kemudian Nabi meletakkan tangannya di dadanya sambil berdoa " Ya Allah sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, jagalah kehormatannya. Setelah peristiwa itu, maka perbuatan yang paling dibenci pemuda tersebut adalah perbuatan zina".

Kritik Publik (bukan *bughat*/makar) sebagai bentuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

• *Bughat, Kritik Publik dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Istilah *bughat* berasal dari kata *bagha* berarti melampaui batas, berbuat zalim dan menyombongkan diri. Dalam khazanah fikih, *bughat* adalah pemberontakan berbeda dengan kritik publik. Kritik dan *bughat* perlu dibedakan. Kritik publik tidak bisa dikategorikan sebagai *bughat*/makar tetapi sebagai bentuk amar maruf nahi munkar. Kritik membangun kepada penguasa adalah bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Nabi menyatakan bahwa jihad paling utama adalah menyampaikan kebenaran di depan penguasa yang zalim meski harus menanggung resiko hukuman yang berat pula (HR. Ashhab al-Sunan).

Dalam al-Quran, Allah mengungkap bagaimana Nabi Musa diperintahkan oleh Allah langsung mendatangi Firaun karena Firaun telah melampaui batas dalam kekuasaannya dan berbuat zalim lagi sombong terhadap Bani Israil dengan istilah *thagha* atau *thaghut*, (QS Thaha [20]:43-44). Demikian halnya Nabi Ibrahim menghadapi Raja Namrud yang berlaku zalim dengan cara mengajak berdialog secara kritis, (QS al-Baqarah [2]: 258) dan (QS al-Anbiya [21]: 51-69). Dalam

melaksanakan amar makruf nahi munkar itu Allah berpesan kepada Nabi Musa untuk menggunakan tutur kata yang *layyin* (lemah lembut) agar ajakannya itu dapat menyentuh hati nuraninya.

Menurut Khatib Syarbini, *bughat* harus memenuhi tiga syarat yaitu: *Pertama*, pemberontak memiliki kekuatan (pasukan, persenjataan, ekonomi, dan lainnya) untuk mampu melakukan dominasi; *kedua*, pemberontak keluar dari ketaatan pada pemerintah yang sah, QS al-Hujurat [49]:9; *ketiga*, pemberontak menggunakan penafsiran atau takwil yang batil. Pemahaman dan penafsirannya tidak memiliki validitas, jauh dari kemashlahatan umum bahkan memunculkan konflik dan anarki.

Ketaatan pada pemimpin yang sah artinya tidak mengangkat senjata meskipun aspirasinya tertutup tetapi ia mengedepankan keberlangsungan sistem kehidupan sosial agar tidak terjadi anarki atau *chaos*. Kritik kepada penguasa harus dihidupkan apalagi dalam dunia demokrasi dan harus dipandang bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Kritik kepada pemerintah bentuknya berbeda-beda, bentuknya bisa berupa demonstrasi, menyalurkan aspirasi melalui berbagai media cetak dan media elektronik, dan khutbah-khutbah di mimbar-mimbar masjid.

Terungkap bahwa Rasulullah saw bukan seorang pemimpin anti kritik. Apakah Nabi saw marah menghadapi pengkritik? Beliau tidak pernah marah menghadapi kritik sahabatnya bahkan direspon dengan seyum dan ucapan yang positif. Umumnya orang-orang berpikir sempit dan negatif kritik adalah senjata yang menghunus dirinya. Berbeda dengan orang yang memiliki wawasan luas dan pikiran positif selalu menjadikan kritikan itu sebagai cermin yang memvisualkan dirinya sendiri.

Dalam sejarah Islam, demonstrasi atau pemberontakan bukanlah sesuatu yang baru. Tercatat dalam sejarahnya bahwa demonstrasi telah terbukti menurunkan bahkan menumbangkan kekuasaan yaitu kekhalifahan Utsman bin Affan dan berakhir beliau dibunuh oleh demonstran sekaligus mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Kekisruhan politik akibat terjadi pembunuhan Khalifah

Utsman b. Affan (thn 35 H.) sampai masa kekhalifahaan Ali b, Abi Thalib.

Konflik dan pemberontakan ini mencapai klimaksnya pada masa Ali bin Abi Thalib dengan meletusnya perang Jamal (tahun 35 H/656 M.) antara pasukan Ali dan pasukan yang dipimpin Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang diawali dari hadis ifki disusul dengan perang Siffin (thn 39 H/657 M.) antara Ali melawan pihak Muawiyah. Kedua peristiwa perang ini secara tidak langsung telah melahirkan perpecahan dan pengelompokkan umat islam menjadi tiga aliran mazhab fikih, kalam, dan tasawuf yaitu Khawarij, Syi'ah dan Ahlusunnah.

Ketiga kelompok ini adalah hasil produk politik sejarah awal Islam pasca wafatnya Nabi saw. dan mereka tampil dengan argumen-argumen mereka yang kontroversial yang berdampak pada takfiri antara satu dengan lainnya. Bahkan saat Abu Bakr diangkat jadi Khalifah pasca wafatnya Rasulullah saw. sekelompok kaum Muslim melakukan pemberontakan dengan tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakr dengan cara menolak untuk mengeluarkan zakat di bawah kepemimpinannya. Atas dasar itu, Abu Bakar memerangi mereka hingga kembali loyal dan menerima perintah itu.

Pada konteks lainnya, isu kekhalifahan sebagai pengganti Rasulullah setelah wafatnya menjadi isu sentral antara Sunni dan Syi'ah yang tidak lepas dari kritik pemikiran, konflik dan pengkafiran karena fanatisme golongan hingga saat ini. Di tengah perbedaan ini jutaan darah umat Islam dan ulama telah mengalir dan orang yang tidak berdosa jatuh korban takfiri, penyesatan, fitnah dan berujung pada pembunuhan karakter dan jiwa, teror, penghancuran pada harta dan keluarganya. Dunia kalam atau teologi Islam tidak pernah sunyi dari kritik bahkan stigma takfiri antara jabariyah dan qadariyah. Tema *jabr* (determinasi) dan ikhtiyar mengelompokkan umat Islam menjadi dua kelompok Ahlusunnah Asyariyah dan muktazilah yang *ikhtiyariah*. Kedua golongan ini terlibat dalam konflik yang menjurus pada aksi saling menyesatkan dan mengkafirkan. Masalah kalam seperti *huduts* dan *qidam* (baharu dan di dahulu ketiadaan) merupakan paling kontroversial dan menimbulkan

“

Harus dibedakan mana kritik yang membangun dan mana penghinaan yang bertujuan merendahkan demi kepentingan kekuasaan yang sempit. Kritik yang membangun bagian dari *amar makruf nahi munkar*.

”

konflik negatif, penyebaran fitnah, kesesatan dan takfiri. Tidak sedikit orang yang tidak berdosa mendekam di penjara bahkan dihabisi nyawanya karena persoalan ini.

Terlepas dari berbagai persoalan dan perdebatan, dalam perwujudan *amar ma'ruf nahi munkar*, kritik publik dan demonstrasi sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* harus dijalankan dalam kerangka konstitusi dan hukum dan

upaya perbaikan lainnya. Selain itu, kritik publik harus dilakukan secara terstruktur, berjenjang, dan melihat situasi dan kondisi khususnya posisi. Persekusi dan main hakim sendiri tidak dibenarkan dalam Islam. Kritik menjadi masukan yang positif, dan tidak ditafsirkan sebagai tantangan atau rongrongan terhadap kewibawaan yang dikritik. Namun harus dibedakan mana kritik yang membangun dan mana penghinaan yang bertujuan merendahkan demi kepentingan kekuasaan yang sempit. Kritik yang membangun bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ala kulli hal, kritik publik, demonstrasi damai yang dilakukan dengan persuasi dengan tujuan *mashlahah* adalah bagian dari ajaran Islam sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* bukan *bughat* atau makar. Dengan realitas itu, harus menghindari takfiri atau pengkafirkan semua orang yang menyalahi pendapat atau yang berbeda termasuk tidak menyebar fitnah, dan melakukan pembunuhan karakter pada lawan.

Penegakan Hukum sebagai Bentuk Jihad dalam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Salah satu warisan Nabi saw yang tak ternilai harganya adalah penegakan hukum yang terwujud dalam kehidupan kesehariannya. Priode Nabi saw adalah masa yang paling penting dalam pembentukan hukum. Masalah hukum ditetapkan pada priode ini sebagai sumber

utama dalam pembentukan hukum selanjutnya hingga saat ini. Dalam melakukan pembinaan penegakan hukum, Nabi saw menegaskan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, manusia diperlakukan sama. Tidak seorang pun yang bersalah atau melanggar yang terbebas dari jerat hukum sekalipun ia mempunyai kedudukan yang terhormat atau pengaruh di tengah masyarakat, dan penguasa. Tidak ada diskriminasi atas dasar kekuasaan, kekayaan, suku, ras, golongan, nasab keluarga dan agama.

Terungkap bahwa Nabi saw. dalam penegakan hukum dan eksekusi keputusan sangat tegas dan konsisten. Terbukti dalam sejarah, ketika Bani Qainuqa melanggar Piagam Madinah dan sebagai sanksinya Bani Qainuqa harus keluar dari Madinah. Nabi bersama masyarakat Madinah menjalankan dan menaati keputusan tersebut. Sifat konsisten Nabi saw sejak awal telah terbukti, ketika orang Quraisy datang kepada Abu Thalib meminta supaya menginstruksikan kepada Nabi untuk menghentikan dakwahnya dengan janji akan diberikan jabatan, istri yang cantik dan kekayaan. Kemudian Nabi menjawab:

“Walau matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, niscaya aku tidak akan meninggalkan misiku sampai aku berhasil atau aku gugur mempertahankannya”.

Inilah gambaran sikap, mental dan kenyataan orang yang telah tertanam dalam jiwanya sifat hakim dan memiliki pemahaman menyeluruh mengenai al-hikmah. Beliau tidak mudah menerima janji-janji, tidak mudah dibujuk, dirayu, dan bukan orang gila kedudukan sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Pada kasus yang lain, Nabi menegaskan dalam hadis, jika sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, Beliau sendiri yang akan memotong tangannya

Dari 'Aisyah ra. ia menceritakan:

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ
 فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا
 أُسَامَةُ، حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ؟» ثُمَّ
 قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا
 سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ،
 وَإِيمَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari bani Makhzumiyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata, 'Siapa yang bisa melobi Rasulullah saw.? Mereka pun menjawab, 'Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh beliau. Maka Usamah pun berkata (melobi) Rasulullah saw. (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tersebut dari hukuman potong tangan). Rasulullah saw kemudian bersabda, 'Apakah engkau memberi syafa'at (pertolongan/ pengampunan) berkaitan dengan hukum Allah?' Rasulullah saw pun berdiri dan berkhutbah, 'Wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan, pentingnya keadilan dalam penegakan hukum, tidak tebang pilih, tidak pandang bulu, bukan atas dasar mengikuti hawa nafsu. Pemimpin (pemerintah) dalam menegakkan hukum mereka tidak boleh memihak seorang pun karena hubungan dekat, kekayaannya, kemuliaannya di masyarakat (kabilah/sukunya), atau sebab lainnya. Nabi saw bersumpah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri –dan Fatimah

tentu lebih mulia secara nasab dibandingkan dengan wanita bani Makhzum tersebut karena Fatimah adalah pemimpin para wanita di surga- maka Nabi saw sendiri yang akan memotong tangannya.

Dalam pembinaan hukum, penegakan hukum hanya salah satu pilar dari budaya masyarakat yang taat hukum. Tetapi pembinaan kesadaran masyarakat terhadap hukum jauh lebih penting daripada penegakan hukum itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang dibentuk Rasulullah saw adalah masyarakat yang tidak sekedar menjadi masyarakat hukum biasa. Namun pada hakikatnya adalah suatu masyarakat yang berakhlak yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa penegakan keadilan dalam hukum sebagai bentuk jihad dalam amar makruf nahi munkar.

Penegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Bernegara/Kebangsaan

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia sebagai negara hukum yang senantiasa mengutamakan hukum dalam seluruh aktivitas negara dan masyarakat. Komitmen hukum ini dinyatakan secara tertulis dalam pasal 1 ayat 3 UUD 1945 hasil amandemen. Atas dasar itu, sebagai bagian warga negara Indonesia harus sepenuhnya sadar bahwa bangsa ini bukanlah milik kelompok tertentu, bukan pula hanya milik orang Islam atau agama tertentu lainnya, melainkan bangsa yang dimiliki oleh beragam penduduk, kemajemukan dan kebhinekaan baik dari segi agama maupun suku dan ras. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana konsep penegakan amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara?

Negara Indonesia sebagai negara hukum, artinya segala persoalan dan silang sengketa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara harus diselesaikan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan oleh pemegang otoritas hukum yang sah. Negara atau pemangku jabatan harus memiliki penegak-penegak hukum yaitu hukum yang adil dan tegas dan bukan tebang pilih, tanpa ada sabotase, diskriminasi, dan

“

Dalam negara hukum tidak ditolerir setiap perbuatan main hakim sendiri dengan dalih sebagai bagian jihad dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

”

pengistimewaan dalam menangani setiap kasus hukum baik pidana maupun perdata. Oleh karena itu, dalam negara hukum tidak ditolerir setiap perbuatan main hakim sendiri dengan dalih sebagai bagian jihad dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Implementasi pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dilakukan melalui mekanisme yang berlaku dengan menghormati otoritas hukum yang berwenang untuk bertindak secara hukum, dan bukannya bertindak sendiri alias main hakim sendiri. Dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas inilah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari kata *biyadihi* (dengan tangan), tentang anjuran merubah kemunkaran.

Selain itu, implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip tasamuh tidak dapat dipisahkan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, maka umat muslim Indonesia, sebagai mayoritas di negeri ini, dapat memperkokoh tegaknya negara hukum Indonesia.

Keharusan menyelesaikan perkara oleh otoritas hukum ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa [4]: 65; "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Kalimat dari ayat yang berbunyi "menjadikan kamu hakim" bukan terbatas kepada pribadi Muhammad Rasulullah saw, melainkan kepada orang/pihak yang diberi otoritas oleh publik untuk menyelesaikan segala perkara secara hukum. Kalau tidak, maka sejak Rasulullah saw wafat tidak ada lagi yang berhak menyelesaikan sengketa di masyarakat. Nah, orang/pihak yang diberi kewenangan menyelesaikan perkara hukum tersebut dalam istilah fikih disebut dengan *qadli*, atau biasa disebut hakim.

Meskipun demikian, penegakan hukum di Indonesia saat ini masih menjadi bagian dari persoalan yang perlu komitmen untuk memperbaikinya. Berbagai kritik dalam penegakan hukum karena tampak runcing kebawah tumpul keatas tidak sepenuhnya salah. Dalam banyak kasus terjadi suap kepada hakim dan penegak hukum, adanya mafia di peradilan, dan korupsi di kalangan penegak hukum adalah termasuk yang paling tinggi kasusnya. Maka dalam situasi ini sepertinya sulit mengharapkan penegakan hukum secara adil. Kondisi buruk ini akan berpengaruh terhadap dinamika dan kekuatan demokrasi Indonesia. Maka salah satu *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak kalah pentingnya adalah advokasi penegakan hukum yang amanah, transparan dan akuntabel, terbebas dari korupsi. Kondisi penegakan hukum yang masih banyak kelemahannya tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan sikap main hakim sendiri karena sikap itu justru akan berakibat pada kekacauan yang lebih parah dalam masyarakat—keadaan mana akan makin menyulitkan untuk perbaikan dan peningkatan.

Sumber Bacaan

- Abdurrahman, Mas'ud, 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Antoni, M Syafii, 2007, *Muhammad saw the Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkiyah Multi Media & PrpLM Center
- Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin, *Islam dan Pluralisme*, Serambi.
- Shihab, M Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lintera Hati.
- Yunahar, Ilyas, 2000, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan.
- Yusuf Qardawi, 2003, *Masyarakat Berbasis Islam*, Surakarta: Era Intermedia.

Bagian 5

Strategi Dakwah Kaum Muda Muslim Milenial

Oleh: M. Afthon Lubbi Nuriz

Pengantar

Sebelum memahami fenomena Generasi Milennial dengan berbagai cirinya, ada baiknya kita memahami lahirnya masyarakat digital sebagai penanda perubahan generasi. Sejak 1964, manusia menapaki babak baru dalam peradaban. Mulai saat itu, penduduk bumi sudah mampu berbicara kepada siapapun di belahan dunia manapun secara langsung dan serentak (Emil Doviati, 1967). Melalui satelit, berita pendaratan manusia di bulan, kunjungan Soeharto ke Amerika Serikat, pembunuhan massal di Libanon dapat disaksikan langsung di seluruh bumi (Jalaludin Rahmat, 1985).

Jauh-jauh hari, Doviati memberitahu masyarakat akan kecemasannya. Ia khawatir jika perkembangan media massa dikuasai oleh segelintir orang untuk kepentingannya sendiri, sehingga jutaan manusia kehilangan kebebasannya. Dalam teori hegemoni Antonio Gramsci, media digunakan oleh penguasa untuk memanipulasi pengetahuan rakyatnya. Rakyat yang percaya, ia sudah terhegemoni.

Namun kondisi ini berubah. Tercatat ketika Presiden Soeharto lengser pada 1998, ada peran "dunia lain" yang menggerakkan pergerakan mahasiswa di seluruh penjuru negeri. Mereka menggunakan internet

untuk merencanakan gerakan dan mengukur dukungan internasional dalam membangun demonstrasi nasional yang akhirnya menumbangkan rezim (Krishna Sen dan David T. Hill, 2001). Kecemasan Doviati terbalik, kekuasaan 32 tahun runtuh oleh generasi awal pengguna internet, masyarakat digital, rakyat yang tidak mau terhegemoni oleh penguasa.

Yang terbaru, pergerakan rakyat yang menggunakan internet adalah aksi 212 dan sejenisnya. Dalam hitungan detik, pesan berantai dari Jakarta dapat diterima di seluruh dunia. Kini dalam hal media massa, rakyat dan penguasa memiliki kekuatan yang hampir seimbang. Dalam alam demokrasi milenial, semua bisa terjadi.

Namun permasalahan yang kini perlu diperdebatkan adalah siapa yang boleh berbicara dan siapa yang bisa didengarkan. Jika dalam suatu ruang kelas belajar semua berbicara, lantas siapa yang mendengarkan. Inilah komunikasi massa saat ini, semua warga menjadi pribumi digital yang terus-menerus berbicara siang dan malam. Undang-Undang ITE ibarat *traffic lights* yang selalu dilanggar oleh para pengendara *mobile phone*. Hingga sekalipun pemerintah membuat tim siber untuk menertibkan warga maya, akan dianggap sebagai musuh untuk dilawan.

Inilah masyarakat digital yang oleh Don Tapscott dalam bukunya *Grown Up Digital* dipuji sebagai generasi yang IQ-nya semakin cerdas. Tapscott membalas argumen yang mengatakan bahwa seringnya penggunaan media digital akan membuat anak-anak menjadi bodoh (Don Tapscott, 2009). Artinya, Tapscott setuju bahwa semakin sering kita menggunakan internet, maka kita akan semakin cerdas.

Kita perlu skeptis, apakah betul internet telah meningkatkan kecerdasan umat manusia secara umum? Nyatanya, menurut Tapscott sendiri, IQ manusia telah meningkat sejak lama, sebelum perang dunia II. Ada perubahan yang mendalam dan terus menerus dalam aspek masyarakat yang meningkatkan nilai IQ manusia, bukan karena teknologi tertentu. Nyatanya, penggunaan internet menyebar luas baru dalam waktu sekitar lima belas tahun terakhir.

Untuk menjawabnya, kita uji pujian Tapscott kepada masyarakat digital di atas dengan hasil penelitian lainnya. Nicholas Carr mencatat nilai-nilai tes kecerdasan siswa SMP di Amerika Serikat tidak meningkat selama periode 1999 sampai 2008, suatu masa ketika penggunaan internet di rumah-rumah dan sekolah-sekolah meningkat. Nilai matematika turun satu poin, kemampuan membaca turun 3,3 %, keterampilan menulis turun lebih tajam 6,9%. Bahkan pada siswa kelas dua belas untuk tes tiga macam kegiatan membaca -menjalankan tugas-mengumpulkan data-dan pengalaman sastra- jatuh nilainya antara 1992 hingga 2005. Kemampuan membaca sastra mengalami penurunan tertinggi, 12 % (Nicholas Carr, 2011).

Masih menurut catatan Carr, penelitian di Inggris pada 2009 menunjukkan bahwa IQ para remaja turun dua poin antara tahun 1980 hingga 2008. Padahal remaja di negeri ini adalah salah satu yang tertinggi di dunia dalam penggunaan internet kecepatan tinggi dan penggunaan smartphone. Artinya, internet tidak menambah kecerdasan mereka.

Bagi generasi milenial, menghindari internet secara mutlak adalah suatu hal yang mustahil. Maka kita perlu mempersiapkan masa depan mereka, agar mereka mampu memilih siapa yang pantas didengarkan di internet.

Googling dan Pengetahuan Kita

Ketika menulis bahan bacaan ini, saya teringat dengan perdebatan-perdebatan panjang di media sosial. Meski tidak seramai di dunia maya, tema-tema perdebatan ternyata menghidupkan suasana di sudut-sudut dan pertigaan gang, kedai kopi, café, dan tempat-tempat lain di mana orang-orang berkumpul untuk menghabiskan waktu yang masih tersisa.

Perdebatan merupakan hal positif jika dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi dalam bidang yang dijadikan tema. Referensi yang luas dapat membawa kubu-kubu yang berdebat ke ruang pemikiran yang baru, bahkan mampu menghasilkan pemikiran yang orisinal dan membantu membuka kotak hitam perdebatan. Sayangnya,

perdebatan online yang berpindah ke offline dewasa ini merupakan perang urat syaraf yang tidak memiliki pangkal dan ujung. Dan bisa dipastikan, hasilnya adalah "kelelahan".

Budaya membaca yang menjadi syarat kemajuan peradaban pun telah tergeser. Buku-buku lebih sering diperbincangkan daripada dibaca. Manusia lebih sering menghabiskan waktunya untuk hanyut dalam dunia maya. Menulis status, membaca artikel, berkeluh kesah, memberi ucapan, menyebarkan berita, dan lain sebagainya yang hanya dilakukan dengan satu klik di hyperlink. Bahkan mereka yang sadar dan kritis terhadap ancaman internet pun sering ter-ninabobo-kan oleh berbagai tawaran kemudahan dunia maya.

Nampaknya teori "Ritualized Media" semakin mendapatkan banyak bukti. Ketika mesin pencari Google menjadi sumber utama ilmu pengetahuan dan media sosial menjadi ring tinju pertarungan sudut pandang, maka pada titik ini peradaban manusia dalam tanda tanya besar. Mengalami kemajuan atau kemunduran?

Pertanyaan ini pula pernah diajukan oleh Nicholas Carr dalam bukunya "The Shallows", apakah internet mendangkalkan cara berpikir kita? Jawabannya tidak mudah. Bukan seperti mengatakan iya atau tidak sebagaimana yang sering kita lakukan di media sosial, *like and comment*.

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, penting rasanya kita memutar memori kita tentang laju perubahan ilmu pengetahuan. Ada perbedaan besar pada waktu yang dibutuhkan dalam evolusi teknologi. Menurut catatan Dr. Ninok Leksono, dibutuhkan berabad-abad untuk membuat mesin uap setelah manusia menggunakan kuda untuk alat transportasi dalam waktu yang sangat lama. Kemudian dari mesin uap ke pesawat terbang membutuhkan waktu dua setengah abad. Dari pesawat baling-baling menuju jet terbang membutuhkan tiga dekade, dan dari jet ke jet supersonik hanya membutuhkan waktu belasan tahun.

Perubahan besar juga terjadi pada teknologi informasi dan komunikasi. Keinginan manusia untuk meningkatkan mobilitas dan hasrat untuk

selalu bersosialiasi dan tetap terhubung telah mendorong lahirnya teknologi-teknologi baru yang mewujudkan semua mimpi manusia di masa lampau. Namun, setelah impian itu tercapai, masalah-masalah baru pun bermunculan. Manusia seperti belum siap menerima kenyataan lipatan kecepatan ini. Meskipun manusia yang menciptakan komputer, kemampuan otak manusia yang serial tertinggal jauh dengan kemampuan otak komputer yang paralel. Otak manusia

mudah lupa dan tidak mampu menyimpan angka-angka yang panjang nan rumit, sedangkan komputer tidak hanya mampu merekam terabyte data, akan tetapi mampu memutar dokumen panjang berupa file suara dan gambar.

Pertanyaan kita, bagaimana agar kita dan generasi penerus tidak hanyut dalam era banjir infomasi ini? Serta bagaimana caranya agar nurani dan pikiran kita tetap memegang kendali dalam kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan, dalam rumah tangga, dan dalam menjalankan kehidupan sosial lainnya. Pada masa ini, otak manusia ditantang untuk menyesuaikan diri dengan limpah ruah informasi dan tetap tidak mengalami kemunduran peradaban di tengah-tengah kemajuan teknologi yang dibuatnya sendiri.

Pertanyaan di atas pernah dijawab oleh Joe O'Shea, "Saya tidak membaca buku", begitu katanya. Mantan Ketua Perserikatan Mahasiswa Florida State University ini meyakinkan publik bahwa manusia mampu menyesuaikan diri dengan laju era informasi yang terlampau cepat ini. "Saya membuka Google, dan saya mampu menyerap informasi yang saya butuhkan dengan cepat.", kata O'Shea, seorang mahasiswa Filsafat yang merasa tidak perlu membuka bab-bab dalam buku karena dengan

“

Pada masa ini, otak manusia ditantang untuk menyesuaikan diri dengan limpah ruah informasi dan tetap tidak mengalami kemunduran peradaban di tengah-tengah kemajuan teknologi yang dibuatnya sendiri.

”

“

Generasi masa kini tidak lagi membaca buku dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dan tidak pula dari atas ke bawah. Mereka hanya melompat-lompat dan memindai informasi yang diinginkan. Ada yang fatal dalam diri kita, hilangnya kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam membaca.

”

Google Book Search ia dapat menemukan apa yang dibutuhkan dalam waktu yang super cepat. Dengan begitu, menurutnya duduk diam dan membolak-balikkan lembaran buku tidaklah masuk akal.

Kesimpulan dan jawaban sementara O'Shea ada benarnya. Kita bisa memanfaatkan waktu dengan mendapatkan informasi lebih cepat melalui layanan internet. Akan tetapi kesimpulan ini dibantah oleh penelitian yang dilakukan Genera. Lembaga penelitian dan konsultasi ini merilis

hasil penelitian tentang efek penggunaan internet pada remaja. Enam ribu remaja diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka menyerap informasi. Hasilnya mengejutkan, diketahui bahwa generasi ini tidak lagi membaca buku dari kiri ke kanan atau sebaliknya, dan tidak pula dari atas ke bawah. Mereka hanya melompat-lompat dan memindai informasi yang diinginkan. Ada yang fatal dalam diri kita, hilangnya kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam membaca.

Kita boleh tidak setuju, tapi nyatanya ketenangan dan kejernihan kita dalam membaca buku berkurang dan bergeser kepada "diskusi jari" di dunia maya yang terbatas. Mungkin jika otak kita dibelah, maka saraf-saraf di dalamnya mengalami pembesaran tapi hanya berisi rekaman beberapa kata saja; Kafir, bunuh, bid'ah, sesat, dan sebagainya. Apakah Generasi Milenial akan bernasib demikian? Bagaimana menanggulangnya?

Generasi Milenial

Untuk mengetahui karakteristik generasi milenial, artikel karya Crhistovita Wiloto patut untuk dibaca. Dalam tulisannya "Generasi Y & Z

dan Matinya "Middle Man" yang dimuat di Kompas.com, Wiloto menjelaskan ketidakpahaman generasi X (usia di atas 35 tahun) terhadap generasi baru ini. Ia mengambil contoh unjuk rasa pengemudi transportasi konvensional atas munculnya alat transportasi online. Menurutnya, Generasi X ini rupanya gagap teknologi alias gaptেক. Mereka, walau merupakan pengguna internet dan digital, tidak paham betul tentang sedang terjadinya "revolusi" media sosial.

Misalnya, Generasi X masih mau beli koran dan baca koran secara urut dari halaman pertama sampai terakhir. Sementara Gen Y dan Z, yang lahir sejak dimulainya era digital, mana mau beli koran? Mereka tidak perlu media cetak, karena cukup *search* berita di ponsel pintarnya. Mereka juga tidak minat dengan urutan berita yang disajikan media. Gen Y dan Z tahu apa yang mereka mau.

Sementara itu, Gen X masih setia menyimak televisi dan duduk manis di jam-jam tertentu menunggu tayangan kesukaannya muncul. Sebaliknya, Gen Y dan X tidak butuh televisi, apalagi disuruh menantikan tayangan demi tayangan, kecuali siaran langsung pertandingan sepakbola atau sejenisnya. Semua bisa mereka tonton di internet baik via YouTube, televisi streaming, dan lain lain.

Menurut Wiloto, stasiun-stasiun televisi yang besar-besar itu akan mati, digantikan dengan anak-anak muda yang dengan kamera sederhana dari ruang indekosnya membuat monolog yang lucu-lucu untuk diunggah ke YouTube dengan penonton jutaan orang. Tayangan itu bisa bertahan lebih dari 10 tahun di internet. Selain tayangan itu akan terus

“

Misalnya, Generasi X masih mau beli koran dan baca koran secara urut dari halaman pertama sampai terakhir. Sementara Gen Y dan Z, yang lahir sejak dimulainya era digital, mana mau beli koran? Mereka tidak perlu media cetak, karena cukup *search* berita di ponsel pintarnya. Mereka juga tidak minat dengan urutan berita yang disajikan media. Gen Y dan Z tahu apa yang mereka mau.

”

ditonton orang, bahkan bisa dibayar mahal oleh YouTube.

Gambar 1.
Tabel Pengguna Sosial Media



Bagaimana Berdakwah untuk Generasi Milenial?

Generasi Milenial adalah mereka yang lahir dan tumbuh berkembang di awal era internet (1982 – 1998). Saat ini, generasi ini berusia kisaran 20-35 tahun dengan kecenderungan utama menggunakan Facebook sebagai media sosialisasi diri. Generasi selanjutnya ialah Generasi Z yang berusia kisaran 13-19 tahun, yang hampir sudah meninggalkan Facebook dan beralih ke Instagram yang lebih bersifat visual.

Saya mengutip artikel menarik milik Fahd Pahdepi yang berjudul 4C Muslim Milenial yang dimuat di Geotimes.com. Menurut Fahd, jika kita ingin menggerakkan Muslim millennial, kita perlu memperhatikan empat hal yang dia sebut sebagai 4C. Yakni, *content*, *context*, *coherence*, dan *colour*. Ia berpendapat bahwa jika kita memperhatikan empat hal itu, maka cita-cita menggerakkan dan mengkolaborasikan kaum muda muslim millennial bisa berjalan dengan baik.

“

kita perlu memperhatikan empat hal yang dia sebut sebagai 4C. Yakni, *content*, *context*, *coherence*, dan *color*. Ia berpendapat bahwa jika kita memperhatikan empat hal itu, maka cita-cita menggerakkan dan mengkolaborasikan kaum muda muslim millennial bisa berjalan dengan baik.

”

Pertama, tentang **content** (isi) atau gagasan utama yang dibawa. Sebagaimana ciri generasi milenial yang cenderung lebih *selfish*, setiap gagasan yang disodorkan pada generasi ini harus selalu bisa diturunkan ke level individu. Gagasan untuk mendorong toleransi dan inklusivisme, misalnya, perlu didefinisikan ke level kepentingan individu mereka masing-masing. Begitu juga gagasan-gagasan mengenai negara, politik, masyarakat, harus berhasil diterjemahkan ke level yang paling personal.

Jean Twenge, seorang psikolog yang fokus meneliti psikologi generasi milenial, melihat bahwa generasi ini memiliki optimisme yang tinggi dan cara melihat diri sendiri yang lebih percaya diri—hal ini berimplikasi pada karakter generasi milenial yang menjunjung tinggi hak-hak individu, menginginkan kebebasan, dan menuntut pengakuan (Generation Me: 2006).

Pada berbagai bentuk gagasan, mereka harus bisa menemukan ‘Apa peran saya di sana?’ dan ‘Mengapa saya harus terlibat?’ sebagai daya dorong yang akan membuat mereka merasa signifikan bagi gagasan tersebut.

*Kedua, **context***, mengapa peran anak muda dalam politik kontemporer bisa dibaca melalui revolusi Internet dan media sosial? Mengapa anak-anak muda di bawah 30-an tahun berhasil mengubah kegiatan sosial filantropi (amal, sumbangan kemanusiaan) dengan social *entrepreneurship* (Usaha di bidang sosial)? Dua pertanyaan itu menjelaskan 'konteks', ruang dan waktu, di mana generasi millennial hidup. Maka, jika misinya adalah menggerakkan generasi muda Muslim milenial, menjadi 'tepat konteks' sesuai situasi zaman ini adalah sebuah keniscayaan.

Segala tentang generasi millennial pasti berhubungan dengan Internet dan media sosial bukanlah persoalan kemasam belaka. Namun, generasi ini memang hidup di tengah internet dan media sosial sebagai oksigennya. Mereka bukan hanya para *digital native* tetapi memang lahir dengan kesadaran kolektif tentang internet dan media sosial yang inheren dengan (ke)diri(an) mereka. Maka, jika ingin berhasil bekerjasama dengan generasi ini, kita tak bisa melawan hukum besi zaman yang sedang mereka kuasai itu.

*Ketiga, **coherence*** atau kesanggupan untuk sejalan, konsisten, logis, dan nyambung dengan mereka. Untuk memahami prinsip ketiga ini, kita bisa memakai contoh kampanye politik. Kita melihat banyak politisi yang berusaha masuk ke generasi milenial dan merekrut mereka dengan menggunakan pendekatan internet dan media sosial.

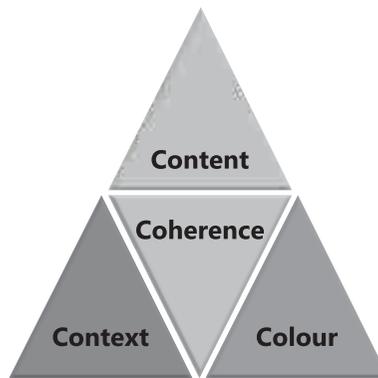
Boleh jadi cara itu sudah tepat secara konteks, namun selama mereka gagal nyambung dengan cara berpikir dan cara merasa generasi ini, kampanye itu tetap akan gagal. Inilah yang menjelaskan mengapa hanya sedikit politisi yang berhasil dan diterima oleh kalangan milenial—sementara sebagian besar tetap 'dicurigai' atau bahkan diacuhkan meskipun sudah terlihat 'memakai cara-cara milenial'.

Contoh lain adalah fenomena ustadz Youtube atau Facebook yang ditonton jutaan milenial. Boleh jadi banyak ustadz atau pemuka agama yang mencoba melakukan hal yang sama dengan hadir di ruang-ruang

media sosial, menggunakan beragam fasilitas yang ditawarkan di dalamnya. Namun, selama mereka gagal menemukan koherensi dengan kaum muda muslim milenial, sehebat apa pun cara mereka menggunakan teknologi internet dan media sosial, materi-materi kajian mereka akan sulit diterima.

Gambar 2.

Strategi Dakwah Muslim Muda Milenial



Bagaimana Komunikasi Persuasif untuk Generasi Milenial?

Generasi Milenial adalah mereka yang lahir dan tumbuh berkembang di awal era internet (1982 – 1998). Saat ini, generasi ini berusia kisaran 20-35 tahun dengan kecenderungan utama menggunakan Facebook sebagai media sosialisasi diri. Generasi selanjutnya ialah Generasi Z yang berusia kisaran 13-19 tahun, yang hampir sudah meninggalkan Facebook dan beralih ke Instagram yang lebih bersifat visual.

Menurut hasil dari berbagai survei generasi millennial adalah orang-orang yang: percaya diri, *self-expressive*, dinamis, *super-connected*, dan terbuka untuk perubahan. Mereka adalah orang-orang di usia produktif sekaligus konsumen media sosial yang mendominasi saat ini.

Generasi Milenial memiliki kelebihan dalam mengungkapkan kata yang bermakna kurang lebih dalam 140 kata. Semakin ringkas pesan yang Anda sampaikan, semakin besar kemungkinan mereka ingin menjalin

hubungan dengan Anda, mereka akan menghargai apa yang Anda katakan.

Kebanyakan dari generasi Millennial lebih memilih untuk menerima suatu petunjuk secara detil sebelum memilih. Saat ini segala sesuatu yang mereka perlu tahu ialah agar dapat melakukan pekerjaan dengan baik, maka janganlah berbicara terlalu bertele-tele. Menjangkau generasi muda yang tepat adalah melalui platform-platform yang memang sudah mereka sukai, sebagai contoh bisa melalui Skype dan WhatsApp.

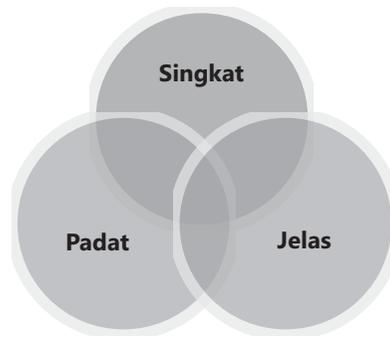
Jika komunikasi yang berjalan para generasi Millennial sangat lancar, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi melalui tatap muka, tapi justru sebaliknya, banyak dari kalangan Millennial lebih senang melakukan kegiatan komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, Path hingga Line.

Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk berekspresi dan aktualisasi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di media sosial dapat dibaca semua orang. Jadi, hampir semua generasi Millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi terutama antar teman dan berekspresi lebih untuk audiens yang luas.

Generasi Millennial lebih memilih ponsel dibanding PC atau TV. Sebab generasi ini lahir di era kecanggihan teknologi, dan internet yang sangat mempermudah mobilitas seseorang, berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. TV bukanlah sarana prioritas bagi generasi Millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi generasi Millennial, iklan pada televisi lebih sering dihindari. Mereka lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, sebagai pemakai berat search engine Google, turut serta dalam perbincangan di forum-forum, dan yang lebih penting lagi adalah generasi ini selalu melakukan *up-to-date* status (profile) serta menginformasikan dimana keberadaannya saat itu.

Jika dihadapkan pada sebuah pilihan, mayoritas kaum Millennial lebih memilih ponsel dibandingkan TV. Mereka akan lebih memilih untuk tidak memiliki akses ke televisi, dibandingkan akses ke ponsel. Bahkan, ketika mereka sedang menonton TV pun, mereka tetap merasa perlu untuk terkoneksi secara online dengan menggunakan ponsel mereka entah itu untuk mengisi waktu selama iklan tayang, atau untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka di media sosial. Secara umum, keseharian mereka tak bisa lepas dari ponsel, dan keberadaan teknologi digital telah begitu merasuk dalam aktivitas mereka sepanjang hari.

Gambar 3.
Ciri Generasi Milenial dalam Komunikasi



Sikap Generasi Millennial terhadap Agama?

Media sosial bagi generasi millennial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda Muslim dalam belajar agama. Tokoh agama yang digital *friendly* lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka menginginkan. Dari data yang ditemukan oleh CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di 18 kab/kota, disebutkan bahwa kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, dan di lembaga pendidikan dan organisasi.

Media sosial di era globalisasi dimanfaatkan sangat massif oleh anak muda, termasuk sebagai sarana belajar agama. Oleh karenanya, wajar



Dari data yang ditemukan oleh CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di 18 kab/kota, disebutkan bahwa kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, dan di lembaga pendidikan dan organisasi.



jika kemudian media sosial mereduksi peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi millennial memiliki kemandirian untuk mencari informasi termasuk media apa yang akan menjadi sumber informasi, apakah online ataukah offline.

Beberapa nama ustadz sudah lama dikenal secara luas oleh publik dan kaum muda di Indonesia, seperti Yusuf Mansur, Habib Rizieq Shihab, (alm)

Jefry Al Bukhori, dan Abdullah Gymnastiar. Kekuatan sosial media juga melahirkan tokoh-tokoh baru yang sangat populer atau bisa disebut dengan “ustadz viral,” seperti Hanan Attaki, Adi Hidayat, Abdul Somad (da’i sejuta viewers), Khalid Basalamah, dan Felix Siaw. Beberapa nama lain cukup dikenal di provinsi tertentu seperti Ustadz Evie Effendi dan Jujun Junaidi di Jawa Barat dan Salim A Fillah di Yogya. Satu-satunya ustadz atau tokoh Islam dari luar negeri yang disebut adalah Zakir Naik. Sedangkan untuk ustadzah, meski penyebutannya tidak sebanyak ustadz, yang populer di antaranya adalah Mama Dedeh, Okky Setiana Dewi, dan Umi Pipik.

Terdapat banyak alasan mengapa nama-nama ustadz tersebut menjadi pilihan atau kerap disebut oleh informan. Tentu alasannya bermacam-macam, salah satunya adalah popularitas. Nama-nama yang disebut di atas sebagian (pernah) sering muncul di TV dan populer di masyarakat, seperti Aa Gym dan Yusuf Mansur. Mereka kerap mengisi acara-acara pengajian di TV. Selain di TV, mereka juga muncul di youtube dan menjadi sumber inspirasi bagi para informan. Beberapa nama ustadz lain muncul pula di TV non-mainstream dan sebagian lain hanya di youtube tetapi sangat populer.

Popularitas tersebut semakin menguat karena mereka adalah sosok-sosok yang tema ceramahnya tidak terlalu berat dan mudah dipahami. Sebagian karena memiliki kemampuan orasi yang baik, punya rasa humor, dan sangat kontekstual untuk memenuhi dahaga dan semangat kaum muda.

Pertanyaannya adalah apakah memang para ustadz tersebut digital friendly dan merupakan pengguna sosial media yang aktif, ataukah terdapat peran agency yang memang menopang kehadiran para ustadz tersebut untuk tampil lebih banyak di sosial media. Dalam konteks inilah sebetulnya pertarungan dalam produksi dan reproduksi wacana terjadi. Anak muda Muslim sangat lekat dengan internet dan media sosial. Kemudahan internet menjadi alasan mengapa mereka memilih mencari informasi keagamaan melalui ustadz-ustadz di dunia maya.

Kemudahan ini artinya dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan kapan pun. Temanya pun dapat disesuaikan dengan harapan anak muda. Search engine akan membantu dengan cepat apa yang mereka inginkan. Tanpa harus datang ke pengajian, mereka dapat menyimak dari jauh. Jika terlambat pun mereka dapat memutar ulang dari video ustadz atau ustadzah yang menjadi favoritnya. Alasan lainnya adalah penampilan penceramah di media sosial lebih menarik. Selain itu, isinya pun kekinian sesuai dengan psikologi anak muda zaman now sehingga mereka dengan mudah masuk ke alam pikiran anak muda. Temanya pun sangat khas anak muda, yaitu tentang bagaimana berelasi dengan lawan jenis, mendorong berprestasi, dan "hijrah" menuju keberislaman yang lebih baik. Materinya pun dibawakan dengan jelas dan mudah dipahami.

Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian

Hoaks atau yang lebih dikenal dengan hoax, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah berita bohong (KBBI, 2017). Sedangkan menurut Oxford English Dictionary Hoax diartikan sebagai "Malicious Deception" (Oxford English Dictionary, 2017) atau sebuah kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat, baik itu demi keuntungan seseorang

atau disini adalah sang si penyebar hoax atau dapat juga untuk menyebarkan kebencian.

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pengdengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya.

Hoax sendiri pun terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Hoax proper

Sesuai dengan definisi KBBI diatas, *hoax* berarti adalah sebuah berita bohong yang sengaja dibuat oleh seseorang dengan sengaja untuk tujuan tertentu.

2. Judul berlebihan dan tidak sesuai dengan isi berita

Jenis hoax ini adalah yang paling sering digunakan, yaitu penulis sengaja membuat judul headline atau suatu berita secara berlebihan sehingga orang akan penasaran untuk melihatnya. Namun sebenarnya isi dari headline tersebut tidak sesuai dengan judul yang ditulis oleh sang penulis.

3. Berita benar namun memiliki konteks untuk menyesatkan

Yang dimaksud adalah, berita yang dibuat memang benar benar terjadi. Namun waktu kejadian nya sudah sangat lama dan tiba-tiba diedarkan kembali sehingga menyesatkan orang yang membaca berita tersebut tanpa mengecek tanggal kejadian nya kembali.

Apa itu Hate Speech?

Menurut surat edaran POLRI, ujaran kebencian adalah tindak pidana yang berbentuk, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut,

penyebaran berita bohong, dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial.

Aspeknya meliputi suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan dan kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, dan orientasi seksual. Ujaran kebencian dapat melalui media kegiatan kampanye, spanduk atau banner, jejaring media sosial, penyampaian pendapat di muka umum atau demonstrasi, ceramah keagamaan, media massa cetak maupun elektronik, dan pamflet.

Berikut adalah contoh-contoh hoaks dan jenis-jenisnya:

Gambar 4.
Contoh-contoh Berita Hoax



Trik menggunakan kalimat bernuansa agamis. Status akun Wulan Soloboya: "Waktu kejadian kemarin dihongkong pas ada angen... Subhanallah semoga kita semua sllu dalam lindungannya... amin..."

Gambar 5.

Contoh-contoh Berita Hoax



Akun atas nama "Tetap Jokowi 2019" memposting "Narasi Klaim" dengan menyebarkan foto bukan berita sebenarnya yang mengandung disinformasi.

Dalil-Dalil Larangan Hoaks dan Ujaran Kebencian.

Tentang hoaks, lebih dari 14 abad yang lalu, Al-Qur'an sudah memperingatkan tentang bahaya menyebarkan kebencian dan aib orang lain serta bahaya fitnah. Bagi mereka yang suka menggunjing dan menyebarkan kebencian dan aib orang lain, diibaratkan orang yang memakan bangkai temannya sendiri, sebagaimana termaktub dalam surat al-Hujurat [49]:12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS al-Hujurat [49]:12)

Menebar kebencian saja dilarang apalagi sampai pada persoalan fitnah. Fitnah digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang lebih kejam dari pembunuhan. Hal ini termaktub dalam surat al-Baqarah [2] ayat 191;

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

...dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. (QS al-Baqarah [2]:191)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. Al-Hujarat [49]: 6).

Firman Allah SWT yang melarang untuk menyebarkan praduga dan kecurigaan, mencari keburukan orang, serta menggunjing, antara lain:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". (QS an-Nur [24]: 16).

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih[23] di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (QS an-Nur [24]: 19).

Firman Allah SWT yang menegaskan keburukan pengumpat dan pencela serta larangan mengikutinya, antara lain:

وَبَلِّغْ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS. Al-Humazah [104]: 1)

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ مَبِينٍ ﴿١١﴾

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, yang suka mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah" (QS al-Qalam [68]: 10 – 11)

Firman Allah SWT yang memerintahkan untuk berbuat adil sekalipun terhadap orang yang dibenci, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى الْاَتْعَادِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Maidah [5]: 8).

Hadis Nabi saw yang memerintahkan jujur dan melarang berbohong, sebagaimana sabdanya:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wajib atas kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan (pelakunya) kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada Surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan pelakunya kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada api Neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Muslim)

Hadis Nabi saw yang menjelaskan pengertian tentang ghibah sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ". قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ "ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ". قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ"

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Tahukah kalian apa ghibah itu?" Para shabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Ghibah itu adalah bercerita tentang saudara kalian tentang hal yang ia benci." Ada yang bertanya; "Bagaimana pendapatmu jika yang saya ceritakan itu benar-benar nyata ada pada diri orang itu?, Nabi pun menjawab: "Jika apa yang kamu katakan tentang saudaramu itu benar adanya maka telah melakukan ghibah kepadanya; namun apabila apa yang kamu katakan tidak benar, maka berarti kamu telah melakukan kedustaan (fitnah) kepadanya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi saw yang memerintahkan untuk bertutur kata yang baik dan menjadikannya sebagai salah satu indikator keimanan kepada Allah, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ...."

Dari Abi Hurairah ra dari Rasulullah saw beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi saw yang mengategorikan sebagai pembohong bagi setiap orang yang menyampaikan setiap hal yang didengarnya (walaupun sebagian informasi itu dapat membahayakan orang lain), sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim)

Hadis Nabi saw yang menjelaskan perintah untuk menutupi aib orang lain sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah ibn 'Umar ra. bahwasanya rasulullah saw bersabda: "Sesama orang muslim itu bersaudara. Tidak boleh berbuat zalim dan aniaya kepadanya. Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah SWT akan memenuhi kebutuhannya dan barang siapa yang membantu meringankan kesulitan saudaranya niscaya Allah SWT akan meringankan kesulitannya di hari kiamat kelak. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah SWT akan menutupi aibnya di hari kiamat. (HR. al-Bukhari)

Hadis Nabi saw yang menggambarkan sebagai orang bangkrut (*mufliis*) bagi orang yang suka mencela dan menuduh orang lain, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ

وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ
خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Tahukah kalian siapakah orang yang muflis (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab, 'Orang yang muflis (bangkrut) diantara kami adalah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya harta.' Rasulullah SAW bersabda, 'Orang yang muflis (bankrut) dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) melaksanakan shalat, menjalankan puasa dan menunaikan zakat, namun ia juga datang (membawa dosa) dengan mencela si ini, menuduh si ini, memakan harta ini dan menumpahkan darah si ini serta memukul si ini. Maka akan diberinya orang-orang tersebut dari kebaikan-kebaikannya. Dan jika baikannya telah habis sebelum ia menunaikan kewajibannya, diambililah keburukan dosa-dosa mereka, lalu dicampakkan padanya dan ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Hadis Nabi saw yang menjelaskan salah satu identitas muslim adalah ketika orang lain merasa aman dari lisan dan perbuatannya sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدَيْهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا
نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah ibn 'Amr ra. dari rasulullah saw beliau bersabda: "Orang muslim adalah orang yang mampu membuat rasa aman orang lain, dengan menjaga lisan dan tangannya. Sedang orang yang hijrah adalah seseorang yang berpindah guna menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi saw yang melarang terburu-buru, termasuk terburu-buru menyebar informasi sebelum ada kejelasannya, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"التَّائِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ"

Dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ketenangan itu datang dari Allah SWT dan ketergesaan itu dari Setan" (HR. Al-Baihaki)

Hadis Nabi SAW yang menjelaskan hukuman bagi orang yang suka bergunjing, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُبَيُّكُمْ مَا الْعِضَةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: "Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah menggunjing dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah saw juga bersabda: "Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta". (HR. Muslim)

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

"Tidak akan masuk surga, ahli namimah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi saw yang menjelaskan larangan mengikuti prasangka tentang seseorang, juga mencari kesalahan dan menghina orang lain sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا

وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah berprasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, jangan saling menyombongkan diri (dalam hal duniawi), jangan saling iri, saling membenci satu dengan yang lain, dan saling berpaling muka satu dengan yang lain. Jadilah kalian para hamba Allah bersaudara. (HR. al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ وَعِرْضُهُ وَدَمُهُ حَسْبَ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram (terjaga) harta, kehormatan, dan darahnya. Merupakan suatu keburukan bila seseorang menghina saudaranya yang muslim. (HR. Abu Dawud)

Sumber Bacaan

- Affandy, Sa'dullah. "Fiqih Medsos". Dimuat di NU Online.
- Bamualim, Chaider S., dkk. 2018. *"Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme"*. Center for The Study of Religion and Culture (CSRC).
- Fatwa MUI Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Hosen, Nadirsyahm, 2008. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling A Kiai", in Greg Fealy, *Sally White, Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapura: ISEAS).
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. *Theories of Human Communication*. (Canada: Wadsworth, a division of Thomson Learning, Inc., 2005).
- Lubbi, Muhammad Afthon. *"Google dan Isi Kepala Kita"*. Harian Republika, Januari 2018.
- Wiloto, Chriotovita. "Generasi Y & Z dan Matinya "Middle Man" Kompas.com - 29/03/2016, 16:33 WIB.

Bagian 6

Bagaimana Menulis Khutbah yang Persuasif?

Oleh: Ahmad Gaus AF

Pengantar

Prinsip-prinsip dalam khutbah tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip dalam dakwah secara umum. Sebab keduanya sama-sama bertujuan menyampaikan pesan keagamaan. Hanya saja, dakwah lazimnya lebih leluasa baik dari segi waktu, audiens, maupun dari segi tema yang dipilih. Berbeda dengan khutbah yang lebih spesifik menunjuk pada forum yang lebih terbatas seperti khutbah Jumat, khutbah Idul Fitri/Idul Adha, serta khutbah pernikahan. Untuk ketiga momen itu memang istilah yang digunakan sangat khas, yaitu khutbah, bukan dakwah. Walaupun, sekali lagi, keduanya menunjuk pada aktivitas yang sama.

Sebagai agama yang dengan tegas menolak pemaksaan dalam mengajak orang lain (*la ikraha fi-din*), Islam memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau dakwah. Istilah dakwah sendiri dalam Islam sangat dekat dengan konsep komunikasi persuasif, karena dakwah secara harfiah berarti ajakan, dan bukan paksaan; persuasi dan bukan koersi.

Prinsip, syarat, dan aturan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan banyak dijelaskan dalam ilmu dakwah yang kini telah

menjadi disiplin ilmu tersendiri yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim. Dan di antara yang terpenting ialah mengajak melalui dialog terbuka dan diskusi yang baik, seraya menghindari cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam Islam, tujuan tidak membenarkan segala cara. Artinya, menyebarkan pesan-pesan Islam harus dilakukan dengan cara yang benar, tidak boleh menggunakan pendekatan dan cara-cara non-Islam.

Bagaimana cara yang benar itu? Tentu tidak hanya terkait dengan masalah etika namun juga cara dalam arti keterampilan dan seni. Sebab suatu komunikasi yang efektif menggabungkan keterampilan dan seni sekaligus. Dalam konteks inilah aktivitas penyampaian pesan-pesan Islam atau dakwah (termasuk khutbah) dapat mengambil manfaat dari ilmu komunikasi yang telah berkembang baik di dunia Islam maupun Barat.

Komunikasi Persuasif

Dalam ilmu komunikasi, istilah persuasi dipahami sebagai seni, selain sebagai ilmu, teknik, dan keterampilan. Khutbah persuasif berarti khutbah yang menerapkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif agar tujuan penyampaian pesan sesuai dengan yang kita inginkan. Komunikasi persuasif memang sangat cocok untuk penyampaian pesan melalui forum seperti khutbah, sebab khutbah adalah forum yang didisain untuk menyampaikan pesan secara singkat dan padat. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif yang harus singkat, langsung kepada poin yang menyentuh sisi psikologis audien. Khutbah juga tidak boleh menyampaikan hal-hal yang kontroversial. Jika isu yang diangkat itu bersifat polemis maka harus dilakukan dengan bijaksana. Perubahan yang diinginkan komunikator (khatib) dari audien (jamaah) harus dilakukan secara bertahap dan hati-hati. Begitu juga komunikasi persuasif harus dimulai dengan hal-hal yang disetujui oleh audien. Namun di balik itu kita telah memiliki rencana dengan argumen meyakinkan yang dirumuskan dengan kalimat-kalimat sederhana, tegas, dan kuat.

Seorang penulis yang terkenal sebagai pakar komunikasi dan pengembangan pribadi, Dale Carnegie, menyatakan bahwa pesan yang ingin kita sampaikan tidak akan memenuhi harapan kecuali kita punya kemampuan untuk membujuk atau mempersuasi audien kita. Carnegie merekomendasikan tiga rumus sederhana yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikator untuk mempersuasi audiennya. Rumus komunikasi ini dirancang untuk membangun kredibilitas komunikator, menarik perhatian, mendorong audien mengambil tindakan, dan meningkatkan kemungkinan memperoleh hasil yang diharapkan.

Mengapa membangun kredibilitas itu penting dalam suatu komunikasi yang efektif? Karena seperti dikatakan Aristoteles: "Karakter orang yang berbicara adalah salah satu unsur persuasi yang paling efektif." Seseorang harus memiliki integritas dan dapat dipercaya lebih dulu, sebelum ia menjadi contoh bagi yang lain. Alhasil, ia berhak membagikan contoh tersebut kepada orang lain. Di sinilah seni komunikasi persuasif berjalan. Seorang komunikator yang baik tidak akan menyampaikan rumus-rumus yang sulit ke hadapan audien karena audien tidak memiliki waktu untuk mencerna. Maka rumus pertama ialah pengalaman. Pengalaman lebih menarik perhatian. Orang-orang besar selalu diundang berbicara ke suatu seminar bukan untuk menyampaikan teori-teori melainkan menuturkan pengalamannya yang penting yang membuat perubahan pada banyak orang.

Jika seorang komunikator bukan orang besar, bukan tokoh publik atau penemu, maka ia dapat "berdiri di pundak orang besar" dan

“

Pengalaman lebih menarik perhatian. Orang-orang besar selalu diundang berbicara ke suatu seminar bukan untuk menyampaikan teori-teori melainkan menuturkan pengalamannya yang penting yang membuat perubahan pada banyak orang.

”



Boleh jadi kita telah memberi contoh tindakan yang jelas, tetapi kita mungkin meminta mereka melakukan banyak hal. Hal ini membuat mereka tidak yakin tentang tindakan mana yang harus menjadi prioritas utama. Maka, sekali lagi, sederhanakanlah pesan kita dan rekomendasikan tindakan yang jelas untuk dilakukan oleh audien kita.



menyampaikan mengapa pengalaman orang besar itu penting untuk diperhatikan. Ini adalah seni dalam komunikasi persuasif. Seorang komunikator yang baik memanfaatkan waktunya di mimbar untuk menunjukkan bukti-bukti keberhasilan sebuah gagasan atau perjuangan sebelum meminta orang lain melakukan sesuatu. Tentu saja pengalaman yang dikemukakan harus relevan dengan tema yang diangkat.

Menurut Carnegie, sebuah komunikasi persuasif yang efektif haruslah menyederhanakan pesan dan merekomendasikan tindakan yang jelas untuk diambil oleh audien. Maka rumus kedua ialah tindakan. Seringkali terjadi, seorang komunikator langsung berasumsi bahwa audiennya sudah tahu apa yang harus dilakukan setelah ia selesai menyajikan presentasi untuk mengubah pemikiran mereka dan mendorong mereka bertindak.

Rumus yang harus diperhatikan adalah: kita tidak bisa membujuk audien melakukan sesuatu jika kita tidak memaparkan dengan jelas apa yang kita ingin mereka lakukan. Boleh jadi kita telah memberi contoh tindakan yang jelas, tetapi kita mungkin meminta mereka melakukan banyak hal. Hal ini membuat mereka tidak yakin tentang tindakan mana yang harus menjadi prioritas utama. Maka, sekali lagi, sederhanakanlah pesan kita dan rekomendasikan tindakan yang jelas untuk dilakukan oleh audien kita.

Rumus ketiga ialah manfaat. Tekankan bagaimana audien kita akan mendapat manfaat saat mengambil tindakan yang kita sarankan. Seperti di atas, penekanan ini pun harus disampaikan dengan jelas, konkret, dan langsung. Dan tidak kurang pentingnya, bagian ini juga harus realistis.

Jika manfaat yang kita tawarkan terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, orang yang mendengar kita akan mempertanyakannya. Jika apa yang kita sarankan lebih menguntungkan kita daripada orang yang mendengarkan, persuasi akan tampak manipulatif alias menipu. Jadi, perhatikan sudut pandang orang-orang yang mendengarkan, dan pastikan bahwa rekomendasi itu untuk kepentingan mereka. Dengan demikian audien akan menghargai kita dan bersedia mendengarkan apa yang kita sarankan dengan pikiran terbuka.

“

Perhatikan sudut pandang orang-orang yang mendengarkan, dan pastikan bahwa rekomendasi itu untuk kepentingan mereka. Dengan demikian audien akan menghargai kita dan bersedia mendengarkan apa yang kita sarankan dengan pikiran terbuka.

”

Komunikasi persuasif adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh para komunikator dalam menjalankan misi mereka. Tiga rumus dari Dale Carnegie yaitu pengalaman, tindakan, dan manfaat adalah konsep komunikasi persuasif sederhana yang dibuat untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan dari orang lain. Ketiga rumus itu dapat meningkatkan level seseorang menjadi komunikator yang *credible* dimana komunikasi yang ia lakukan pada gilirannya bukan hanya akan bernilai persuasif, tetapi juga meyakinkan.

Ahli komunikasi lain, Dean Brenner, menggunakan istilah otentik. Katanya, *"If you can be authentic in front of an audience, you've taken the first step toward persuading your audience because they will trust you."* (Kalau anda bisa otentik di depan audiens, Anda telah mengambil langkah pertama untuk membujuk audiens anda karena mereka akan mempercayai anda). Kemudian ia menambahkan bahwa, *"As a speaker, there is nothing more powerful than engendering a sense of trust, integrity and empathy with your audience."* (Sebagai pembicara, tidak ada yang lebih kuat daripada memunculkan rasa percaya, integritas, dan empati dengan audiens anda).

Apa yang disebut otentisitas oleh Brenner sebenarnya juga sejalan dengan pandangan Carnegie tentang kredibilitas. Hanya saja Carnegie mengaitkannya dengan pengalaman, sedangkan Brenner menghubungkannya dengan kejujuran (*honesty*). Kejujuran, kata Brenner, meningkatkan kredibilitas. Ia bahkan menempatkan kejujuran sebagai unsur terpenting yang mendasari semua komunikasi persuasif, dan menjadi senjata rahasia untuk menjadi komunikator yang kuat. Mengapa? Karena untuk berhasil mempersuasi seseorang, kita harus jujur dalam mencocokkan keterampilan kita dengan kebutuhan audien. Apakah kita mau mengusulkan perubahan besar atau kecil? Apakah kita menuntut banyak atau sedikit dari audien? Jujur dengan kemampuan sendiri dan mengenal kebutuhan audien akan membuat komunikasi kita lebih empatik, tajam, dan menarik.

Semakin banyak yang kita minta untuk dilakukan oleh audien, semakin mereka perlu percaya siapa kita dan bagaimana bobot pesan kita sendiri. Seorang komunikator dengan status sosial yang tinggi lebih memungkinkan memberi saran kepada audiens untuk melakukan tindakan besar dibandingkan seorang komunikator dari kalangan yang biasa-biasa saja. Sebab jika yang terakhir ini mendorong audien untuk melakukan suatu tindakan atau perubahan besar maka akan dianggap tidak realistis -- siapa Anda?

Kejujuran mengharuskan kita untuk berpikir hati-hati tentang audien kita dan memahami kebutuhan mereka. Dengan mendengarkan dan memahami kebutuhan ini secara langsung, audiens kita akan merasa seperti kita berbicara secara khusus dan langsung kepada mereka. Dan ketika seseorang merasa diajak berbicara secara langsung, suatu komunikasi persuasif telah dilakukan.

Khutbah Persuasif

Ketika membahas mengenai penyebaran agama Islam, A. Ezzati menyebut beberapa prinsip penting yang harus diingat yaitu:

1. Tidak cukup bagi umat Islam untuk meraih kebenaran. Mereka diharapkan untuk mengajak orang lain pada kebenaran juga. Kebenaran bukanlah monopoli orang-orang tertentu.
2. Dalam Islam, menyampaikan kebenaran (*dakwah ila al-haq*) adalah tanggung jawab seluruh umat Muslim, bukan semata tugas profesional para ulama. Kepemimpinan dalam Islam mendapatkan otoritasnya dari doktrin dakwah, dan bukan sebaliknya.

3. Ajaran dakwah terkait dengan ajaran amar makruf nahi munkar. Keduanya identik, dalam arti bahwa kaum Muslim tidak diminta oleh Allah untuk mengundang orang kepada Islam itu sendiri tetapi pada Kebenaran, memerintahkan yang baik dan mencegah kejahatan. Ini berarti bahwa Islam mengajak orang untuk menerimanya (agama Islam) sebagai perwujudan Kebenaran.

Ketiga prinsip di atas dapat diringkas sebagai berikut: Mengajak orang pada kebenaran harus dilakukan dengan cara yang baik, dan ajakan itu harus mengarah pada kepatuhan yang tulus kepada kebenaran, dalam arti tidak boleh dengan paksaan.

Jika prinsip-prinsip di atas dilakukan maka syarat minimal tugas menyampaikan kebenaran telah terpenuhi. Selanjutnya ialah membuat variasi dalam metode dan materi yang akan disampaikan sehingga isi pesan dapat sampai dengan tepat pada sasaran. Di sini metode persuasif yang dikembangkan para ahli dan praktisi komunikasi dapat didayagunakan. Selain sebagai metode, persuasi juga dipandang

“

Ketiga prinsip di atas dapat diringkas sebagai berikut: Mengajak orang pada kebenaran harus dilakukan dengan cara yang baik, dan ajakan itu harus mengarah pada kepatuhan yang tulus kepada kebenaran, dalam arti tidak boleh dengan paksaan.

”

sebagai seni. Bedanya yang pertama menyangkut teknik, yang kedua menyangkut imajinasi atau wawasan (*insight*). Dalam hal ini menarik pernyataan dari Thomas Carlyle, seorang sejarawan dan penulis Skotlandia, "*Nothing is more terrible than the activity without insight*" (Tidak ada yang lebih mengerikan daripada aktivitas tanpa wawasan).

Khutbah adalah sebuah aktivitas juga, yakni aktivitas menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Karena itu, agar pesan-pesan keagamaan sampai kepada sasaran dengan tepat maka aktivitas khutbah seyogyanya mampu menggabungkan metode dan seni komunikasi. Dalam hal ini, khutbah persuasif mensyaratkan adanya keterampilan komunikator (baca: khatib) menguasai teknik berbicara di depan publik dan menjadikan seni sebagai bagian integral dari aktivitas tersebut. Seorang profesor seni komunikasi dari Universitas Wisconsin, Madison, AS, Stephen Lucas menyatakan bahwa sebuah presentasi haruslah mencakup semua aspek keterampilan dan seni berbicara di depan umum, sejak dari tahap persiapan hingga penampilan di mimbar.

Keterampilan dan seni itu menyangkut cara, belum mengenai materi yang akan disampaikan itu sendiri. Keduanya sama-sama penting, namun sesuai prinsip "*at-tariqatu ahammu minal maaddah*" (metode atau cara itu lebih penting dari materi) maka perlu kiranya mempertimbangkan berbagai teori dan metode komunikasi yang telah berkembang serta teruji efektivitasnya. Namun dalam hal ini, jangan lupa bahwa Islam juga memiliki metode komunikasi yang telah dikembangkan, khususnya untuk keperluan dakwah yang sesuai dengan tuntunan syariah.

Menurut Achmad Mubarak, sebagai peristiwa komunikasi, aktivitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat yang harmoni, menegangkan dan kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran baik yang moderat maupun yang ekstrim, yang sederhana maupun yang rumit, yang parsial maupun yang komprehensif. Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) individu maupun kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga da'i

ada yang berpikiran sempit dan ada yang luas, da'i tak cukup menguasai materi dakwah tetapi harus memahami karakteristik mad'u.

Untuk keperluan ini, Mubarak menegaskan perlunya dakwah disampaikan secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berfikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahi, sehingga mereka menerima dan mematuhi seruan da'i tetapi merasa sedang mengikuti kehendak sendiri. Mubarak mengemukakan beberapa bahasa dakwah persuasif yang efektif yang disarikan dari al-

Qur'an yakni: *qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan sadida* (perkataan yang benar).

Kepada orang kafir atau orang munafiq yang menolak seruan Islam, al-Quran mengajarkan agar dakwah disampaikan dengan kalimat yang tegas dan membekas dalam jiwanya atau *qaulan baligha* (QS an-Nisa [4]: 63, QS al-Taubah [9] : 73). Sedangkan untuk masyarakat awam al-Quran menganjurkan berdakwah dengan perkataan ringan atau *qaulan maisura* sehingga mudah diterima (QS al-Isra' [17] : 28).

Dakwah kepada penguasa tiran "seperti Fir'aun" menggunakan bahasa yang berbeda lagi. Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada manusia jenis ini disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut atau *qaulan layyina* (QS Thaha [20]: 43-44) karena perkataan yang keras akan berakibat putusnya komunikasi dan da'i tidak memiliki peluang berdakwah.

“

beberapa bahasa dakwah persuasif yang efektif yang disarikan dari al-Quran yakni: *qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan sadida* (perkataan yang benar)

”

Kepada orang tua atau yang dituakan hendaknya berdakwah dengan perkataan yang mulia atau qaulan karima (QS al-A'raf [7]: 73) yakni perkataan penuh kebajikan dan tidak retorik serta tidak menggurui, karena orang tua biasanya cepat tersinggung oleh perkataan menggurui. Secara umum dakwah kepada siapapun haruslah dengan perkataan yang benar atau qaulan sadida (QS al-Ahzab [33]: 69-70) supaya mengenai sasaran. Benar dalam memilih metode, bahasa, maupun materi atau tema yang diangkat. Di bawah ini adalah contoh-contoh materi khutbah persuasif dengan tema utama 'Islam Rahmatan lil alamin' beserta dalil-dalil pendukungnya.

Contoh Tema-tema Khutbah 'Islam Rahmatan lil Alamin', Deskripsi, dan Dalil-dalil Pendukungnya

1. Menyikapi Perbedaan

Konflik bernuansa keagamaan masih kerap terjadi di tengah masyarakat kita, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu penyebab dari konflik jenis ini ialah tidak adanya pemahaman mengenai pentingnya menyikapi perbedaan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Pemahaman bahwa perbedaan adalah realitas, ternyata tidak cukup. Sebab ia hanya menyentuh aspek sosiologis belaka. Pemahaman seperti ini harus ditransformasikan menuju kesadaran teologis bahwa perbedaan ialah kehendak Tuhan yang di dalamnya tersimpan ajaran luhur mengenai penghargaan atas perbedaan itu sendiri. Dengan menumbuhkan kesadaran teologis ini, maka sikap terhadap perbedaan menjadi lebih kukuh karena memang ditunjang oleh doktrin agama. Para khatib dapat mengutip dan memaparkan ayat-ayat maupun hadis yang berkaitan dengan masalah ini. Beberapa di antaranya adalah:

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Yunus [10] ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنِّ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kalian (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Qashash [28] ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Maidah [5] ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Firman Allah dalam al-Quran surat Yusuf [12] ayat 67:

يَبْنِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

Janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan.

2. Menghindari Kekerasan

Salah satu konsekuensi bahwa Islam merupakan agama damai ialah pentingnya menghindari cara-cara kekerasan atau pemaksaan. Konsekuensi inilah yang sering diabaikan oleh kaum Muslim. Setiap orang Islam dipastikan memahami hakikat dari ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan perdamaian bagi alam semesta. Namun implementasi dari pemahaman itu dalam kehidupan nyata justru sangat minim. Inilah alasan mengapa kita masih sering menyaksikan adanya konflik, persekusi, bahkan teror yang mengatasnamakan agama Islam. Kasus-kasus kekerasan dalam berbagai bentuknya bukan saja merugikan dakwah Islam, tapi juga merupakan pembajakan atas doktrin Islam itu sendiri. Inilah tugas para khatib untuk meluruskan pemahaman umat dan sekaligus menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghindari cara-cara kekerasan dan pemaksaan. Beberapa dalil pendukung yang dapat dielaborasi untuk menyebarkan pesan ini ialah:

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah [2] ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah dalam surat al-Isra' [17] ayat 13:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah [5] ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Hujurat [49] ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memiliki keimanan (kepada Tuhan) adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (jika terjadi konflik).

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Syu'ara [26] ayat 114:

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra [17] ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah[2] ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Nahl [16] ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Menebar Kasih Sayang (Rahmat)

Berbagai bentuk kekerasan yang merebak akhir-akhir ini di tengah masyarakat kita memiliki akar yang menghunjam jauh ke dalam kesadaran. Salah satu akar itu ialah apa yang oleh para filsuf Hannah Arendt sebagai "banalitas", yakni suatu keadaan dimana kejahatan, termasuk kekerasan, telah dianggap sebagai hal yang biasa. Kejahatan menjadi gejala umum. Artinya, suatu kejahatan tidak melulu dilakukan oleh para penjahat atau orang yang berperangai kejam. Kejahatan dilakukan oleh orang-orang biasa. Sebabnya ialah kondisi sosial-psikologis masyarakat telah terbiasa menerima kejahatan sebagai pemandangan sehari-hari. Tapi bagaimana kalau hal itu terjadi pada diri kita sendiri? Pada keluarga atau saudara kita? Dan bagaimana kalau kejahatan telah menjelma menjadi kebenaran umum, atau modus dan cara untuk survive? Alangkah mengerikan. Kejahatan dan kekerasan setali tiga uang. Kemunculan didorong oleh hilangnya rasa saling asah, saling asih, dan saling asuh di antara anggota-anggota masyarakat. Kewajiban para ulama dan umat Islam

ialah menebarkan kembali ajaran agama tentang kasih sayang. Para khatib dapat mengangkat masalah ini dengan pendekatan persuasif dan dalil-dalil yang menunjang di antaranya:

Firman Allah dalam al-Quran surat al-Anbiya' [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Firman Allah dalam surat al-Isra' [17] ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Firman Allah dalam al-Quran surat Ali Imran [3] ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Hadis Nabi Muhammad:

Safwan ibn Sulaiman meriwayatkan sebuah hadis yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Barangsiapa yang menzalimi seorang muhad (orang yang pernah melakukan perjanjian damai) atau melecehkan mereka, memberi beban di luar kesanggupan mereka, atau mengambil harta tanpa persetujuan mereka, maka aku akan menjadi lawannya nanti di hari kiamat". (HR. Abu Daud).

4. Menafsirkan Ulang Ajaran Jihad

Kata jihad pada umumnya diidentik dengan perang. Bahkan dalam beberapa dasawarsa terakhir, kelompok-kelompok teroris juga menebar kekerasan di berbagai belahan dunia dengan alasan jihad. Mereka menyerang siapa saja yang dianggap memusuhi Islam. Tapi tentu saja yang disebut "musuh" itu menurut pandangan mereka sendiri, yang biasanya diasosiasikan dengan negara-negara Barat. Karena negara-negara Barat dianggap menjadi penyebab hancurnya dunia Islam, rusaknya sendi-sendi ajaran Islam, dan pendukung rezim-rezim penindas di dunia Islam.

Jika logika itu dibenarkan dan diikuti, maka tidak akan ada perdamaian di muka bumi. Siapa yang dianggap musuh oleh mereka belum tentu dianggap musuh juga oleh kaum Muslim yang lain. Akibatnya mereka juga menyerang sesama muslim sendiri. Doktrin jihad yang ditafsirkan secara monolitik akan melahirkan kekerasan yang membabi buta. Contohnya ialah tindakan terorisme yang menyasar korban orang-orang yang tidak berdosa. Dan itu dilakukan atas nama jihad.

Para ulama menyatakan bahwa jihad itu beraneka ragam manifestasinya. Namun yang pasti yaitu bahwa hakikat dan tujuan jihad sesungguhnya ialah untuk menghidupkan, bukannya mematikan, apalagi membunuh orang-orang yang tak berdosa. Beberapa ayat yang mendukung ini ialah:

Firman Allah dalam surat al-Maidah [5] ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.

Firman Allah dalam surat al-Isra' [17] ayat 33:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Dalam ajaran Islam, jangankan membunuh, bahkan mencegah kelahiran hanya karena khawatir tidak bisa memberi makan pun dilarang, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Isra' [17] ayat 31:

وَلَا يَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Apabila jihad dalam manifestasi perang dan kekerasan dimaksudkan untuk mengajak orang memeluk Islam, tentu sebuah ironi yang

menyedihkan. Sebab jelas sekali bahwa dakwah islam tidak boleh dilakukan dengan paksaan, sebab masalah keimanan orang bukan urusan kita melainkan urusan Allah. Kita hanya diberi amanah untuk berdakwah, urusan orang yang kita dakwahi akan menerima atau tidak menjadi urusan Tuhan, karena hal itu menyangkut hidayah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Qashash [28] ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya kalian tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah dalam surat al-Nahl [16] ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Firman Allah dalam surat al-Ankabut [29] ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka berbagai jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

5. Memaafkan ialah Tanda Rahmat Allah

Kebenaran yang kita sampaikan tidak selalu diterima oleh semua orang. Persis sebuah pepatah yang menyatakan: rida'u -nas syai'un laa yudrak (penerimaan semua orang adalah sesuatu yang tidak mungkin dicapai). Maka tidak heran kalau seruan kepada kebaikan pun kerap dihujat dan dicemooh. Para penghujat selalu ada di mana pun dan kapan pun. Begitu juga para penyebar kebencian, penghasut, pendengki, dan penyemai permusuhan.

Namun jika kita meyakini apa yang kita lakukan adalah benar dan tidak merugikan orang lain, maka sikap yang paling terpuji ialah memaafkan orang-orang yang memusuhi kita. Dengan memaafkan, kita menerima dua hal sekaligus. Selain pahala kebaikan dari Allah, juga pesan ajaran Islam sendiri sebagai rahmat bagi semua. Beberapa dalil yang dapat digunakan oleh para khatib ialah sebagai berikut:

Firman Allah dalam surat Fussilat [41] ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan).

Firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal).

Firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 159:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya).

Dakwah Perilaku, Narasi, dan Contoh-contohnya

1. Kisah Luqmanul Hakim

Dalam al-Quran terdapat satu surah yang diberi nama Surah Luqman. Pencantuman nama Luqman (nama aslinya Luqmanul Hakim) dalam al-Quran merupakan penghargaan atas pribadinya yang istiqamah.

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa suatu hari Luqmanul Hakim menunggang keledai dan diikuti oleh anaknya yang berjalan di belakang. Orang-orang yang melihat itu menuduh Luqman sebagai bapak yang egois karena tega membiarkan anaknya berjalan kelelahan dan kepanasan sementara dia sendiri di atas punggung keledai.

Mendengar sindiran itu Luqman turun dan meminta anaknya naik ke atas keledai, dan dia mulai berjalan kaki di belakangnya. Namun rupanya gunjingan orang tidak berhenti. Kali ini orang-orang menuduh anaknya tak tahu diri karena membiarkan orang tua yang notebene ayahnya sendiri berjalan kaki kepanasan dan kecapaian.

Apa yang dilakukan Luqman setelah mendengar cemoohan orang-orang itu? Dia segera naik ke punggung keledai bersama dengan anaknya. Tapi lagi-lagi orang-orang itu mencemooh: "Lihat, mereka sedang menyiksa seekor keledai dengan menaikinya bersama-sama." Ketika Luqman dan anaknya turun dari keledai, orang-orang itu tetap mencemooh: "Dungu benar mereka itu, membawa keledai tapi tidak dinaiki."

Semua cemooh itu didengar oleh Luqman dan dia mencoba mengikutinya. Namun ketika dia tahu bahwa cemoohan itu terus ada, ia tidak berhenti namun tetap melanjutkan perjalanan. Ia mencoba menyesuaikan diri dengan kritik-kritik yang ditujukan kepada dirinya, tanpa perlu tersinggung apalagi memarahi orang-orang yang mengkritiknya. Kemuliaan atas sikap Luqman ini diapresiasi langsung oleh Tuhan sehingga namanya diabadikan dalam al-Quran. Para khatib dapat meniru sikap ini, karena tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan pasti ada dalam bentuk ancaman, hujatan, caci-maki, dan sebagainya. Namun bersikap lembut dan memaafkan adalah bentuk dakwah secara persuasif yang tidak terbantahkan karena sikap ini merupakan bukti adanya rahmat Allah kepada kita, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran [3] ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

2. Kisah Umar bin Khattab

Akhir-akhir ini banyak orang berbicara mengenai demokrasi, kebebasan sipil, toleransi, moderasi, dan sejenisnya. Untuk menanggapi isu-isu tersebut dari sudut pandang Islam, kita dapat melihat salah satu momentum penting dalam sejarah Islam, yaitu lahirnya Piagam Aelia.

Kaum Muslim di seluruh dunia, atau siapapun yang kini getol menyuarakan apa yang disebut *civil society* atau masyarakat madani, seharusnya tidak melupakan Piagam Aelia (*Mitsaq Aeliya*). Yakni, sebuah piagam perjanjian yang dibuat oleh

Khalifah yang kedua, Umar ibn Khattab, suatu ketika melakukan pembebasan Al-Quds (Aelia) dari tangan Romawi. Seketika setelah itu beliau membuat semacam perjanjian yang dikenal dengan sebutan Piagam Aelia. Piagam itu ditandatangani pada tanggal 20 Rabiul Awal 15 H/ 5 Februari 636 M. Tujuannya ialah memberikan jaminan keamanan dan keselamatan berbagai pihak di dalam wilayah Yerusalem, serta mendamaikan empat komponen agama penting di wilayah itu: Kristen lokal, Kristen Romawi-Byzantium, Yahudi, dan Islam.

Dalam Piagam Aelia terdapat pasal-pasal yang menjamin keamanan jiwa, keluarga, harta, dan properti bagi semua pihak. Agama-agama dilindungi dan umatnya diberi kebebasan untuk beribadah. Kaum Yahudi yang dulu terusir dari wilayah itu sudah bisa masuk dan menjalankan ajaran agamanya dengan bebas. Tidak ada provokasi atau intimidasi untuk masuk agama Islam. Tempat peribadatan semua umat beragama seperti gereja Kristen lokal, gereja Kristen Romawi-Byzantium, kuil Yahudi, diakui dan dilindungi. Dan meskipun Umar ibn Khattab banyak menggunakan simbol-simbol Islam tetapi setiap warga bangsa dijamin kebebasannya untuk menjalankan agamanya masing-masing. Suasana batin masyarakat tidak terusik sama sekali dengan kehadiran pasukan Umar.

Apa yang dilakukan Umar bin Khattab dengan membuat Piagam Aelian itu adalah bentuk dakwah persuasif tanpa kekerasan. Selengkapnya Piagam Aelia tersebut dalam versi terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Inilah jaminan keamanan yang diberikan `Abdullah, Umar, Amir al-Mu`minin kepada penduduk Aelia:

Ia menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya; serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikit pun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak dari seorang pun dari mereka boleh diganggu. Dan di Aelia tidak seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka.

Atas penduduk Aelia diwajibkan membayar jizyah sebagaimana jizyah itu dibayar oleh penduduk kota-kota yang lain (Syria). Mereka berkewajiban mengeluarkan orang-orang Romawi dan kaum al-Lashut dari Aelia. Tetapi jika dari mereka (orang-orang Romawi)

keluar (meninggalkan Aelia) maka ia (dijamin) aman dalam jiwa dan hartanya sampai tiba di daerah keamanan mereka (Romawi). Dan jika ada yang mau tinggal, maka ia pun akan dijamin aman. Dia berkewajiban membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia. Dan jika ada dari kalangan penduduk Aelia yang lebih senang untuk menggabungkan diri dan hartanya dengan Romawi, serta meninggalkan gereja-gereja dan salib-salib mereka, maka keamanan mereka dijamin berkenaan dengan jiwa mereka, gereja mereka dan salib-salib mereka, sampai mereka tiba di daerah keamanan mereka sendiri (Romawi). Dan siapa saja yang telah berada di sana (Aelia) dari kalangan penduduk setempat (Syiria) sebelum terjadinya perang tertentu (yakni, perang pembebasan Syiria oleh tentara Muslim), maka bagi yang menghendaki ia dibenarkan tetap tinggal, dan ia diwajibkan membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Aelia; dan jika ia menghendaki, ia boleh bergabung dengan orang-orang Romawi, atau jika ia menghendaki ia boleh kembali kepada keluarganya sendiri. Sebab tidak ada suatu apa pun yang boleh diambil dari mereka (keluarga) itu sampai mereka memetik panen mereka.

Atas apa yang tercantum dalam lembaran ini ada janji Allah, perlindungan Rasul-Nya, perlindungan para Khalifah dan perlindungan semua kaum beriman, jika mereka (penduduk Aelia) membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka.

Menjadi saksi atas perjanjian ini Khalid Ibn al-Walid, `Amr Ibn al-Ashsh, `Abdurrahman Ibn `Awf, dan Mu`awiyah Ibn Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan di tahun lima belas (Hijriah).

Contoh Komunikasi Khutbah Persuasif

Tahukah Anda bagaimana kisah seorang Raja Gassan, Jabalah bin Aiham, dan keluarganya memeluk Islam? Ternyata itu berawal dari surat yang dikirimkan Nabi Muhammad SAW kepada Sang Raja, dan Sang Raja merasa tersentuh hatinya dengan isi surat tersebut. Kisah serupa juga terjadi pada Raja Thaif yang kemudian memeluk Islam – walaupun peristiwa itu (memeluk Islam) terjadi setelah Nabi sendiri wafat.

Nabi melakukan dakwah tidak hanya melalui komunikasi langsung

kepada penduduk Mekah dan Madinah, tapi juga melalui komunikasi dengan surat yang diminta ditulis oleh Zaid ibn Tsabit, sekretaris pribadinya yang terkenal sebagai ahli bahasa-bahasa asing. Surat-surat itu dikirim ke pusat-pusat kerajaan oleh para diplomat terpilih; dan hasilnya banyak raja dan orang-orang penting memeluk Islam.

Bagaimana bentuk komunikasi Nabi dalam surat-surat itu sehingga banyak orang tersentuh dengan dakwahnya?

Berikut adalah contoh surat Nabi yang dikirim kepada Raja Najasyi:

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah. Yang mulia Raja Najasyi, aku menyanjungmu, Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, dan Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah Ruh Allah dan Kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam, wanita yang suci (perawan) lagi baik, yang kemudian mengandung Isa. Aku mengajak engkau untuk mengikuti dan mengimani ajaran yang aku bawa. Karena aku adalah utusan Allah. Bersama dengan ini, aku telah mengutus keponakanku Ja'far beserta sekelompok kaum muslimin untuk menghadapmu. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya".

Surat Nabi Muhammad yang ditujukan kepada Raja Muqauqis:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Muqauqis raja Qibthi. Keselamatan semoga tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Amma ba'du: Aku mengajakmu dengan ajakan kedamaian. Masuklah Islam maka engkau akan selamat. Masuklah Islam maka engkau akan diberikan Allah pahala dua kali. Jika engkau menolak maka atasmu dosa penduduk Qibthi.

Surat Nabi Muhammad yang ditujukan kepada Kaisar Heraclius:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرْقَلِ عَظِيمِ
الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمَ
تَسْلَمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِن عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّنَ

Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah, kepada Kaisar Heraclius Raja Romawi, Keselamatan semoga tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Amma ba'du: Sesungguhnya aku menyerumu dengan seruan Islam, maka masuklah ke dalam agama Islam maka engkau akan selamat, dan niscaya Allah akan membalasmu dengan ganjaran dua kali lipat. Jika engkau berpaling, maka sesungguhnya bagimu dosa seluruh pengikutmu."

Tidak semua orang yang dikirim surat oleh Nabi menyatakan diri memeluk Islam. Di antara yang memeluk Islam juga ada yang "berpikir lama" seperti Raja Thaif yang baru memeluk Islam pada masa Umar bin Khattab. Tapi yang jelas, komunikasi Nabi dalam surat-surat itu merupakan bentuk komunikasi persuasif yang sangat menyentuh. Walaupun tidak selalu membuahkan hasil yang dituju, setidaknya si penerima tetap menghargai. Misalnya, Raja Muqauqis yang kemudian menghadihkan empat budak perempuan di antaranya Maria binti Syam'un al-Qibthiyah al-Mishriyyah, yang kemudian diperistri oleh Nabi dan melahirkan Ibrahim putra tunggal Nabi Muhammad yang wafat ketika masih kecil, seekor kuda (*baghal*) bernama Afir, seekor keledai bernama Duldu, 20 helai kain sutra Mesir, dan beberapa hadiah lainnya.

Beberapa bentuk komunikasi persuasif yang dapat dipelajari dari surat-surat Nabi Muhammad ialah:

- **Etiket.** Beliau selalu mengawali suratnya dengan sapaan yang menghormati si penerima dengan sebutan yang mulia.
- **Simpatif.** Beliau selalu mendoakan terlebih si penerima surat sebelum menyampaikan maksudnya.
- **Efisien.** Surat-surat Nabi senantiasa ditulis dalam bahasa yang singkat, padat, dan jelas dalam menyampaikan maksudnya.

- **Apresiasi.** Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi ialah menghargai yang bersangkutan, “membujuk”, dan bukan mengancam akan memerangi yang bersangkutan apabila menolak ajakan dakwahnya. Beliau menghargai pilihan yang bersangkutan untuk memeluk Islam atau tidak.

Demikianlah bentuk komunikasi dakwah persuasif akhirnya mengundang simpati orang-orang yang mendengarnya. Sikap tegas tampak terlihat dalam semua surat yang dikirimkan oleh Nabi, namun ketegasan itu diiringi rasa hormat yang tinggi dan kesopanan yang meluluhkan hati.

Teknik Menyusun Khutbah Persuasif

Di bagian akhir ini kita akan mempelajari teknik sederhana menyusun khutbah yang bersifat persuasif, baik dari segi metode maupun materinya. Secara umum tentu saja materi khutbah harus senantiasa bersumber dan berpangkal pada ajaran inti agama Islam yaitu al-Quran dan Sunah. Ada pepatah yang menyatakan bahwa kalau kita mau memenangkan peperangan maka kita harus naik ke atas bukit. Dalam agama kita, adakah “bukit” yang lebih tinggi dari Quran dan Sunnah? Inilah maksud filosofis dari pepatah tersebut. Kedua pedoman hidup kaum Muslim tersebut adalah kebenaran tertinggi yang tidak adaandingannya dan tidak dapat dibantah. Maka tidak heran bahwa para mubaligh akan selalu memulai uraian atau ceramah mereka dengan mengutip ayat Quran atau Hadis Nabi. Tujuannya bukan sekadar menjadikan kutipan tersebut sebagai latar belakang topik yang akan diuraikan, melainkan juga sebagai kebenaran yang diletakkan di awal.

Akan tetapi, ini yang harus diingat, elaborasi dari kutipan-kutipan tersebut tidak boleh bersifat terlalu formal atau kaku. Khutbah hanya memiliki waktu yang singkat. Mulailah dengan sesuatu yang menarik. Jangan menghabiskan waktu yang sedikit itu dengan uraian yang menjemukan. Rumus yang berlaku untuk bicara di depan publik ialah: usahakan menarik perhatian audiens sejak awal kita membuka mulut.

Kita hanya punya waktu 3 menit untuk mengundang minat audien dengan materi dan cara kita bicara. Kalau 3 menit pertama kita gagal maka kita tidak akan didengarkan. Mungkin mereka akan mengobrol, berkhayal, atau bahkan tertidur. Begitu juga dalam komunikasi tulisan. Jika dalam bait-bait pertama tulisan kita tidak menarik perhatian pembaca maka mereka akan berhenti membaca, dan mencari bahan bacaan lain. Perhatikan beberapa teknik dasar berikut ini untuk menyusun khutbah persuasif.

Langkah pertama: Buatlah pendahuluan yang singkat dan menarik. Pendahuluan adalah pintu bagi uraian berikutnya. Seperti pintu rumah, maka fungsinya membuka dan menutup. Kalau pendahuluan buruk, tidak menarik, maka kita sebenarnya sedang menutup pintu. Seperti sebuah iklan yang buruk, maka produknya tidak akan diperhatikan. Seperti etalase yang buram atau terlalu ramai, maka orang tidak tertarik karena tidak fokus apa yang penting untuk dibeli. Pendahuluan harus dibuat singkat dan sederhana serta terkait erat dengan tema khutbah. Jangan lupa bahwa Nabi selalu memulai dengan pujian, apresiasi, dan doa. Lakukanlah hal itu disesuaikan dengan konteks dan situasi bagaimana kita bicara. Pendahuluan bisa juga ditulis terakhir, karena ia merupakan intisari khutbah.

Langkah kedua: Pilihlah tema yang menarik dan penting. Kalau bisa, usahakan berangkat dari topik yang sedang aktual, sehingga khutbah kita akan dipandang sebagai suatu solusi, atau setidaknya pandangan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan. Apapun tema yang dipilih usahakan kita telah menguasainya, atau setidaknya kita mau belajar untuk mengerti lebih dalam masalah tersebut. Cari bahan-bahan yang relevan berupa data, cerita yang menunjang, dan dalil utamanya. Susun secara sistematis, dan jika data terlalu banyak ambil yang penting saja, sisihkan yang remeh temeh. Untuk menentukan tema besar, maka bahan-bahan yang ada itu harus diringkas dalam satu kalimat. Itulah tema khutbah kita. Ingat bahwa kita sedang membawa misi perdamaian dalam setiap khutbah kita. Maka “perdamaian” itu akan menjadi sudut

pandang kita. Dan sudut pandang itu akan berfungsi menyeleksi bahan-bahan yang akan kita tuliskan dalam khutbah.

Langkah ketiga: Uraikan tema secara sistematis. Durasi khutbah yang tidak panjang bukan berarti kita kehilangan kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan penting menyangkut gagasan Islam rahmatan lil alamin. Tema Islam rahmatan lil alamin ini dapat dibuat panjang sekali dalam tulisan jurnal, namun kita tidak sedang membahas teori dan konsep. Dalam khutbah yang diutamakan ialah gagasan yang sedikit tapi sampai secara efektif. Karena itu uraian yang sistematis sangat penting. Untuk lebih praktis, buatlah tiga bagian besar materi khutbah kita. Misalnya kita mengangkat tema tentang "Hidup dalam Keragaman", maka bagian pertama ialah mengemukakan fakta-fakta tentang keragaman yang ada (agama, suku, ras, budaya, ideologi, pilihan politik, dsb). Bagian kedua ialah memaparkan problem yang muncul dalam keragaman. Bagian ketiga ialah pandangan Islam tentang keragaman. Sekali lagi jangan lupa bahwa sudut pandang kita ialah perdamaian. Karena itu dalil-dalil yang kita pilih ialah dalil-dalil yang mendukung pentingnya menghargai keragaman.

Langkah keempat: Buat uraian pendukung manakala diperlukan. Jika di atas ada tiga bagian besar, maka di sini kita membuat tiga bagian kecil. Yakni, menguraikan setiap bagian di atas (bagian besar) dalam pemaparan proporsional dan secukupnya. Di sinilah tempat untuk mengeksplorasi hal-hal menarik di setiap bagiannya. Misalnya, jika kita mengangkat tema tentang "Hidup dalam Keragaman", maka fakta keragaman yang kita elaborasi ialah yang tengah menjadi isu publik, misalnya keragaman pandangan politik. Inilah yang menjadi problem kita saat ini, dan berpotensi memecah belah umat. Sementara itu paparan problem yang kita pilih ialah, misalnya rusaknya persaudaraan, kekeluargaan, silaturahmi, persahabatan, hanya gara-gara pilihan politik yang berbeda. Pada bagian ketiga kita memaparkan pandangan Islam mengenai masalah ini dengan dukungan dalil, fakta sejarah, kisah Nabi, para sahabat, para ulama, yang mendukung sudut

pandang kita mengenai perdamaian. Dengan sedikit usaha mencari bahan di buku atau internet, kisah-kisah semacam itu akan banyak kita dapatkan. Ketika membahas masalah ini jangan sekali-kali menunjukkan keberpihakan kepada salah satu kubu. Masalah para da'i kita ialah tidak tahan untuk tidak berpihak, dan akhirnya menyudutkan pihak lain yang berbeda. Ini akan membuat ia kehilangan simpati. Ingat bahwa khutbah yang kita lakukan ialah khutbah persuasif. Teladan dari Rasulullah mengenai khutbah persuasif sebagaimana dipaparkan di atas ialah; memperhatikan etika, bersikap simpatik, dan memberi apresiasi.

Langkah kelima: Buat kesimpulan dan penutup khutbah dengan menyampaikan pokok pikiran penting atau kata kunci dari materi kita. Dalam bagian ini kita dapat menyisipkan kata-kata bijak, kutipan penting dari ayat Qur'an atau hadis, ilustrasi singkat, dan apresiasi atau pujian. Tidak dibenarkan di bagian ini kita menambahkan ide baru yang akan membuat khutbah kita menjadi mengambang. Buatlah kesimpulan dan penutup dalam bahasa yang ringkas, jelas, dan sederhana.[]

Profil Penulis dan Editor

Ahmad Gaus AF, merupakan penulis, peneliti, dosen, dan aktivis. Sehari-hari bekerja di Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia. Sejak mahasiswa telah menggeluti dunia tulis-menulis. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Selain menulis buku ia juga menulis artikel dan kolom di berbagai surat kabar, majalah, dan jurnal seperti Kompas, Media Indonesia, Republika, Suara Karya, Majalah Gatra, Matra, Gamma, Panji, Jurnal Kultur, Jurnal Afkar, dan lain-lain. Sebagian besar bukunya bertema agama, politik, sastra, dan kebudayaan. Belakangan ia banyak menulis biografi tokoh-tokoh nasional seperti: Nurcholish Madjid (Cendekiawan), Djohan Effendi (mantan Mensesneg), Taufiq Effendi (mantan MenPan), Utomo Dananjaya (Pakar Pendidikan), Farouk Muhammad (Jenderal Polisi), Koes Hadinoto (Ahli Radar), Jusuf Talib (Politisi). Alumnus Fakultas Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta yang pernah nyantri di Pesantren Daar el-Qolam, Banten, ini adalah Pemimpin Redaksi Penerbit Paramadina (1999-2004) dan Direktur Publikasi dan Jaringan Internasional pada *LibForAll Foundation*, Amerika Serikat (2005-2008). Ia juga menjadi pembicara dalam berbagai forum seminar baik di dalam maupun luar negeri; sejak 2007 sampai sekarang mengajar mata kuliah Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan di Swiss German University (SGU), BSD City, Tangerang. Buku kumpulan puisinya berjudul *Kutunggu Kamu Di Cisadane: Antologi Puisi Esai* (KomodoBooks, 2012). Ia meredaksi kumpulan puisi dan esai karya para mahasiswanya di SGU yang diterbitkan dengan judul *ISTANA ANGIN: Bunga Rampai Puisi Kampus* (LotusBooks, 2011), dan diberi kata pengantar oleh penyair senior Prof. Sapardi Djoko Damono. Saat ini ia aktif mengadakan workshop pelatihan menulis di berbagai pesantren/sekolah dan kampus dengan menggunakan metode

WriteNow! yang diambil dari buku karyanya: *Writerpreneurship: Bisnis dan Idealisme di Dunia Penulisan* (2013). Buku puisi terbarunya "*Senja di Jakarta*" terbit November 2017. Ia juga banyak menulis sebagai *ghost writer*. Kontak Mobile: 0857-5043-1305; Email: gauslsf@gmail.com, dan Facebook gausaf@yahoo.com; Twiter @AhmadGaus; Blog www.ahmadgaus.com

Asep Usman Ismail, Lahir di Sukabumi, 20 Juli 1960 dan dosen tetap dan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Anggota Tim Pengkaji dan Penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama, Anggota Tim Penyusun Kamus Istilah Keagamaan Islam Kementerian Agama, dan Anggota Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta. Meraih gelar Sarjana Muda (BA) dari Fakultas Adab IAIN Jakarta 1983 dan Sarjana Lengkap (Drs) dari Fakultas Adab IAIN Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, 1987. Menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana IAIN Jakarta 1995 dan S3 (Doktor) pada tahun 2001 dari Program Pascasarjana IAIN Jakarta.

Dalam Community Development, pernah mengikuti McGill Short Course in Community Organizing di Montreal, Canada 2004. Menulis buku *Ensiklopedi Mini Sejarah Kebudayaan Islam* (bersama Tim), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996); *Dzikrullah Membeningkan Hati, Menghampiri Ilahi, Menjelajahi Rahasia Doa: Aktualisasi Kehambaan dan Kefakiran kepada Allah*, "Zikir Lisan dan Zikir Qalbu", dalam Qamaruddin SF (ed) *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 1421 H./2000 M.); *Menguak Yang Gaib: Khazanah Kitab Kuning*, (Jakarta: Hikmah, 2001); Menulis bidang tasawuf pada *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III (Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 2002); Menterjemahkan buku karya Prof. Dr. Hasan Hanafi, "Min al'Aqîdah ila al-Tsawrah" *Dari Akidah ke Revolusi*, (Jakarta: Paramadina, 2003); Menulis buku *Apakah Wali itu Ada: Menguak Makna Kewalian dalam Tasawuf Pandangan al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005); dan "Perspektif Al-Qur'an tentang Perlindungan Anak dan Fakir Miskin", dalam Kusmana (ed), *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: UIN Press, 2006); "Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit dalam Pengembangan Komunitas dan Kelembagaan Lokal" (Bab Pendahuluan), (Jakarta: Dakwah Press, 2007); "Pembangunan Kesejahteraan Sosial Berbasis Masjid: Kasus Masjid Attaqwa Bintaro Jaya", dalam Arief Subhan dan

Yusro Kilun (ed), *Islam yang Berpihak: Filantropi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Dakwah Press, 2007); *Pengamalan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhu'afa*, (Jakarta: Dakwah Press, 2008), (editor).

Menjadi Penulis, Wakil Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab Penyusunan Ensiklopedi Tasawuf (Bandung: PT Angkasa, 2008), dan Menulis "Buku Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo-Kompas Gramedia, 2011); "Menata Keluarga, Memperkuat Bangsa dan Negara" (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama, 2011); Menjadi penulis, editor dan Wakil Pemimpin Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, (Bandung: Angkasa, 2008).

Fadhullah Muh. Said, lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan, 30 November 1972. Menamatkan sarjana S-1 Syari'ah (Ahwal al-Syakhshiyah) di Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 1998, kemudian S-2 Tafsir Hadis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2004, dan studi doktoral (S-3) Tafsir Hadis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, dengan judul disertasi "Penelitian Hadis Ahlussunnah dalam Tafsir Syi'ah: Preferensi Hadis Ideologi dalam Periwiyatan". Selain mengajar di Madrasah Aliyah (SMA Plus) Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam, Bandung, sejak 1993-sekarang dan menjadi Ketua Yayasan di pesantren tersebut, Ustadz Fadh, panggilan akrabnya, juga menjadi Narasumber Tetap dalam Forum Dinamika Islam Dialog Interaktif di Radio Rase FM 102.3 Bandung, Acara Senja Imani di Radio Zora Bandung, Acara Al-Quran dan Sains di MQ FM Bandung, dan Acara Taman Al-Quran RRI Bandung bekerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam, Bandung. Selain itu mengisi Acara Kulliah Makrifatullah di PJTV Bandung dan Narasumber Acara Ustadz Jaga di MQTV Bandung.

Selain mengisi acara di beberapa stasiun radio dan televisi di Bandung, Ustadz Fadh juga menjadi staf pengajar di Institut Ilmu Al-Quran Bandung, Narasumber Diskusi Al-Quran dan Sains Lembaga Penelitian Salman ITB Bandung, Instruktur Rumah Qurani Bandung (Metode Isyarat Menghafal Al-Quran), dan dosen di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Beberapa di antara karya tulisnya, yaitu: Kafa'ah Hukum Perkawinan Suku Bugis Sinjai Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, Konsep Hadis Sunni dan Syi'i, Konstruksi Ilmu Pengetahuan Dari Dualisme ke

Integrasi. Menjadi editor buku *Ulum Al-Quran* bersama KH. Muchtar Adam, dan editor buku *The Road to Happiness Menggapai Kebahagiaan dengan Memahami Dasar-Dasar Islam Guna Muhasabah, Mensyukuri Anugerah dan Meraih Ridha-Nya*, karya Prof. Dr. H.R. Sambas Wiradisuria, SPA.(K).

Idris Hemay, lahir di Pulau Garam Madura, Pamekasan, 3 April 1982. Menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN Kertagena Tengah Kadur Pamekasan (1994), MTs Khairul Falah Bungbaruh Kadur Pamekasan (1997), MA. 2 Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep (2000), sarjana S-1 Politik Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2007), dan sarjana S-2 di Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional Program Studi Magister Ilmu Politik (2016). Idris sehari-hari bekerja sebagai peneliti di CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2015-2017, ia dipercaya sebagai Koordinator Program "Pesantren for Peace (PFP): a Project Supporting the Role of Indonesian Islamic Schools to Promote Human Rights and Peaceful Conflict Resolution", yang merupakan program kerjasama CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) dengan dukungan Uni Eropa.

Idris juga aktif sebagai Direktur Riset INDEX INDONESIA, sebuah lembaga survei opini publik khususnya survei pilkada, pileg dan pilpres. Ia memiliki concern penelitian di bidang politik, perilaku pemilih, demokrasi, radikalisme, dan pembangunan perdamaian. 15 tahun menggeluti penelitian khususnya survei opini publik memberikan keterampilan dalam merancang dan mendesain riset atau survei secara nasional, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya: penelitian "Literasi Kegamaan Takmir Masjid, Imam, dan Khatib di Palembang", kerjasama CSRC UIN Jakarta dan PMU CONVEY PPIM UIN Jakarta-UNDP, 2018; "Research on Muslim Youths: Attitudes and Behaviors on Violence and Extremism", kerjasama CSRC UIN Jakarta dan PMU CONVEY PPIM UIN Jakarta-UNDP, 2017; penelitian "Pencegahan Konflik Sosial-Keagamaan melalui Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila", kerjasama CSRC UIN Jakarta dan MPR RI (2014), Survei Nasional Studi Opini Publik tentang Implementasi Empat Pilar dan Reformulasi GBHN dalam Rangka Integrasi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Daerah, kerjasama CSRC UIN Jakarta dan MPR RI (2013). Penelitian "Infiltrasi

Radikalisme Islam di Masjid Studi Kasus di Bekasi, Bogor dan Pandeglang”, CSRC UIN Jakarta (2011); penelitian “Pemetaan Ideologi Masjid di Jakarta dan Solo”, CSRC UIN Jakarta (2009-2010). Survei Nasional Evaluasi Mengenai Sosialisasi Program Kependudukan & Keluarga Berencana 2013”, kerjasama PT. Cipta Karsa Indonesia dan BKKBN (2012-2013). Survei Nasional “Studi Evaluasi tentang Efektifitas Pemasyarakatan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, kerjasama CSRC UIN Jakarta dan MPR RI, (2011); Survei “Brand dan Reputasi Pertamina di Indonesia”, kerjasama PT. Cipta Karsa Indonesia dan PERTAMINA (2009-2013). Survei di bidang perilaku politik sudah ratusan kali di berbagai penjuru di negeri ini mulai dari Sabang sampai Merauke. Pria yang sejak mahasiswa aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat ini telah mempublikasikan karyanya, di antaranya: Pesan Damai Pesantren Modul Kontra Narasi Ekstremis, CSRC-KAS 2018; Modul Pencegahan Terorisme di Daerah, BNPT 2013; Buku “Benih-Benih Islam Radikal di Masjid Studi Kasus Jakarta dan Solo, CSRC UIN Jakarta 2010; dan Cerita Sukses Guru Pembangun Perdamaian di Ambon. Idris dapat dihubungi melalui email: idris.hemay@gmail.com.

Irfan Abubakar, sejak 2010 hingga sekarang menjabat Direktur Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta ini adalah seorang akademisi dengan minat keilmuan yang luas dalam kajian humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Menamatkan S1 Bahasa dan Sastra Arab, IAIN Jakarta (1995), Irfan melanjutkan kuliah di Pasca Sarjana IAIN Jakarta dan meraih magister di bidang Studi-studi Keislaman di universitas yang sama (1999). Pada tahun 2000 mengikuti joint research tentang Islam dan Fenomenologi di Faculty of Arts, McGill University, Montreal, Canada.

Setelah bergabung ke CSRC tahun 2003, Irfan pun diutus belajar tentang resolusi konflik di AMAN’s School of Peace Studies and Conflict Resolution di Bangkok, Thailand (2005). Minatnya pada isu-isu konflik mengantarkan dia mengikuti Advance Course dalam bidang Security Studies di APCSS, Honolulu, Hawaii (2015). Jebolan Pesantren Gontor ini telah menulis dan menyunting banyak buku dan modul pelatihan seputar ragam tema, mulai dari Filantropi Islam, Islam dan Perdamaian, Resolusi Konflik, Islam dan HAM, hingga Islam dan Demokrasi. Dia juga meneliti dan menulis beberapa artikel di media seputar isu Hate Speech. Berkat karya-karyanya tersebut tahun 2011 Irfan dinobatkan oleh

Majalah Campus Indonesia (Agustus, Vol. 5) sebagai satu di antara 20 akademisi top Indonesia (untuk bidang humaniora) di bawah usia 45 tahun. Sebagai ahli ujaran kebencian, beberapa tahun terakhir Irfan Abubakar secara reguler diminta menjadi narasumber di berbagai seminar dan pelatihan yang diikuti oleh para perwira POLRI. Dapat dihubungi di alamat email: irfanaab@yahoo.co.uk.
/irfan.abubakar@uinjkt.ac.id.

M. Afthon Lubbi Nuriz, adalah peneliti muda CSRC UIN Jakarta. Lahir pada 3 Juni 1987 di Desa Jatirokeh, Kec. Songgom, Kab. Brebes. Menamatkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 2007. Setelah mengabdikan di almamaternya sebagai pengajar, ia melanjutkan studi S-1 pada Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung. Saat ini, peneliti sekaligus Kepala Sekolah SMA dan Pengasuh di Pondok Pesantren Almanar Azhari, Limo, Depok, ini sedang menuntaskan tesisnya pada konsentrasi Media dan Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tulisannya dimuat di beberapa media *online* maupun *offline*, seperti Harian Republika dan Majalah Gontor. Selain modul ini, ia juga berkontribusi dalam penulisan beberapa modul lain, di antaranya "Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM" dan Modul Kontra Narasi Ekstremis (Suara Pesantren untuk Perdamaian dan Toleransi)", dan Buku Bahan Bacaan "Pesan Damai Pesantren", yang diterbitkan CSRC UIN Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: afthonlubbinuriz@gmail.com.

Tatang Astarudin, dosen tetap di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung dan sejak 2012 menjabat sebagai Ketua Program Magister (S-2) Ilmu Hukum pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Menempuh pendidikan doktoral (S-3) ilmu hukum (hukum bisnis) di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Bandung, tahun 2008. Selain mengajar, aktif sebagai Instruktur Pelatihan/Fasilitator untuk materi: Legislative Drafting dan Legal Quality Audit (LQA), Advokasi Anggaran Publik, Manajemen Wakaf Produktif, Analisis Kebijakan Publik, Analisis Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), Model-model Penelitian Non Positivistik, Participatory Action Research (PAR), Strategi Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat, Community Action Plan (CAP), *Community Development* (CD), dan lain-lain.

Sejak tahun 2002 aktif sebagai Fasilitator dalam Penyusunan Rencana Tindak Komunitas (*Community Action Plan*) di Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau. Aktifitas sosial kemasyarakatan/keagamaan yang digeluti sejak tahun 2010 hingga sekarang di antaranya: Wakil Ketua Tanfidziyyah Nahdhatul Ulama (NU) Kota Bandung, Wakil Ketua Forum Pondok Pesantren (FPP) Kota Bandung, Ketua Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdhatul Ulama (LWPNU) Jawa Barat, Anggota Komisi Hukum dan Perundang-undangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, Anggota Dewan Pakar ICMI Jawa Barat, Anggota Pengurus Bidang Zakat dan Wakaf Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Jawa Barat, Sekretaris Badan Wakaf Indonesia (BWI) Jawa Barat, Ketua Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) Kota Bandung, dan Ketua Yayasan Suwargi Buwana Djati Cirebon. Di antaranya karya tulisnya, *Administrasi Perwakafan*, (BWI Jawa Barat, 2012); *Paradigma Baru Kebijakan Tata Ruang*, (Area Network Institute Bandung, 2008); *Kapita Selekta Hukum Administrasi Negara* (Pustaka Universal, 2008); *Otonomi Daerah, Tuntutan Pemberlakuan Syariat Islam, dan Ambiguitas Perda Syariah*, (Electronic Research Network, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTI) Departemen Agama RI, 2007); *Nilai Strategis Digitalisasi PERDA: Perspektif Publik dan Republik*, (Area Network Institute Bandung, 2006); *Legal Quality Audit* (Area Network Institute Bandung, 2005); *Participatory Assesment: Pengkajian Desa Secara Partisipatif*, (Arenanetwork Institute Bandung, 2005); *Evaluasi Strategi dan Substansi Program Pemberdayaan Masyarakat*, (CV. Bina Lestari, Pekanbaru, 2004); *Pesantren dan Nasib Kaum Pinggiran, Jaringan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat* (JPPM) Bandung, 2004); *Pesantren dan Fenomena Masyarakat Liminal, Jaringan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat* (JPPM) Bandung, 2004); dan lain sebagainya. Penulis dapat dihubungi melalui email: astarudin@gmail.com.

CSRC UIN Jakarta

Center for the Study of Religion and Culture/CSRC (Pusat Kajian Agama dan Budaya) adalah lembaga kajian dan riset di bidang agama dan sosial-budaya, didirikan berdasarkan SK Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 28 April tahun 2006. Pusat ini merupakan pengembangan dari bidang budaya pada Pusat Bahasa dan Budaya (PBB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999-2006), mengingat semakin meningkatnya tuntutan untuk mengembangkan kajian dan penelitian agama (terutama Islam) dalam relasi-relasi sosial-budaya dan politik. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami apa saja peran penting yang dapat disumbangkan agama guna mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera, kuat, demokratis, dan damai.

Pentingnya pengembangan ini dapat dicermati dari semakin meningkatnya peran dan pengaruh agama di ruang publik. Dari hari ke hari, agama tidak saja menjadi perbincangan berbagai lapisan masyarakat, di tingkat nasional maupun internasional, tetapi juga pengaruhnya semakin menguat di ruang publik, di tengah derasnya arus modernisasi dan sekulerisasi.

Salah satu bukti menguatnya agama di ruang publik adalah tumbuhnya identitas, simbol, dan pranata-pranata sosial yang bercirikan keagamaan. Ekspresi Islam, harus diakui, mendapat tempat cukup kuat dalam ruang publik di tanah air. Namun demikian, Islam bukanlah satu-satunya entitas di dalam ruang tersebut; terdapat juga entitas-entitas lain yang ikut meramaikan wajah ruang publik kita. Sebagai ajaran, sumber etik, dan inspirator bagi pembentukan pranata-pranata sosial, Islam acap tampil dalam ekspresinya yang beragam, sebab ia

dipraktikkan berdasarkan multi-interpretasi dari komunitas-komunitas Muslim yang memiliki latar-belakang yang berbeda. Alhasil, dari sumber yang beragam itu, lahirlah banyak tafsiran dan aliran Islam; karena itu pula ajaran dan nilai-nilai agama yang luhur ini seringkali diamankan dalam warna dan nuansa yang khas. Adakalanya ia tampil dalam berbagai potret eksklusivisme, namun tidak jarang juga hadir sebagai sumber etika sosial, inspirator bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mediator bagi integrasi sosial, serta motivator bagi pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat madani. Islam juga mempengaruhi pembentukan pranata-pranata sosial-politik, ekonomi, dan pendidikan yang sedikit banyak punya andil positif bagi pembangunan nasional. Dalam konteks ini, kehadiran Islam di ruang publik tidak perlu dirisaukan. Sebaliknya etika dan etos agama seperti itu perlu diapresiasi oleh masyarakat dan dukungan semua pihak, terutama pemerintah.

Kehadiran CSRC bertujuan untuk merevitalisasi peran agama dalam konteks seperti itu. Agama harus diaktualkan dalam wujud etika dan etos sekaligus, guna mewarnai pembentukan sistem yang baik dan akuntabel. Ke depan, transformasi agama secara berhati-hati perlu dilakukan guna menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat, yang dari hari ke hari tampak semakin kompleks, di tengah derasnya gelombang perubahan sosial dan globalisasi. Mengingat arus perubahan berlangsung lebih cepat dari kemampuan umat untuk meng-upgrade kapasitasnya, maka perlu strategi yang tepat untuk menghadapinya.

Sesuai tugas dan perannya, CSRC mencoba memberi kontribusi di sektor riset, informasi, dan pelatihan serta memfasilitasi berbagai inisiatif yang dapat mendorong penguatan masyarakat sipil melalui pengembangan kebijakan (*policy development*) di bidang sosial-keagamaan dan kebudayaan. Kami berharap, ke depan, institusi-institusi Islam berkembang menjadi pusat produktivitas umat (*production center*), dan bukan malah menjadi beban sosial (*social liability*). Dengan demikian diharapkan umat Islam dapat meningkatkan perannya dalam kehidupan sosial-budaya dan ekonomi secara positif dan konstruktif.[]